

**PERAN PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN
DALAM MEBENTUK PERILAKU MANUSIA
DITINJAU DARI AL-QUR'AN**



**Oleh:
Fahruddin Laguni
06913027**

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam

Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

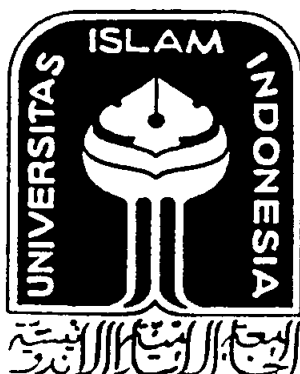
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009

**PERAN PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN
DALAM MEMBENTUK PERILAKU MANUSIA
DITINJAU DARI AL-QUR'AN**



**Oleh:
Fahruddin Laguni
06913027**

**Pembimbing,
Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI**

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam

Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 552/PS-MSI/Peng./V/2009

TESIS berjudul : **PERAN PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM
MEMBENTUK PERILAKU MANUSIA DITINJAU DARI
AL-QUR'AN**

Ditulis oleh : Fahrudin Laguni

N. I. M. : 06913027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam



Yogyakarta, 12 Mei 2009
Ketua Program


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

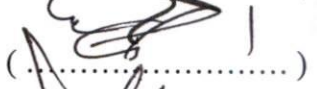
Nama : Fahrudin Laguni
Tempat/tgl.lahir : Salakan, 13 Januari 1980
N. I. M. : 06913027
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM
MEMBENTUK PERILAKU MANUSIA DITINJAU DARI AL-
QUR'AN**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA

()
()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Mei 2009

Pukul : 15.00–16.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,75 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 705/PS-MSI/ND/V/2009

TESIS berjudul : **PERAN PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM MEMBENTUK PERILAKU MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DITINJAU DARI PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Ditulis oleh : Fahrudin Laguni

NIM : 06913027

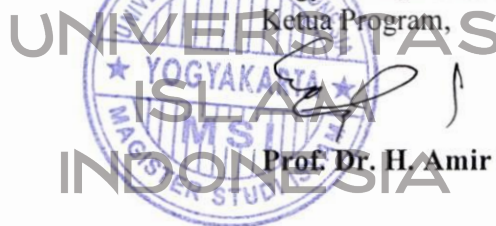
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 2 Mei 2009

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

PERSETUJUAN

TESIS Berjudul : PERAN PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM
MEMBENTUK PERILAKU MANUSIA DITINJAU DARI
AL-QUR'AN

Ditulis Oleh : Fahrudin Laguni

NIM : 06913027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

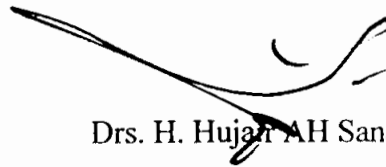
Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 22 April 2009

Pembimbing,



Drs. H. Hujan AH Sanaky, MSI.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT seru semesta alam. Berkat rahmat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul, *“Peran Pendidikan Etika Lingkungan Dalam Membentuk Perilaku Manusia Ditinjau Dari Al-Qur'an”*. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang setia mengikuti jalannya.

Selanjutnya dengan selesainya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada;

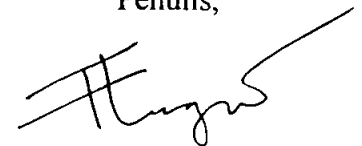
1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Asmuni, MA., selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI. yang telah membimbing dan memberikan pengarahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar.
5. Seluruh dosen Pengajar di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Staf perpustakaan Pascasarjana MSI-UII yang telah memberi fasilitas sarana dan prasarana yang diperlukan bagi penelitian ini.

7. Kedua orangtua; bapak Suratman Laguni dan ibu Sartje Lutaan yang telah memberi cinta dan kasih sayang, do'a maupun dukungan moril dan materiil serta segala pengorbanan yang dilakukan demi keberhasilan studi dan kesuksesan kehidupan penulis.
8. Istri; Meity Hikmawati dan anak-anak tercinta (Indah Nurhikmah, Rifka Nabila dan Shifa Azahra) yang selalu memberikan dukungan do'a, cinta dan kasih sayang.
9. Kakanda; Susarlin Laguni dan keluarga yang selalu mendukung penulis.
10. Kawan-kawan dan saudara-saudaraku (Brigadir Dody dan keluarga, Guntur, acip, mas Kurdi, As'ad, Zubed, Sulthoni, Aswin, mba Tris, LSM Lestari Indonesia) dan teman-teman seperjuangan dimana pun berada yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungan dan do'anya.

Akhirnya dengan hati yang tulus, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini bermanfa'at bagi agama, nusa dan bangsa. *Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarokaatu.*

Yogyakarta, 23 April 2009

Penulis,



Fahrudin Laguni

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan penelitian ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor. 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	ṣād	s	s (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	·	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و			

•	wawu	w	-
ء	ha	h	-
ي	hamzah	'	apostrof
	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

يَبْدُلْ	ditulis	yubaddilu
وَدَّ	ditulis	wadda

C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti; *shalat*, *zakat*, dan sebagainya.

واعية	ditulis	wa'iyah
قارعة	ditulis	qari'ah

2. Bila dihidupkan ditulis t.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmat al-auliyā'
زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

—	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
—	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
—	<i>qammah</i>	ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

Masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

<i>fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
<i>kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
<i>qammah + wāwu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
<i>Fathah + wāwu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaulun</i>

G. Vocal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (`)

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Penulisan Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata.

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
------------	---------	----------------------

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
BABI : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Landasan Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Pembahasan.....	29
 BAB II : SUMBER DAYA ALAM DAN KONSEP DASAR LINGKUNGAN	
 HIDUP SERTA KONSEP PERILAKU MANUSIA TERHADAP	
 LINGKUNGAN HIDUP DAN PERMASALAHANNYA.....	31
A. Sumber Daya Alam dan Aspek-aspeknya.....	32
B. Konsep Dasar Lingkungan Hidup.....	34
C. Konsep Perilaku Manusia Terhadap Lingkungan Hidup.....	40
E. Persoalan Etika dan Permasalahan Lingkungan Hidup.....	43

**BAB III : KONSEP DASAR PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN,
HUBUNGAN MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN HIDUP DAN
TANGGUNG JAWAB ETIKA LINGKUNGAN HIDUP.....56**

A. Konsep Dasar Pendidikan Etika Lingkungan dan Masa Depan Lingkungan Hidup.....	56
1. Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan hidup dan Implikasinya.....	57
2. Konsep Ideal Etika Lingkungan Hidup dan Harapan Kehidupan Masa Depan.....	63
3. Signifikansi Perlakuan Etis dan Hubungan dengan Wujud Ideal Lingkungan Masa Depan.....	65
B. Hubungan Timbal-balik Manusia dengan Lingkungan Hidup.....	68
C. Tanggung Jawab Etika Lingkungan Hidup.....	73

**BAB IV : PERAN PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM
MEMBENTUK PERILAKU MANUSIA DITINJAU DARI
AL-QUR'AN.....78**

A. Alam Sebagai Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an.....	79
1. Topik tentang Lingkungan Alam Non Hayati.....	83
2. Topik tentang Lingkungan Alam Hayati.....	89
3. Kosmologi dan Makna Penciptaan Alam.....	92
4. Prinsip Keseimbangan Alam dan Kelestarian Lingkungan Hidup.....	100
5. Larangan membuat Fasad Fil-Ardhi dan Tugas Memakmurkan Bumi.....	103
B. Peran dan Kedudukan Manusia Terhadap Lingkungan Hidup.....	105
1. Peran Kedudukan Manusia Sebagai Khalifah Fil-Ardh.....	105
2. Rahmat Bagi Seluruh Alam dan Penyempurnaan Akhlak.....	116
C. Peran Pendidikan Etika Lingkungan Dalam Membentuk Perilaku Manusia Ditinjau Dari Al-Qur'an.....	124

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....133

A. Kesimpulan.....133

B. Saran-saran.....135

 1. *Kepada Pemerintah*.....135

 2. *Kepada Masyarakat*.....136

 3. *Kepada Para Peneliti dan Akademisi*.....136

Daftar Pustaka.....138

CURRICULUM VITAE.....141



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

PERAN PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM MEMBENTUK PERILAKU MANUSIA DITINJAU DARI AL-QUR'AN

Oleh :

Fahrudin Laguni, SH

NIM :06913027

Kesadaran moral intelektual tentang hubungan timbal balik manusia dengan lingkungannya, menuntun manusia untuk memilih perilaku etis dalam memperlakukan dan mengelola alam lingkungan. Dengan didasari kesadaran tersebut, manusia dapat menindak lanjuti pilihan etika yang berarti dan bersifat mengikat bagi kehendak untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup, demi mewujudkan harapan kehidupannya yang nyaman, aman dan harmonis. Tanpa kerangka etik yang menyertainya, perilaku manusia terhadap lingkungan hidup akan bermuara pada kondisi *fasad* (rusak, *deterior*). Penelitian ini berusaha untuk merumuskan kerangka etik yang diharapkan mampu menjadi acuan dan mentransendkir perilaku etika manusia dalam hubungannya dengan alam lingkungan dari sumber utama yang bersifat kewahyuan, yaitu *Al-Qur'an* berangkat dari proposisi Qu'anic, maka kehadiran, penghayatan dan pengamalan etika lingkungan akan menjadi tuntunan yang pasti bagi upaya pendidikan etika lingkungan yang utuh dan mantap selaras dengan tujuan Allah SWT yang menciptakannya serta demi kemaslahatan hidup manusia yang sinambung.

Adalah fakta bahwa lingkungan hidup sarat dengan problemnya yang majemuk. Problem lingkungan hidup mencakup isu-isu etika yang krusial. *Pertama*, eksploitasi sumber daya alam dalam rangka memenuhi hajat kehidupan dan kepentingan pemuasan ekonomi. Sumber daya alam memiliki keterbatasan, sedangkan hajat dan kepentingan manusia sulit dibatasi, sehingga eksploitasi terus berjalan, sehingga pada gilirannya, alih-alih menyangga kehidupan, justru malah mengancam eksistensi kehidupan manusia, kini dan mendatang, ditilik dari sisi ekologis. *Kedua*, polusi yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia, nyata menimbulkan pencemaran tanah, air, udara dan suara. Polusi tersebut membawa *kemadlaratan* yang luas, yaitu memicu krisis lingkungan alam global secara tak terhindarkan, yakni; perubahan atmosfer, hujan asam, lubang ozon dan pemanasan global. Tinjauan edukasi untuk mengatasi fenomena eksploitasi dan polusi yang deras dan berbahaya. Antisipasinya adalah mengoptimalkan kesigapan etika yang tepat.

Pendidikan etika bertugas menumbuhkan pengetahuan, sikap dan perilaku yang mengacu pada dan dijiwai oleh prinsip-prinsip etika dalam pengelolaan alam beserta pemakmurannya. Perilaku etika terhadap alam lingkungan dapat dibentuk oleh proses pendidikan. Fokus pendidikan etika lingkungan hidup adalah mewujudkan pengertian dan kesefahaman yang positif tentang pengelolaan alam dan penghayatan kehidupan berkesadaran kosmis yang seimbang atas dasar prinsip-prinsip etika, yaitu; hemat, ramah, santun dan beradab.

Perspektif teoretis Kitab Suci Al-Qur'an mengenai hakikat keberadaan lingkungan hidup serta manusia dan hubungan timbal-baliknya, membimbing manusia kearah teologis. Islam dari awal menegaskan misinya yang paling esensial, yaitu rahmat bagi semesta alam (rohmatan lil'alamiin). Misi rahmat tersebut digandeng oleh doktrin hubungan baik dengan Tuhan (hablu minalloh), sesama manusia (hablu minannas), dan alam lingkungan (hablum minal'alam). Sejalan dengan doktrin tersebut, Al-Qur'an menginform bahwa hukum alam (sunnatulloh) merupakan kaidah kemana dan bagaimana lingkungan hidup seharusnya eksis dan berkelanjutan, suatu petunjuk bagi manusia untuk mengambil bentuk etika yang seharusnya; bagaimana manusia melakukan perubahan, pergerakan dan pengembangan alam beserta kediriannya secara kohesif dan mutualistik yang dipandu oleh hukum alam yang telah digariskan oleh Allah SWT. Maka konsep dasar yang ditawarkan Al-Qur'an terkait dengan pendidikan etika lingkungan hidup adalah prinsip-prinsip etika yang meliputi; keseimbangan, pelestarian dan pemakmuran bumi, sejiwa dengan haluan robbaniyah Tuhan terhadap semesta alam.

Kata Kunci: *Lingkungan Hidup, Pendidikan Etika Lingkungan Dalam Al-Qur'an*

ABSTRACT

A ROLE OF ENVIRONMENT ETHICS EDUCATION IN FORMING HUMAN'S BEHAVIOR THAT IS OBSERVED OF AL-QUR'AN

By:

Fahrudin Laguni, SH

NIM :06913027

Awareness of moral intellectual about mutual relation of human being with is environment, leading human being to chosen behavior of ethic in treating and managing environments. Constituted by the awareness, human being earn ethics choice follow up which mean and have the character of fasten to will desire to balance and continuity of natural environment for the shake of realizing expectation of this life balmy, peaceful and harmony. Without ethics framework accompaning it, behavior of human being to natural environment of estuary will at condition of *fassad* (damage, *deterior*). This research aim to formulate framework of ethic expected can become and transcendental reference of behavioral of human being ethic in its relation with environments of *especial* source which have the character of *epocalybse*, that is Al-Qur'an. Leave from Qur'anik proposition, hence attendance, carrying out of and environmental ethics deed will become definitive manual to effort education of environmental ethics of settled and intact nature, in harmony with the target of Allah SWT. Creating it and also for the shake of kindlinees of human life which continuation.

Is the fact of loaded natural environment with its of him which is environmental immeasurable. Problem of nature included cover issues of ethic which is importan. First, natural exploitation in order to fulfilling life intention and importance of economic satisfying. Natural resources have limitation, while intention and importance of limited difficult human being, so that exploit to continue to walk and in turn, displace to support life, exatly oppositely manace human life existent, nowadays and come, to be observed from ecological side. Second, both pollution generated contamination of land ground, water, voice and air. The pollution bring wide of immorality, that is tringgering environmental crisis of global nature isn't refrain from, that's: change of atsmosfir, sour rain, ozone hole, and global worming. Evaluation of education to overcome phenomenon exploit and rapid pollution and its anticipatory dangerous is optimal sprier correct ethic.

Education of ethics undertake for the developing of knowledge, behavior and attitude which relate atand head by ethic principles in management of nature along with prosperity. Behavioral of ethic to environments can be formed by education process. Focus education of environmental ethic of nature is to realize and congeniality of the same opinion which are positive about management of nature and carrying out of life of have well-balance cosmic awareness to on the basis of ethics principles, that's economical friendliness, civilized and decent.

In perspective of holy book theory of Al-Qur'an concerning reality existence of natural environment and also human being and mutual relation of him guide human being up at theology approach. Islam begin affirming most him it of essential, that's blessing to world (*rahmatan lil-'alamiin*). The blessing mission hold mutually by good relation doctrine with God (*hablu min-Allah*), fellow being (*hablu min-annas*), and environments (*hablu min-'alam*). In line with doctrine, inform Al-Qur'an that natural law (*sunnatullah*) represent method where and how environments oudht to and emerge of mobile, an guide to human being for taking from ethic which ought to; how human being make a change, movement and development of nature along with its self by cohesive and profiting each other, guide by natural law which have been marked with lines Allah SWT. Hence elementary concept which on the market Al-Qur'an related education of environmental ethics of nature is principles of ethic which covering balance, continuation of and prosperous of earth, head with bow of robbaniyah God to natural world.

Keyword: *Environmental Nature, Education Environment of Ethic In Al-Qur'an*

**PERAN PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN
DALAM MEMBENTUK PERILAKU MANUSIA
DITINJAU DARI AL-QUR'AN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam merupakan ruang tempat tinggal dan tempat hidup manusia sebagai karunia terbesar dari Tuhan Yang Maha Pencipta disebut sebagai lingkungan hidup. Penciptaannya merupakan amanah yang harus dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Lingkungan hidup tempat tinggal dan tempat hidup kita secara umum terbagi menjadi beberapa bagian yaitu lingkungan fisikal (*physical environment*) disebut juga sebagai lingkungan abiotik seperti gunung, tanah, udara, sungai dan lain sebagainya yang ada disekitar manusia dalam bentuk benda mati, lingkungan biologis (*biological environment*) disebut juga sebagai lingkungan biotik seperti tumbuhan, hewan, jasad renik dan sebagainya dalam bentuk makhluk hidup, lingkungan sosial (*social environment*) adalah lingkungan masyarakat yaitu berkaitan dengan aspek-aspek hubungan manusia dengan manusia lainnya.¹ Lingkungan hidup hakikatnya adalah rumah tempat tinggal dan tempat melangsungkan kehidupan. Lingkungan hidup dalam pengertian tersebut berarti alam semesta, bumi dan seisinya merupakan anugerah ciptaan Tuhan. Karunia berupa alam semesta beserta isinya, dalam lingkungan tempat kita tinggal ciptaan Tuhan yang diberikan keberadaannya mutlak diperlukan demi kehidupan

¹ Djoko Marsono, *Teknik Lingkungan Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam*, Makalah disampaikan pada kuliah umum Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan YLH Yogyakarta, 2003. hal.2

dan eksistensi kita sebagai manusia. Demi hidup dan eksistensi kita sebagai manusia, maka manusia sendiri bertanggung jawab memperlakukan lingkungannya secara baik agar sumber daya yang dikandungnya tersebut dapat memberikan manfaat yang lestari yaitu abadi atau tidak punah terjaga kualitas serta kuantitasnya sehingga dapat bermanfaat bagi generasi sekarang dan generasi akan datang. Dengan cara pandang seperti itu diharapkan dapat tercipta lingkungan hidup yang ideal dan berkelanjutan. Perlakuan kita sebagai manusia yang mempunyai kepentingan terhadap lingkungan hidup secara baik merupakan wujud tanggung jawab sesuai dengan kodratnya sebagai manusia yang mempunyai kapasitas dan kapabilitas untuk memimpin alam, yaitu mengelola, membina, dan memakmurkan.

Hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungannya merupakan hubungan saling menunjang dalam suatu ekosistem, yaitu suatu tatanan dari unsur-unsur lingkungan itu sendiri merupakan satu kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas dan produktivitas lingkungan hidup.

Menurut Fuad Amsyari, betapapun macam dan bentuk ekosistem itu, yang penting bagaimana ekosistem tersebut menjadi stabil sehingga manusia bisa tetap hidup dengan teratur dari generasi ke generasi selama dan sejahat mungkin. Disamping itu perlu disadari pula bahwa manusia harus berfungsi sebagai "subjek" dari ekosistemnya, walaupun tidak boleh mengabaikan arti pentingnya menjaga kestabilan ekosistemnya sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi di

dalam daerah lingkungan hidupnya mau tidak mau akan mempengaruhi eksistensi manusianya, karena manusia akan banyak sekali bergantung pada ekosistemnya.²

Manusia adalah bagian dari ekosistem dan sebagai pengelola dari sistem tersebut. Manusia mempengaruhi lingkungannya, begitu juga sebaliknya lingkungan mempengaruhi manusia. Dengan demikian, lingkungan dimasukkan dalam evolusi manusia dan sebaliknya. Manusia dan lingkungannya dalam hubungan satu dengan yang lain terkait pada sejarah. Dalam permasalahan lingkungan, manusia akhirnya berhadapan dengan dirinya sendiri. Keadaan ini berarti bahwa dalam hubungannya dengan lingkungan, manusia harus memperhitungkan nilai-nilai lain, disamping nilai-nilai teknis dan ekonomis. Kesimpulannya adalah bahwa ancaman terhadap kerusakan lingkungan tidak dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak lain, akan tetapi pada sikap manusia itu sendiri, baik sebagai diri pribadi secara mandiri, maupun sebagai anggota masyarakat.

Maka dengan demikian kiranya cukup jelas peranan manusia dalam lingkungan hidup. Diantara populasi, yaitu kumpulan individu suatu spesies organisme hidup yang sama, yang terdapat dalam ekosistem, manusia adalah populasi yang paling sempurna konstruksinya, yang mampu mempunyai akal dan budi. Dengan kelebihanannya atas populasi-populasi yang lain, manusia mengemban tugas dan kewajiban untuk mengatur adanya keselarasan dan keseimbangan antara

² Fuad Amsyari, *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, cet. 2 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), hal. 35-44.

keseluruhan komponen ekosistem, baik ekosistem buatan maupun ekosistem alamiah demi terciptanya kelestarian lingkungan hidup.

Menurut Soedjiran Resosoedarmo, ada tiga kemungkinan pengaruh manusia terhadap lingkungannya, yaitu (1) manusia menjadi perusak lingkungan, (2) manusia sadar akan kekeliruannya, dan (3) terjadi perubahan dari manusia perusak menjadi manusia pengelola lingkungan.³

Manusia sebagai perusak lingkungan terjadi apabila manusia mengusahakan sumber daya alam hanya didasarkan pada prinsip jangka pendek, yaitu untuk menghasilkan produk yang sebanyak-banyaknya dalam waktu yang sesingkat mungkin dengan modal sekecil-kecilnya. Usaha semacam ini memang mendatangkan keuntungan yang besar, akan tetapi pengaruhnya terhadap lingkungan hidup lambat atau cepat akan mengancam kehidupan manusia itu sendiri baik generasi sekarang maupun generasi akan datang. Manusia sadar akan kekeliruannya dalam menanggapi lingkungan hidupnya karena manusia tahu bahwa mereka adalah bagian dari lingkungan atau ekosistem itu sendiri. Manusia sadar bahwa hakekat kehidupan dan kelangsungan ekosistemnya sangat tergantung dari kondisi lingkungan hidupnya atau habitatnya, begitu juga sebaliknya habitatnya tersebut tergantung pada sikap manusia dalam memperlakukan dan mempengaruhi lingkungannya. Karena itu manusia dalam tingkah lakunya selalu akan menjaga agar keseimbangan dan kelestarian

³ Soedjiran Roesosoedarmo. *Pengantar Ekologi*. (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, 1985) hal. 144

ekosistem tetap baik, dengan menjaga keharmonisan hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungan sehingga tercipta kualitas lingkungan hidup yang baik. Semakin tinggi kualitas lingkungan hidup, semakin banyak manusia mengambil keuntungan dan semakin besar pula daya dukung untuk kehidupan manusia.⁴

Namun kenyataan yang terjadi, masih banyak diantara manusia yang termasuk dalam kelompok manusia perusak lingkungan. Fakta ini dibuktikan dengan masih banyak terjadinya kerusakan lingkungan serta masih banyak diantara manusia yang beranggapan bahwa alam dan isinya bebas untuk dikuasai dan dimanfaatkan sesuka hatinya karena telah diciptakan Tuhan untuk manusia. Padahal justru sebaliknya, alam dan isinya adalah amanah dari Tuhan dan manusia bertanggung jawab untuk memakmurkannya.

Karena keserakahan dan kurang arifan memahami hakikat penciptaan alam beserta isinya, manusia cenderung melakukan pengrusakan terhadap lingkungan. Seringkali manusia hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belaka, tanpa memikirkan dampak kerusakan yang diakibatkannya. Lingkungan hidup menjadi rusak dan semakin menurun daya dukungnya sehingga kemampuan untuk menyangga lingkungan hidup yang ideal semakin lemah dan merosot tajam. Terhadap penyusutan dan penurunan sumber daya tersebut yang disebabkan oleh *mismanagement* dan keserakahan manusia, Al-Qur'an mensinyalir : "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia,*

⁴ *Ibid.* hal. 145

supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.”⁵

Firman Allah SWT yang dituangkan dalam Surat Ar-Ruum ayat 41 merupakan suatu kenyataan tragis yang saat ini sedang terjadi di atas bumi. Masalah lingkungan hidup yang semakin kompleks telah lebih memperburuk kondisi karena sering terjadi pengrusakan di daratan maupun di lautan. Dampak krisis lingkungan hidup akan semakin terasa ketika terjadi degradasi lingkungan, misalnya semakin menurunnya kesuburan tanah, sumber air (air permukaan dan air tanah) yang semakin tercemar, penggundulan hutan (*deforestation*), dan lain sebagainya yang menyebabkan dampak buruk bagi lingkungan. Suatu hal yang menyedihkan bahwa ternyata di balik degradasi lingkungan yang terjadi, tangan manusia justru merupakan penyebab kerusakan lingkungan.

Berkaitan dengan prinsip dan perilaku manusia dalam menghadapi lingkungan, Daniel D. Chiras berpendapat bahwa sifat ini merupakan mentalitas frontier (*frontier mentality*) yaitu sifat yang menganggap bahwa (1) bumi memiliki sumber daya yang tidak terbatas untuk kepentingan manusia, (2) manusia terpisah dari alam dan bukan merupakan bagian dari alam, (3) alam merupakan sesuatu yang perlu ditaklukkan.⁶

Mencermati berbagai permasalahan tentang kerusakan lingkungan, maka dapat dikatakan bahwa telah tercipta hubungan yang tidak sinkron antara sifat

⁵ QS. Ar-Ruum (30): 41.

⁶ Daniel D. Chiras, *Environmental Science, Action For a Sustainable Future*. (Redwood vity, California: The Benjamin/Cumming Publishing Company, 1991) hal. 454-455.

perlakuan sebagian manusia terhadap lingkungan hidup yang cenderung pada suatu *mentalitas frontier* dan menyimpang dari konsep etika lingkungan dengan hakikat penciptaan manusia sebagai makhluk sempurna yang mempunyai akal dan budi serta kemampuan sehingga diberikan kepercayaan, tugas dan tanggung jawab oleh Tuhan sebagai khalifah yang akan memakmurkan alam dan isinya, menjaga keselarasan dan keseimbangan ekosistem sehingga tercipta kelestarian lingkungan hidup. Akar penyebabnya adalah masih banyak diantara manusia yang kurang pemahaman dan kesadaran yang mendasar tentang etika lingkungan hidup untuk dijadikan pedoman dalam memperlakukan lingkungannya dengan baik sesuai dengan kodrat penciptaanya.

Karena itu agar manusia menjadi sadar akan tanggung jawabnya sebagai pemimpin di alam ini untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan memakmurkan alam, maka perlu dilakukan suatu pendidikan etika lingkungan yang mampu mengembangkan pengetahuan dan membangkitkan kesadaran sehingga kelak akan membentuk pola pikir dan pola sikap manusia secara permanen, fundamental dan menyeluruh. Pentingnya pendidikan etika lingkungan dalam pendidikan lingkungan hidup akan memberikan warna arah tujuan dan memotivasi perilaku manusia dalam memperlakukan lingkungan dengan arif dan bijaksana serta bertanggung jawab.

Al-Qur'an banyak menyoroti hal ikhwal dan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan fenomena lingkungan hidup atau fenomena alam serta memaparkan bagaimana kaidah kedudukan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Al-Qur'an menerangkan tentang udara, sungai, gunung, tanah dan

benda-benda lainnya yaitu mengenai *lingkungan fisik*. Begitu juga tentang lingkungan *biologis*, banyak diungkapkan tentang benda-benda hidup seperti tumbuhan, hewan, jasad renik dan lain sebagainya. Mengenai *lingkungan sosial*, Al-Qur'an juga memaparkan tentang perihal yang berkaitan dengan aspek-aspek hubungan manusia dengan manusia lainnya termasuk hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Singkatnya, Al-Qur'an memiliki kaidah-kaidah sebagai pedoman hidup berkaitan dengan konsep *hablu min al-alam*, yaitu konsep jalinan hubungan harmonis dengan alam (lingkungan) dan konsep *hablu min an-naas*, yaitu konsep jalinan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis akan menggali kaidah-kaidah dalam Al-Qur'an terkait tentang peran pendidikan etika lingkungan dalam membentuk perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Dalam penelitian bersifat kajian literer yang disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis terhadap teks-teks Al-Qur'an ini, maka penulis berharap dari hasil penelitian ini akan dapat menambah wacana keilmuan yang mampu membangkitkan kesadaran kultural dan spiritual manusia untuk memperlakukan lingkungan hidupnya melalui pengelolaan dan pembinaan yang beradab dan membentengi *mentalitas frontier* yang sangat berbahaya dan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia dan lingkungannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep lingkungan hidup dalam hubungannya dengan peran dan kedudukan manusia terhadap lingkungan hidup?
2. Bagaimana konsep ideal pendidikan etika lingkungan?
3. Bagaimana peran pendidikan etika lingkungan dalam membentuk perilaku manusia ditinjau dari Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang terkandung dalam penelitian ini adalah untuk menggali dan memaparkan kaidah-kaidah yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang berhubungan dengan pendidikan etika lingkungan hidup sebagai konsep yang mendasari bagi perilaku manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.



D. Manfaat Penelitian

Harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat kontribusi ilmu dan pengetahuan khususnya dalam pendidikan etika lingkungan hidup serta menggugah kesadaran kepada kita sebagai manusia dalam memperlakukan, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya sesuai dengan maksud penciptaannya.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, untuk memperkaya wawasan dan untuk mendapatkan perbandingan yang mendasari terhadap tema yang dijadikan bahan kajian, maka

perlu dilakukan kajian-kajian ilmiah terhadap hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Lestari Indonesia sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang *concern* pada permasalahan lingkungan hidup bekerjasama dengan Pemerintah Kota Yogyakarta, pada bulan Agustus hingga November tahun 2005 melakukan penelitian tentang *Studi Tingkat Kesadaran Masyarakat Kota Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup* di wilayah Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi lingkungan hidup di Kota Yogyakarta yang semakin menurun kualitasnya. Data empiris yang didapatkan dari berbagai sumber terkait bahwa dengan pesatnya pertumbuhan Kota Yogyakarta secara langsung dan tidak langsung akan menimbulkan berbagai dampak, baik dampak sosial, ekonomi dan terutama tekanan terhadap daya dukung lingkungan. Dengan penduduk Kota Yogyakarta yang berjumlah ± 516.000 jiwa (BPS Kota Yogyakarta, 2002) serta dengan pertumbuhan penduduk 0,38 persen per sepuluh tahun, maka Kota Yogyakarta dapat dikatakan sebagai kota yang padat. Sementara luas area Kota Yogyakarta yaitu 32,50 km, sedangkan kepadatan penduduk mencapai rata-rata 15.613,14 jiwa/km (BPS DIY, 2002). Kondisi ini adalah fakta yang memberi tekanan kepada daya dukung lingkungan di Kota Yogyakarta. Salah satu permasalahan yang mendesak untuk segera diselesaikan adalah permasalahan sampah di DIY, data dari DKKP Kota Yogyakarta menunjukkan produksi sampah Kota Yogyakarta mencapai 1.700 m/hari dan dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari Indonesia bersama Walhi DIY, bahwa telah ditemukan 266 titik lokasi pembuangan sampah ke sungai. Ditemukan bahwa

kualitas sumber air minum Kota Yogyakarta telah banyak tercemari oleh kebanyakan dari limbah rumah tangga dan limbah industri. Dari fakta ini membuktikan ditemukan jawaban bahwa laju pertumbuhan penduduk serta pembangunan disektor industri tidak dapat diimbangi dengan upaya penyadaran terhadap perilaku peduli lingkungan hidup pada masyarakat yang berada ditengah himpitan kebutuhan ekonominya. Maka untuk mencegah terjadi kerusakan lingkungan yang semakin parah, perlu dilakukan pendidikan lingkungan hidup yang menekankan pada perubahan perilaku masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan. Dari hasil penelitian ini, respon tanggapan masyarakat mengenai permasalahan lingkungan hidup, sekitar 64 % dari keseluruhan responden menyatakan bahwa dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup, upaya yang paling efektif dilakukan dengan mengadakan upaya penyadaran terhadap perilaku masyarakat melalui pendidikan lingkungan hidup baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam program-program atau kegiatan-kegiatan terkait dengan lingkungan hidup. Sementara 30 % responden lainnya berpendapat bahwa upaya yang efektif adalah melalui penegakan hukum dan 6 % pemulihan tingkat perekonomian masyarakat.⁷

Plan Indonesia Yogyakarta salah satu lembaga yang fokus pada permasalahan anak, melihat kondisi lingkungan pasca gempa khususnya di wilayah Batul yang sangat parah kerusakannya, maka Plan Indonesia Yogyakarta mensinyalir perlu adanya usaha-usaha pemulihan atau perbaikan terhadap kondisi lingkungan hidup. Dengan melaksanakan salah satu program yaitu SIP (School

⁷ Lestari Indonesia, *Studi Tingkat Kesadaran Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Lestari Indonesia, 2005) hal. 19-20

Improvement Program), maka Plan bekerjasama dengan LSM lokal untuk mengimplementasikan kegiatan di lapangan terkait dengan Pendidikan Lingkungan Hidup yang difokuskan pada transformasi pengetahuan dan pembinaan perilaku anak cinta lingkungan kepada siswa/i yang berada di 5 SD/MI, yaitu SD Muhammadiyah Pandes I, MIN Jejeran SD N Brajan I, SD N I Putren yang terletak di Kecamatan Pleret dan SDN I Siluk di Imogiri Bantul. Program ini dilaksanakan selama 6 bulan dalam rentang waktu Februari – Agustus 2007. Dasar tujuan dari program ini adalah selain untuk memperbaiki kondisi lingkungan, bahwa penanaman perilaku cinta lingkungan harus dilakukan kepada anak sejak dini untuk dapat dengan mudah membentuk perilaku yang beretika terhadap lingkungan. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan berprinsip pada metode *Edutainment* (Belajar sambil bermain). Dengan cara ini diharapkan siswa dapat belajar dengan cara melakukan sendiri apa yang mereka pelajari. Sehingga akan timbul pemahaman dan kesadaran dengan sendirinya menjadi sebuah rutinitas yang mereka lakukan di kehidupan, baik di lingkungan sekolah ataupun setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat. Selain itu juga di berikan pemahaman kepada stakeholder sekolah tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendukung kelancaran program, dengan dilakukan pelatihan-pelatihan peningkatan kapasiatas guru di 5 sekolah tersebut. Dengan cara ini terbukti dapat mempermudah anak didik untuk menangkap pesan dari program.

Dari hasil evaluasi akhir, melalui program yang dilaksanakan Plan Indonesia menyimpulkan bahwa dunia pendidikan formal yang diberikan pada anak-anak

belum mampu membentuk dan mengembangkan perilaku cinta lingkungan pada anak-anak dalam aksi nyata dalam kehidupannya. Karena itu, usaha penyadaran terhadap siswa/i tentang arti penting menjaga kelestarian lingkungan harus dilakukan secara dini dan harus melibatkan berbagai pihak baik anak, orang tua, lembaga pendidikan serta masyarakat. Melalui program ini, dari 200 anak yang terlibat dalam program ini, berdasarkan hasil monitoring yang dilakukan 43 % diantaranya telah mampu menguasai pesan-pesan yang diberikan terkait dengan permasalahan lingkungan hidup dan mengaplikasikan dalam perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.⁸

Rita retnowati melakukan penelitian terkait dengan pengaruh metode pendidikan lingkungan terhadap perilaku berwawasan lingkungan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Bangka IV Kota Bogor. Kegiatan penelitian mulai dari perencanaan penelitian hingga analisis data dilaksanakan selama dua belas bulan, dari bulan Juli 2003 sampai Juli 2004. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi eksperimen. Dalam pemaparannya, Saat ini masalah kerusakan lingkungan telah menjadi masalah global. Menurut laporan Komisi Mandiri dan Kualitas Hidup, terdapat beberapa tantangan ekologi pada saat ini dan masa depan. Tantangan tersebut antara lain dalam hal kualitas udara dan air, atmosfer, hutan serta keanekaragaman hayati. Adapun penyebab utama kerusakan lingkungan adalah manusia. Hal ini disebabkan karena kegagalan etika dan moral manusia. Akibatnya, sikap dan nilai-nilai manusia dalam mengambil keputusan kurang memperhatikan dan mendukung kelestarian

⁸ Plan Indonesia Yogyakarta, *laporan evaluasi Program Bocah Sahabat Alam* (Yogyakarta: Plan Indonesia, 2007) hal. 13-14

lingkungan. Oleh karena itu dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan hidup, upaya sentralnya adalah penanganan terhadap manusia itu sendiri. Dalam kehidupannya, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, dengan demikian kondisi lingkungan sangat dipengaruhi oleh kegiatan manusia. Manusia seringkali salah dalam memandang dirinya, alam serta lingkungan hidupnya. Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme. Etika ini memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Cara pandang seperti ini melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif tanpa memiliki kepedulian terhadap alam dan segala isinya.

Akibat dari perilaku orang dewasa yang kurang peduli lingkungan tersebut akan berdampak buruk bagi anak-anak yang biasa meniru perilaku orang dewasa. Anak-anak sering terlihat membuang sampah sembarangan, mencoret-coret bangku atau tembok sekolah, merusak tanaman, merusak atau mengotori fasilitas umum, merusak sarang burung, membiarkan lampu terus menyala pada siang hari, membiarkan kran air mengalir terus dan masih banyak lagi perilaku yang kurang peduli lingkungan.

Kesalahan cara pandang di atas harus diluruskan melalui upaya peningkatan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidupnya. Upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan lingkungan yang diberikan sejak dini, dimulai dari masa kanak-kanak. Melalui pendidikan lingkungan diharapkan membuat orang

peduli terhadap masalah lingkungan dengan mengubah perilaku sehingga dapat mengurangi masalah lingkungan. Metode pembelajaran lingkungan yang dilakukan harus disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik. Adapun metode pembelajaran lingkungan yang diharapkan dapat menarik minat dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar antara lain metode cerita pemula diskusi (*discussion starter story*) dan metode kunjungan lapangan (*field visit technique*).⁹

F. Landasan Teori

Istilah etika berasal dari kata "ethos" dari bahasa Yunani, yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain, para ahli yang bergerak dalam bidang etika menyebutkan dengan "moral", moral berasal dari bahasa Yunani yang juga berarti kebiasaan. Walaupun antara etika dan moral terdapat perbedaan, tetapi para ahli tidak membedakannya dengan tegas, bahkan secara praktis cenderung untuk memberi arti yang sama. Etika merupakan teori tentang nilai, pembahasan secara teoritis tentang nilai, ilmu kesusilaan yang memuat dasar-dasar untuk berbuat susila. Sedangkan moral menunjukkan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Menurut Langeveld, etika adalah teori perbuatan manusia, yang ditimbang menurut baik dan buruknya.¹¹ Sedangkan menurut Uyoh Sadulloh, etika merupakan cabang filsafat atau filsafat moral yang membicarakan perbuatan

⁹ Rita retnowati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Lingkungan Hidup dan Tingkat Kecerdasan Naturalis Terhadap Perilaku Yang Berwawasan Lingkungan Siswa Sekolah Dasar di Bogor", dikutip dari <http://www.fkip-unpak.org/rita.htm>

¹⁰ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Fisafat Pendidikan*. Cet. 1 (Bandung: Alfabeta. 2003) hal. 40

¹¹ M.J. Langeveld, *Menuju ke Pemikiran Filasafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1961)

manusia. Cara memandangnya dari sudut baik dan tidak baik. Etika merupakan filsafat tentang perilaku manusia. Etika mempelajari dan mempersoalkan perilaku manusia. Tugas etika adalah menilai perbuatan manusia, maka lebih tepat kalau dikatakan bahwa objek formal etika adalah norma-norma kesusilaan manusia. Etika mempelajari perilaku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik di dalam suatu kondisi yang normatif, yaitu suatu kondisi yang melibatkan norma-norma.¹²

Berkaitan dengan objek etika yang mempelajari perilaku manusia dari segi baik dan tidak baik, maka dalam upaya membentuk dan mengembangkan serta mengarahkan perilaku manusia yang baik terhadap lingkungan hidup, perlu dilakukan suatu pendidikan terkait dengan etika lingkungan hidup. Dalam usaha membentuk dan mengembangkan serta mengarahkan perilaku manusia yang beretika, maka usaha ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan baik formal, informal atau nonformal. Karena melalui praktik pendidikan yang baik, akan terbentuk suatu kepribadian yang baik pula.

Dalam GBHN Thn 1973, pengertian pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan didalam maupun diluar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.

Menurut Herman H.Horne seorang tokoh filsafat pendidikan idealisme, mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses abadi dari proses penyesuaian dan perkembangan mental maupun fisik, bebas, dan sadar terhadap Tuhan.

¹² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cet. 1 (Bandung: Alfabeta. 2003) hal. 41

dimanifestasikan dalam lingkungan intelektual, emosional, dan berkemauan. Pendidikan merupakan pertumbuhan kearah tujuan,yaitu pribadi manusia yang ideal.¹³ Redja M, mengatakan bahwa praktik pendidikan adalah seperangkat kegiatan bersama yang bertujuan membantu pihak lain agar mengalami perubahan tingkah laku yang diharapkan ¹⁴ Jika mencermati beberapa teori pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa sikap serta perilaku manusia selalu terbuka untuk diperbaiki dan diluruskan melalui praktik pendidikan.

Mengenai etika lingkungan, hampir semua filsuf moral yang berpandangan antroposentris melihat etika lingkungan hidup sebagai sebuah disiplin filsafat yang berbicara mengenai hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan. Jadi, yang terutama menjadi fokus perhatian etika lingkungan, menurut pengertian ini adalah bagaimana manusia harus bertindak atau bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup. Etika lingkungan hidup disini dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut. Berbeda dengan pendekatan antroposentris, pada perkembangan baru dalam etika lingkungan hidup menuntut perluasan cara pandang dan perilaku moral manusia dengan memasukkan lingkungan atau alam semesta sebagai bagian dari komunitas moral. Etika lingkungan hidup lalu

¹³ Herman, H. Horne, *Philosophies of Education*, (Chicago: University of Chicago, 1962) hal. 140.

¹⁴ Depdikbud, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: IKIP Bandung, 1987)

memasukkan pula semua makhluk non-manusia ke dalam perhatian moral manusia. Dengan kata lain, kendati bukan pelaku moral (*moral agents*) makhluk bukan manusia pantas menjadi perhatian moral manusia karena mereka dipandang sebagai subjek moral (*moral subjects*). Jadi dapat disimpulkan bahwa etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan.¹⁵

Dalam teori etika lingkungan, teori biosentrisme beranggapan bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia. Teori ini menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri sehingga pantas untuk mendapatkan pertimbangan dan kepedulian moral. Alam diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak. Albert Schweitzer seorang penganut paham teori biosentrisme mengatakan bahwa, etika ini bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sakral, dan bahwa "saya menjalani kehidupan yang menginginkan tetap hidup, ditengah kehidupan yang menginginkan untuk tetap hidup". Kesadaran ini mendorong kita untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat yang sedalam-dalamnya. Hal ini tidak hanya dilakukan kepa kehidupan dalam diri kita sendiri sebagai individu atau kelompok spesies manusia, tetapi kepada semua macam

¹⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002) hal. 26-27

kehidupan "yang selalu menginginkan untuk tetap hidup". Prinsip atau perintah moral yang berlaku disini berbunyi "adalah hal yang baik secara moral bahwa kita mempertahankan dan memacu kehidupan, sebaliknya buruk kalau kita menghancurkan kehidupan."¹⁶

Selain teori biosentris yang memusatkan etika pada biosentrisme, pada kehidupan seluruhnya, terdapat teori serupa yang justeru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis baik yang hidup maupun yang mati. Teori ini yang dinamakan teori etika lingkungan ekosentris. Menurut teori ini, secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. Diantara tokoh dibalik teori ini adalah Arne Naess yang terkenal dengan gerakan *Deep Ecology*. *Deep ecology* (DE) menuntut suatu etika baru yang tidak hanya berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika baru ini tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dengan manusia. Paradigmanya yang baru adalah *pertama*, manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi pusat dunia moral. DE justeru memusatkan perhatian kepada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia. Singkatnya, kepada biosphere seluruhnya. Demikian pula, DE tidak hanya memusatkan perhatian pada kepentingan jangka pendek, tetapi jangka panjang. Maka, prinsip moral yang dikembangkan DE

¹⁶ *Ibid.*, hal. 50-52

menyangkut kepentingan seluruh komunitas ekologis. *Kedua*, etika lingkungan hidup yang dikembangkan DE dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Etika baru ini menuntut suatu pemahaman yang baru tentang relasi etis yang ada dalam alam semesta ini disertai adanya prinsip-prinsip baru sejalan dengan relasi etis baru tersebut, kemudian diterjemahkan dalam gerakan atau aksi nyata di lapangan. Dengan demikian, DE lebih tepat disebut sebagai sebuah gerakan diantara orang-orang yang mempunyai sikap dan keyakinan yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam, dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan dan politik. Suatu gerakan yang menuntut dan didasarkan pada perubahan paradigma secara mendasar dan evolusioner, yaitu perubahan cara pandang, nilai, dan perilaku atau gaya hidup.¹⁷

Karena etika lingkungan hidup menjadi suatu kebutuhan eksistensial, maka perlu dilaksanakan pendidikan tentang etika lingkungan terkait dengan persoalan hubungan timbal-balik antara manusia sebagai makhluk hidup dengan lingkungannya, yaitu menyangkut masa depan kedua variabel tersebut dalam usaha-usaha pelestarian sumber daya alam, keseimbangan ekosistem dan perlakuan etika manusia terhadap lingkungannya ini agar tetap ramah dan nyaman. Daniel D. Chiras dalam bukunya *"Environment Science, Action For a Sustainable Future"*, berkesimpulan bahwa etika lingkungan diperlukan untuk

¹⁷ *Ibid.*, hal 76-77

mencounter mentalitas *frontier*, suatu mentalitas yang tidak simpatik dan malah merusak lingkungan untuk waktu yang tidak terbatas.¹⁸

Teori ekologi menggunakan kaca pandang historis memberikan informasi bahwa pendidikan etika bagi perlakuan terhadap lingkungan yang benar dan beradab perlu diejawantahkan. Menurut Armahendi Mazhar, adalah sebuah fakta bahwa paganisme yang berhasil dibabat habis oleh agama kristen ternyata mengandung konsekwensi susulan, yaitu persoalan etika mengenai eksploitasi sumber daya lingkungan alam. Semula manusia menganggap ada peri-peri, roh jahat dan mambang yang menjaga gunung-gunung, hutan, dan sungai-sungai, setelah itu kemudian menjadi runtuh. Kemudian yang terjadi adalah penebangan kayu, menambangi gunung dan membendung sungai untuk kepentingan ekonomi. Pada gilirannya terbangun persepsi yang keliru bahwa manusia adalah raja. Alam harus ditaklukkan.¹⁹ Gambaran ini menghasilkan konsep-konsep yang eksploitatif dan tidak beradab terhadap alam. Akibatnya yang mungkin muncul menjadi fenomena dalam realitas kehidupan ada tiga hal, yaitu: *deteriorasi* (pengrusakan), tetap lestari, dan memperbaiki.

Pendidikan etika lingkungan hidup dikehendaki sebagai upaya pengelolaan lingkungan hidup yang arif dan bijaksana serta bertanggung jawab. Kaidah hukum positif memberi ruang untuk penggalakkan dan pembudayaan etika lingkungan. Berdasarkan pada Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945, maka melalui

¹⁸ Daniel D. Chiras. *Environtmental Science, Action For a Sustainable Future*. (Redwood vity, California: The Benjamin/Cumming Publishing Company, 1991) hal. 454

¹⁹ Armahedi Mahzar, *Islam Masa Depan*. (Bandung: Pustaka Bandung, 1993) hlm. 30.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya telah mengakomodasi dan menghargai lingkungan alam sebagai sumber daya yang harus dilindungi, dipelihara, dilestarikan dan dimanfaatkan secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia pada khususnya dan mutu kehidupan manusia pada umumnya menurut cara yang menjamin keserasian, keselarasan dan keseimbangan baik antara manusia dengan Tuhan penciptanya, antara manusia dengan masyarakat maupun manusia dengan ekosistemnya.

Pendidikan etika lingkungan hidup diarahkan untuk memaknai konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, konservasi yang ingin dicapai telah dirumuskan dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 sebagai berikut :

1. Menjamin terpeliharanya proses ekologis yang menunjang sistem penyangga kehidupan bagi kelangsungan pembangunan dan kesejahteraan manusia (perlindungan sistem penyangga kehidupan).
2. Menjamin terpeliharanya keanekaragaman sumber genetik dan tipe-tipe ekosistemnya sehingga mampu menunjang pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan manusia yang menggunakan sumber daya alam hayati bagi kesejahteraan (pengawetan sumber daya plasma muthfah).
3. Mengendalikan cara-cara pemanfaatan sumber daya alam hayati sehingga terjamin kelestariannya. Akibat penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi

yang kurang bijaksana, belum harmonisnya peruntukkan dan penggunaan tanah serta belum berhasilnya sasaran konservasi secara optimal, baik di darat maupun di perairan dapat menimbulkan gejala erosi genetrik, polusi dan penurunan potensi sumber daya alam hayati (pemanfaatan secara lestari).²⁰

Hakikat pendidikan etika lingkungan sesungguhnya bermuara pada intensitas dan kualitas pemaknaan hidup. Definisi ini menegaskan *positioning* manusia sebagai makhluk hidup yang berinteraksi dengan lingkungannya secara beradab. Pada tataran posisi makhluk hidup ini, manusia dididik untuk memahami dan menempatkan dirinya dengan benar sebagai komponen lingkungan yang dominan.

Al-Qur'an mendidik manusia untuk mencintai alam dan membangun hubungan dengan alam sebagai bentuk tanggung jawab kehambaannya sebagai makhluk kepada Tuhannya merupakan keniscayaan hidup. Dengan demikian maka tidak ada pembenaran terhadap pemikiran dan perilaku buruk (*fasad*) terhadap lingkungan hidup, karena sesungguhnya *impact* kerusakan lingkungan hidup adalah bencana bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa alam diciptakan untuk kepentingan manusia sebagai sarana mutlak bagi pelaksanaan misi kekhalifahannya di bumi disandarkan pada ayat berikut :

"Allah memundukkan kepadamu lautan agar kapal dapat berlayar di sana dengan perintah-Nya dan supaya kamu mencari karunia-Nya. Mudah-mudahan kamu pandai bersyukur. Dan Dia tundukkan pula segala yang ada

²⁰ Dephut RI, Undang-Undang RI. Nomor 5 Tahun 1990 tentang *Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. (Jakarta:Dephut RI, 1990) hlm. 27.

*di langit dan segala yang ada di bumi semuanya. Sungguh pada yang demikian itu menjadi pertanda bagi kaum yang berfikir”.*²¹

Dalam penulisan tesis ini nantinya akan dikembangkan uraiannya dengan proposisi Al-Qur'an yang menegaskan hubungan timbal-balik antara manusia dengan alam, suatu jalinan hubungan yang bagi manusia tersimpul sebagai *dimensi trilogi*, yaitu hubungan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta (*hablu min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablu min an-naas*), dan hubungan dengan alam (*hablu min al-alam*).

Terkait dengan perilaku manusia dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan hidup, maka Al-Qur'an sebagaimana fungsinya yaitu petunjuk hidup bagi manusia banyak menjelaskan tentang kaidah-kaidah yang berkaitan dengannya. Kaidah-kaidah yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan tujuan pendidikan etika lingkungan yang bermoral Islami demi terwujudnya masyarakat berkelanjutan (*sustainable society*). Etika terhadap lingkungan yang bersumber dari kaidah-kaidah Qur'ani ditujukan untuk menekankan penerapan pendidikan mentalitas agar terbangun kesadaran untuk menghargai kehidupan dan menjadikan kesadaran manusia tersebut aktual serta berada dalam kerangka penghambaan diri kepada Allah Yang Maha Pencipta. Al-Qur'an menerangkan bahwa kerangka penghambaan diri, yang secara teknis disebut ibadah, bukan merupakan sesuatu tanpa alasan. Ada logika ekologis yang dapat dijadikan reasoning untuk itu, yakni penjelasan dalam Al-Qur'an bahwa alam adalah subjek yang muslim tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Alam tunduk pada suatu hukum keteraturan. Ketundukan alam sebagai

²¹ QS. Al-Jasiah (45): 12-13.

makhluk Tuhan dengan tanpa syarat. Sifat ketundukan alam dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini : *"Datanglah engkau berdua (Langit dan Bumi), rela atau tidak rela. Keduanya menjawab : Kami datang dengan penuh kepatuhan"*.²²

Karena itu, konsep pendidikan etika lingkungan yang berdasarkan kaidah-kaidah Qur'ani patut diterapkan dalam pendidikan lingkungan hidup untuk membentuk dan mengembangkan serta mengarahkan perilaku manusia serta mengantisipasi sikap dan mental *frontier*. Pendidikan etika lingkungan yang berdasarkan pada kaidah-kaidah Qur'ani merupakan upaya pembudayaan etika Islam yang *concern* dan peka terhadap isu-isu lingkungan hidup seperti polusi dan eksploitasi. Perilaku polutif dan eksploitatif merupakan aktivitas anti-tesis keseimbangan (*al-tawaazun*), keamanan (*al-aman*), dan kenyamanan. Pendidikan etika dalam Islam berkehendak melakukan pendekatan normatif dan spiritual untuk menyadarkan moral dan intelektual manusia agar bersikap dan berperilaku yang ramah dan beradab terhadap lingkungannya.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang peran pendidikan etika lingkungan dalam membentuk perilaku manusia terhadap lingkungan hidup ditinjau dari perspektif Al-Qur'an ini, dari sisi prosedur merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif yaitu mendeskripsikan (memaparkan) dan menggali (mengelaborasi) fakta-fakta yang dapat dilihat, diamati dan ditafsirkan. Hal ini

²² QS. Fushilat (41): 11.

sesuai dengan pendapat Bodgan dan Biklen yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri: (1) menggunakan setting alamiah sebagai sumber data dan peneliti sebagai instrumen ini (*qualitative research has the natural setting as the direct source of a data and the reseacher is the key instrument*), (2) bersifat deskriptif (*qualitative research is descriptive*), (3) lebih mementingkan proses daripada hasil (*qualitatif research is conserved with process rather than simply with outcomes or product*), (4) menganalisis data secara induktif (*qualitative researcess thend to analyze their data inductively*), dan (5) makna menjadi perhatian utama (*meaning is of essential concern to the qualitative approach*).²³ Selanjutnya, jika dilihat dari teknis operasional penelitian, penelitian ini mengikuti proses penelitian *grounded* karena prosesnya diawali dengan mengurai data, analisis data menjadi konsep dan kemudian menghasilkan teori²⁴

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Karena itu objek penelitian ini adalah konsep tentang peran pendidikan etika lingkungan dalam membentuk perilaku manusia terhadap lingkungan hidup yang terdapat dalam literatur-literatur baik primer maupun sekunder. Literatur primer dimaksud adalah Al-Qur'an dan Hadist Nabi yang relevan dan komplementer, sedangkan literatur sekunder adalah kitab-kitab atau buku-buku yang ditulis oleh para ulama dan sarjana lainnya yang kompeten.

²³ Bodgan, Robert. C. and Biklen, *Qualitative Research for Education : Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1982) hal. 45-50.

²⁴ Stuart A. Schlegel, *Penelitian Grounded dalam Ilmu-ilmu Sosial*, (Fisipol UNS: Surakarta, 1986) hal. 13.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian kualitatif mengacu pada data mentah yang dikumpulkan peneliti dari objek yang diteliti. Data penelitian ini berupa ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an yang berkenaan dengan pendidikan etika lingkungan hidup serta peran dan kedudukan manusia terhadap kelestarian lingkungan hidup serta diperkaya dengan Hadist serta buku referensi lainnya yang ditulis oleh para pakar yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah mengamati literatur-literatur yang berkenaan dengan konsep pendidikan tentang etika lingkungan hidup baik dari sumber primer, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist maupun sumber sekunder, yakni buku-buku yang ditulis oleh para sarjana muslim dan lainnya tentang konsep pendidikan etika lingkungan hidup.

b. Metode dokumentasi

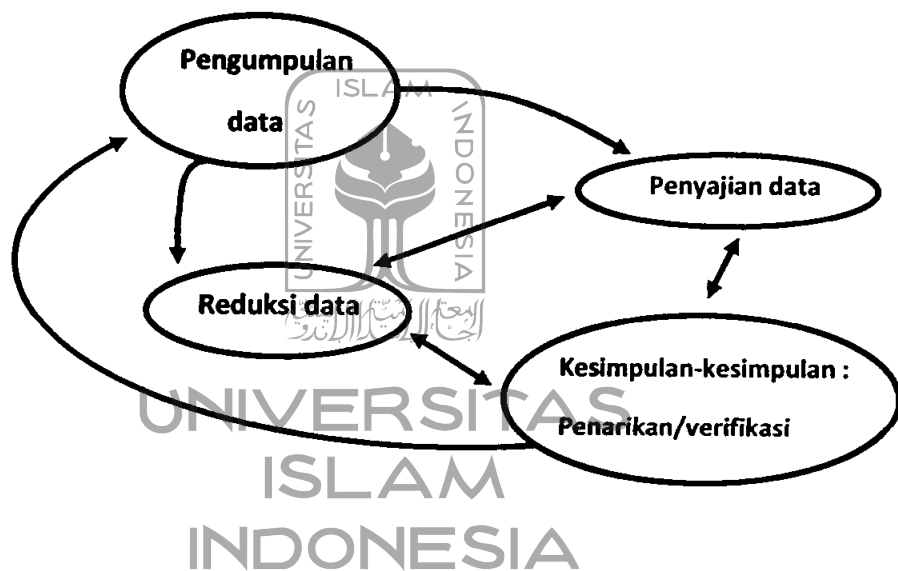
Metode dokumentasi merupakan alat pengumpulan data dengan sumber datanya berupa catatan, buku, majalah, jurnal dan lain-lain.

4. Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan model alir yang diadaptasi dari model alir analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Alir analisis yang

dimaksud terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan akhir.²⁵

Analisis data dimulai sejak data diperoleh dan setelah data dikumpulkan. Karena itu, bersamaan dengan pengumpulan data dan segera setelah diperoleh data, dilakukan reduksi data. Kegiatan reduksi data meliputi identifikasi data, klasifikasi data dan kodifikasi data.



Gambar 1. Skema Prosedur Penelitian

Setelah dilakukan reduksi data, peneliti menyajikan data sesuai dengan kategori masing-masing. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan ulang hasil analisis dan penyempurnaannya (penarikan simpulan akhir) untuk menjaga validitas data

²⁵ Matthew B. Miles, Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, Cet.1 (Jakarta: UI Press, 1992) hal.20

yang diperoleh, peneliti melakukan triangulasi data yang dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil analisis data dengan pakar di bidang pendidikan etika atau teman sejawat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah menyusun dan memahami isi penelitian ini, pembahasan dilakukan secara sistematis dan dibuat menjadi 5 (lima) bab.

Pada bab pertama (I) memuat pendahuluan sebagai konsep kerangka dasar yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kemudian setelah bab pertama disusun, dilanjutkan pada bab kedua (II) yaitu tentang sumber daya alam dan konsep dasar lingkungan hidup, konsep perilaku manusia terhadap lingkungan hidup dan permasalahannya, dengan pokok bahasan: 1) sumber daya alam dan aspek-aspeknya, (2) konsep dasar lingkungan hidup, 3) pengelolaan sumber daya alam dan program pokok lingkungan hidup, 4) konsep perilaku manusia terhadap lingkungan hidup, dan 5) persoalan etika dan permasalahan lingkungan hidup.

Selanjutnya pada bab tiga (III), dijelaskan tentang konsep dasar pendidikan etika lingkungan, hubungan manusia dengan lingkungan hidup dan tanggung jawab etika lingkungan hidup, dengan pokok bahasan: 1) konsep dasar pendidikan etika lingkungan dan masa depan lingkungan hidup, 2) hubungan

timbang balik manusia dengan lingkungan hidup, 3) tanggung jawab etika lingkungan hidup.

Pada bab empat (IV), dipaparkan tentang peran pendidikan etika lingkungan dalam membentuk perilaku manusia ditinjau dari Al-Qur'an yang dikaji dalam beberapa sub pokok bahasan sebagai berikut: 1) lingkungan hidup dalam Al-Qur'an, 2) peran dan kedudukan manusia terhadap lingkungan hidup, 3) peran pendidikan etika lingkungan dalam membentuk perilaku manusia ditinjau dari Al-Qur'an.

Kemudian bab lima (V) sebagai penutup yang akan menyimpulkan hasil analisis data berkenaan dengan subjek kajian penelitian ini, yaitu peran pendidikan etika lingkungan dalam membentuk perilaku manusia ditinjau dari Al-Qur'an. Disamping beberapa kesimpulan itu, disampaikan juga beberapa saran dan implikasi yang dipandang penting dan berguna untuk penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

SUMBER DAYA ALAM DAN KONSEP DASAR LINGKUNGAN HIDUP SERTA KONSEP PERILAKU MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DAN PERMASALAHANNYA

Sumber daya alam, permasalahan Lingkungan hidup dan hubungannya dengan perilaku manusia perlu mendapat proporsi yang tepat dalam upaya melandaskan konsepsi berkenaan dengan tujuan pendidikan etika lingkungan secara apa sebenarnya. Permasalahan lingkungan hidup merupakan hal-hal yang diketengahkan sebagai bahan untuk melihat ekseseks dan dampak langsung maupun tidak langsung dari aktivitas manusia seiring dengan bentuk dan evolusi budaya yang menyertainya. Permasalahan ini merupakan hal-hal yang berkenaan dengan kondisi lingkungan hidup secara apa adanya. Variabel lingkungan hidup, permasalahannya dan perilaku manusia merupakan sejumlah persoalan yang saling berkaitan dalam konteks kebudayaan sepanjang waktu. Merupakan "reduksi" dari dialektika budaya, terutama etika dan tingkat edukasi manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sejauh ini, pendidikan lingkungan hidup dipercaya ampuh dan efektif memandu cara-cara pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan yang berbudaya dalam arti beradab dan rasional. Karena itu untuk menciptakan sebuah karakter budaya yang

bersahabat dan ramah terhadap lingkungan, maka sudah sepatutnya setiap orang harus mengenal lebih dekat alam sebagai lingkungan tempat hidupnya.²⁶

A. Sumber Daya Alam dan Aspek-aspeknya

Untuk memantapkan dan atau menyegarkan kembali persepsi sumber daya alam, penulis akan menyajikan persepsi tekstual tentang sumber daya alam dan aspek-aspeknya, sifat dan pengelolaannya.

Kita dapat menggunakan dua sudut pandang untuk mendefinisikan sumber daya alam, yaitu :

1. Tinjauan secara khusus, yakni pengertian secara teknis dan ekonomis. Menurut tinjauan teknis ekonomi, sumber daya alam diartikan sebagai kandungan potensial, yang secara eksplisit belum diketahui jumlah dan kadarnya, sehingga secara ekonomis belum nyata. Untuk membuatnya nyata maka diperlukan investasi sebagai contoh; adanya mineral dan kandungan mineral yang belum dieksploitasi, baru merupakan indikasi saja, dinamakan sumber daya mineral atau potensi sumber daya (*resource*). Sedangkan jika sudah ada kegiatan eksploitasi, misalnya pengeboran, kemudian dikeluarkan biaya dan diketahui luas dan jumlah mineral tersebut, maka yang demikian tersebut dinamakan cadangan (*reserve*). Oleh karenanya, cadangan ini dapat digolongkan ke dalam kekayaan (*wealth*), sebab memiliki atribut sebagai berikut
 - a. Kegunaan (*utility*)
 - b. Terdapat dalam jumlah tertentu/keterbatasan pasokan (*limited supply*),

²⁶ Soedjiran Roesosoedarmo. *Pengantar Ekologi*. (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, 1985) hal. 145

- c. Mempunyai nilai keuangan,
 - d. Pemilikan yang dapat dipindahkan (*ownership transferable*)
2. Tinjauan secara umum, yaitu difahami sebagai segala sumber dan potensi alam yang terdapat dalam lingkungannya. Sumber daya dan potensi alam tersebut diantaranya adalah ruang angkasa, atmosfer permukaan bumi (daratan dan lautan) dan semua yang ada di dalam (perut) bumi. Segala sumber daya dan potensi alam tersebut merupakan sumber-sumber yang bermanfaat yang dapat dipergunakan dengan cara teknologis misalnya, bagi dan demi keuntungan serta kesejahteraan manusia.²⁷

Ditilik dari sisi tipenya, sumber daya alam dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu materi dan non materi. Kategori pertama merupakan produk-produk yang bersifat bendawi, seperti mineral, gas, air, ikan, ternak, hasil pertanian dan sebagainya. Kategori kedua, yaitu yang merupakan tipe non materi adalah tipe sumber daya yang merupakan situasi atau kenikmatan alamiah, misal: pemandangan indah, air terjun, pantai berpasir dan sebagainya.

Sumber daya alam yang terbentang dan tersebar di bumi ini merupakan karunia Tuhan Yang Maha Pencipta yang bersifat sistemik dan interdependensi. Semuanya merupakan satu kesatuan yang saling bertaut, saling mempengaruhi. Perubahan yang dilakukan terhadap suatu bagian dapat memberi akibat kepada yang lainnya. Bila salah satu komponen/subsistem sumber daya alam tersebut terganggu atau rusak maka akan berakibat kepada bagian dari

²⁷ Sukanto Reksohadiprojo, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi*, (Yogyakarta:BPFE, 1998)hal.52

komponen/subsistem yang lainnya. Sebagai contoh, penebangan hutan atau upaya penghijauan (*reboisasi*) dapat berpengaruh pada cuaca, siklus hidrologis, tanah, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Kriteria dan sifatnya yang sistemik dan interdependensi maka segala perlakuan dan tindakan yang terkait dengan penanganan maupun pengelola sumber daya alam harus melalui proses studi yang komprehensif dan seksama, menyangkut kemungkinan variasinya, serta hubungan dan akibat terhadap sesamanya. Kegagalan dalam penanganan serta pengembangan suatu tipe sumber daya alam akan mengakibatkan bencana, terutama karena eksploitasi dan polusi yang dilakukan manusia. Atas dasar demikian maka sumber daya alam harus dikelola secara bijaksana, beretika serta terencana sehingga dapat memuaskan dan menguntungkan.

B. Konsep Dasar Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan segala sesuatu yang ada disekitarnya termasuk manusia, makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa, materi dan daya dengan segala perilakunya yang saling berhubungan secara timbal-balik. Lingkungan hidup juga berarti sumber daya (*resources*), yaitu semua potensi yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Objek lingkungan hidup sangat luas, mencakup semua dan segala benda yang hidup dan tak hidup serta komponen kehidupan lainnya, sumber daya yang ada mencerminkan keseluruhan potensi yang dapat dipergunakan untuk memenuhi keperluan hidup manusia dengan baik.

Lingkungan hidup merupakan subjek yang luas, sebuah fenomena yang kosmis dan unik. Ruang lingkupnya meliputi cakupan yang rumit dan bersifat

sistemik yaitu :

1. Lingkungan fisikal (*physical environment*)

Lingkungan fisikal disebut juga lingkungan abiotik. Lingkungan fisikal adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dalam bentuk mati, seperti gunung, batu, udara, sungai dan sebagainya.

2. Lingkungan biologis (*biological environment*)

Lingkungan biologis disebut juga lingkungan biotik. Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dalam bentuk benda-benda hidup, seperti tumbuhan, hewan, jasad renik dan sebagainya.

3. Lingkungan sosial (*social environment*)

Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat, yaitu yang berkaitan dengan aspek-aspek hubungan manusia dengan manusia lainnya.²⁸

Lingkungan hidup hakikatnya adalah rumah tempat tinggal dan melangsungkan kehidupan. Lingkungan dalam pengertian tersebut berarti alam semesta, bumi dan seisinya. Bumi tempat tinggal dan melangsungkan hidup ini merupakan sumber daya yang melimpah dan bermanfaat. Sumber daya yang tersedia yang integral, sistemik dan bersifat interdependensi dengan komponen alam semesta, termasuk manusia dan kebudayaannya. Konsepsi integralisme lingkungan hidup dengan manusia ditinjau dari sisi kepentingan manusia sendiri menjelaskan positioning manusia yang merupakan subsistem kehidupan alam semesta, bumi dan seisinya. Karena itu ditilik dari sudut positioning tersebut,

²⁸ Djoko Marsono, *Teknik Lingkungan Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam*, Makalah disampaikan pada kuliah umum Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan YLH Yogyakarta, 2003, hal.2

manusia meski arif dan bijaksana dalam memutuskan pilihan etika dalam interaksi dan atau memperlakukan lingkungannya dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Konsepsi sistemik menjelaskan keberadaan dan fungsi masing-masing subsistem yang tertentu dan saling menunjang; satu sama lain saling mendukung, melakukan kerja fungsional yang sesuai dengan keberadaannya sehingga menghasilkan kekompakkan, keselarasan dan harmoni. Dengan demikian, sistem menghendaki ketundukan pada kaidah alamiah yang menjadi norma kerja dan operasinya. Implikasi etisnya diperlukan konsistensi yang teguh terhadap sistem yang dianut dan aspek aksiologis yang menjadi fokusnya. Konsepsi interdependensi menjelaskan saling keterkaitan dan saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan hidup. Suatu pengertian yang tegas bahwa manusia tergantung kepada lingkungan hidupnya demi kelangsungan hidup dan keberartian eksistensialnya dalam serba dimensi; sebagai individu, makhluk sosial dan sebagai hamba Allah, Tuhan Yang Maha Pencipta. Meskipun tidak sepenuhnya tergantung kepada manusia, sehubungan secara simbiosis dan resiprokal, lingkungan hidup terkait dengan perilaku dan pilihan etika yang dilakukan manusia. Kesadaran etika dan kecerdasan menahami fenomena kosmos, dimana manusia merupakan sebuah "noktah" yang hidup di dalamnya, menjadi ukuran dan faktor penentu terjalannya interdependensi yang utuh dan mutualistik.²⁹

Berpijak pada wawasan *oikos* yang lebih eksploratif, lingkungan hidup amat sangat berharga dan nyata merupakan mitra hidup serta mampu menyangga kehidupan sehingga kehidupan yang seimbang, teratur dan harmonis dapat

²⁹ *Ibid*, hal.3

diselenggarakan. Lingkungan fisik, biologik dan lingkungan sosial merupakan satu kesatuan lingkungan yang menuntut manusia mengapresiasi dan mempergaulinya dengan santun dan proporsional, karena ketidakberadaban dan kedzaliman terhadap lingkungan merupakan kebodohan diri terhadap kesadaran kosmik : bertahan hidup (*struggle for live.*)

Lingkungan hidup semuanya merupakan sarana, fasilitas, tempat hidup serta varians ekosistem, kelengkapan yang memungkinkan manusia bertahan dan melangsungkan pembiakan dan hidup berkelanjutan dengan sempurna. Lingkungan hidup bermanfaat untuk menyangga kehidupan dan menyediakan sumber daya yang melimpah bagi kehidupan yang makmur serta sejahtera. Sungai, gunung, air, udara, api, tanah, mineral, logam, tumbuhan, hewan, jasad renik, minyak bumi dan sebagainya merupakan sumber daya yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Sehingga demi kelangsungan hidup yang makmur serta sejahtera untuk selamanya, manusia harus bijaksana mengelola semua sumber daya tersebut.

Lingkungan global alam ini, sesuai dengan keberadaanya seyogyanya memberikan berkah hidup dan kenyamanan bagi penghuninya. Manusia merupakan penghuni bumi yang dominan dan determinan bagi kualitas dan status kenyamanan bumi. Salah satu upaya untuk mewujudkan tingkat kualitas dan status kenyamanan bumi yang bersifat relatif ialah kesadaran dari itikad yang riil untuk aksi aktual. Karenanya menjadi penting dan berguna adanya program konkrit dan relevan sehubungan dengan upaya ke arah pengetrapan kesadaran dan

i'tikad dimaksud.

Lingkungan hidup merupakan rumah makhluk hidup beserta sumber dayanya yang sangat banyak dan lengkap. Untuk menjaga keberadaan rumah dan kelangsungan hidup dengan baik, kesadaran dan i'tikad di atas perlu diaplikasikan ke tingkat operasional, yaitu pengelolaan. Bila penyadaran merupakan aspek edukasi-filosofis, maka pengelolaan merupakan edukasi strategis.

Pengelolaan sumber daya alam dalam menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan meliputi kegiatan sebagai berikut :

1. Pengembangan (*development*), yaitu serangkaian aktivitas sejak pencarian sampai siap dikonsumsi/digunakan dengan upaya-upaya yang dilakukan adalah inventarisasi (survei, eksplorasi); produksi (eksploitasi, pengelolaan dan pemurnian); perdagangan (pemasaran, penjualan dan pengangkutan); dan manufaktur.
2. Pemanfaatan (*using by function*) Pemanfaatan secara umum dapat dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut : konsumsi, konservasi, diversifikasi, rasionalisasi dan rehabilitasi.
3. Pengawasan; dimaksudkan agar pendayagunaan sumber daya alam sebagai pokok-pokok kemakmuran manusia dan kemanusiaan dapat dilakukan secara berencana, rasional, optimal, bertanggung jawab dan sesuai dengan kemampuan daya dukungnya serta memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan hidup bagi pembinaan, pengembangan dan

pembangunan yang berkelanjutan.³⁰

Selanjutnya mengenai program pokok lingkungan hidup pengelolaan sumber daya alam yang *natural ,resource* yang konkrit dan menjadi *draft of action* dalam spesifik, secara ekplisit dapat ditegaskan program-program pokok dan esensial bagi terwujudnya lingkungan hidup yang baik sebagai berikut :

1. Inventarisasi dan evaluasi sumber daya alam dan lingkungan hidup,
2. Penyelamatan hutan, tanah dan air,
3. Pembinaan dan pengelolaan lingkungan hidup,
4. Pengendalian pencemaran (polusi),
5. Pembinaan daerah pantai,
6. Rehabilitasi lahan kritis.³¹

Tentang pengelolaan dan program pokok lingkungan hidup sebagaimana diungkapkan, akan menjadi substantif dan signifikan dengan *concern* pada titik yang sentral, yaitu perilaku pengelolaan perlu diaktualisasi oleh upaya-upaya dalam bentuk kegiatan yang menyentuh langsung kebutuhan lingkungan hidup dan demi kehidupan manusia yang lebih baik. Aktualisasi kegiatan sepantasnya dan seharusnya mengacu pada program pokok lingkungan hidup, isu-isu program kegiatan yang relevan akan menjadi surmbangan yang besar bagi sebuah status lingkungan hidup yang nyaman dan berkualitas.

³⁰ Koesnadi Hardja Soemantri, *Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*, Makalah untuk Gladian Kader I Keluarga Mahasiswa STTL, 26 Februari 2002.

³¹ *Ibid*

C. Konsep Perilaku Manusia Terhadap Lingkungan Hidup

Perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan hidup merupakan persoalan pokok etika lingkungan. Isu perilaku yang beretika terhadap lingkungan hidup menjadi terkait dengan tujuan pendidikan etika lingkungan itu sendiri, sehingga sikap perilaku etis terhadap lingkungan hidup akan menjadi ukuran yang menentukan tingkat keberhasilan pendidikan etika lingkungan. Karena itu dalam rangka pengembangan wawasan etika lingkungan, ilmu perilaku dapat digunakan untuk maksud pengembangan tersebut.

Miftah Toha menjelaskan bahwa ilmu perilaku telah banyak mengembangkan cara-cara untuk memahami sifat-sifat manusia. Konsep tentang manusia itu sendiri telah banyak pula dikembangkan oleh para peneliti perilaku organisasi. Walaupun konsep-konsep tersebut terdapat perbedaan satu sama lain, namun usaha pengembangan pemahaman mengenai sifat manusia pada umumnya telah banyak dilakukan. Salah satu cara untuk memahami sifat-sifat manusia ini ialah dengan menganalisa kembali prinsip-prinsip dasar yang merupakan salah satu bagian daripadanya. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manusia berbeda dengan perilakunya, karena kemampuannya tidak sama.

Prinsip dasar kemampuan ini amat penting diketahui untuk memahami mengapa seseorang berbuat dan berperilaku berbeda dengan yang lain. Perbedaan kemampuan ini ada yang beranggapan karena disebabkan sejak lahir manusia ditakdirkan tidak sama kemampuannya. Ada pula yang beranggapan karena perbedaannya menyerap informasi dari suatu gejala. Ada lagi yang beranggapan bahwa perbedaan kemampuan itu disebabkan

kombinasi dari keduanya. Karenanya kecerdasan merupakan salah satu perwujudan kemampuan seseorang, ada pula yang beranggapan bahwa kecerdasan seseorang itu juga berasal dari pembawaan sejak lahir, tetapi ada pula yang beranggapan karena didikan dan pengalaman.

2. Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda

Para ahli ilmu perilaku umumnya membicarakan bahwa manusia berperilaku karena didorong oleh serangkaian kebutuhan. Dengan kebutuhan ini dimaksudkan adalah beberapa pernyataan di dalam diri seseorang (*internal state*) yang menyebabkan seseorang itu berbuat untuk mencapainya sebagai suatu objek atau hasil. Kebutuhan seseorang berbeda dengan kebutuhan orang lain. Kadangkala seseorang yang sudah berhasil memenuhi kebutuhan yang satu, misalnya kebutuhan mencari makan atau papan, kebutuhannya akan berlanjut dan berubah atau berkembang. Ia akan menempatkan kebutuhan yang ingin dicapai itu berganti dengan kebutuhan lain. Kebutuhan yang sekarang mendorong seseorang, mungkin akan merupakan hal yang potensial dan mungkin juga tidak, untuk menentukan perilakunya kelak di kemudian hari.

3. Orang berpikir tentang masa depan, dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak.

Kebutuhan-kebutuhan manusia dapat dipenuhi lewat perilakunya masing-masing. Di dalam banyak hal, seseorang dihadapkan dengan sejumlah kebutuhan yang potensial harus dipenuhi lewat perilaku yang dipilihnya. Cara

untuk menjelaskan bagaimana seseorang membuat pilihan diantara sejumlah besar rangkaian pilihan perilaku yang terbuka baginya adalah dengan mempergunakan penjelasan teori *expectansi*. Teori ini berdasarkan proposisi yang sederhana yakni bahwa seseorang memilih berperilaku sedemikian karena ia yakin dapat mengarahkan untuk mendapatkan sesuatu, misalnya mendapatkan hadiah-hadiah atau upah. *Expetancy* ini berdasarkan suatu anggapan yang menunjukkan bagaimana menganalisa dan meramalkan rangkaian tindakan apakah yang akan diikuti oleh seseorang manakala ia mempunyai kesempatan untuk membuat pilihan mengenai perilakunya. Seseorang kemudian memutuskan untuk berperilaku dalam cara yang dirasakan mempunyai kesempatan yang terbaik untuk menghasilkan hasil-hasil yang positif. Model *expetancy* ini tidak bisa digunakan untuk meramalkan bahwa seseorang akan selalu berperilaku dalam cara yang terbaik agar tercapai tujuan yang diinginkan.

4. Manusia memahami lingkungannya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhan

Model *expetancy*, seperti halnya dengan banyak hampiran yang dipergunakan untuk memahami perilaku, menduga bahwa orang yang berperilaku itu menurut persepsinya terhadap dunia ini. Ini menunjukkan bahwa persepsi mengarahkan kepada suatu kepercayaan tentang pelaksanaan kerja apakah

yang memungkinkan, dan hasil-hasil apa yang akan mengikuti pelaksanaan kerja tersebut.³²

Memahami lingkungan adalah suatu proses yang aktif, dimana seseorang mencoba membuat lingkungannya itu mempunyai arti baginya. Proses yang aktif ini melibatkan seseorang individu mengakui secara selektif aspek-aspek yang berbeda dari lingkungan, menilai apa yang dilihatnya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu, dan mengevaluasi apa yang dialami itu dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilainya. Oleh karena kebutuhan-kebutuhan dan pengalaman seseorang itu seringkali berbeda sifatnya, maka persepsinya terhadap lingkungan juga akan berbeda. Untuk memberikan persepsi yang searah dengan tujuan penciptaan lingkungan hidup yang baik, maka perlu dilakukan pendidikan lingkungan hidup.

E. Persoalan Etika dan Permasalahan Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan lingkungan tempat hidup manusia. Dalam memperlakukan lingkungan sebagai tempat hidup, manusia tidak boleh mengabaikan kesadaran etika. Sementara itu kita hanya mempunyai satu bumi. Permukaan bumi tidak akan bertambah jumlah dan luasnya. Oleh karenanya kapasitas tampung bumi ini akan mencapai titik maksimum. Ditambah lagi oleh persoalan ekologis yang dinamis: penduduk bumi meningkat, areal menyempit, sumber daya alam (natural resources) dikeruk, sedang tidak semua resources

³² Miftah, Toha. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta. 1998)hal.31-40

dapat diperbaharui. Minyak, gas, logam dan sebagainya, merupakan sumber daya alam yang terus menerus dieksploitasi tetapi tidak dapat diperbaharui. Seandainya manusia tidak bijaksana dan mengabaikan prinsip-prinsip etika, bukan mustahil bumi menjadi *over capacity* dan lagi isi perut bumi akan kosong sehingga menimbulkan kehancuran. Lagi-lagi disini diperlukan kearifan dan kebijaksanaan untuk memerankan perilaku etis terhadap lingkungan.

Merupakan kenyataan bahwa manusia ingin memudahkan dan menikmati hidup. Sebagai contoh manusia mencari makan bukan untuk menutup lapar, berpakaian bukan sekedar untuk menutup badan dari panas dan dingin. Gedung-gedung didirikan dan kendaraan bermesin diciptakan. Untuk mencukupi keinginan tersebut manusia menggali berbagai barang tambang, minyak bumi dan sebagainya. Efek proses pemenuhan hajat untuk kemudahan dan kenikmatan hidup kemudian berakibat kausatif terhadap lingkungan hidup. Intervensi dan eksploitasi manusia terhadap ekosistem yang menyangkut mekanisme demi kesenangan manusia tersebut, bila tanpa kebijaksanaan dan kearifan yang beretika, tentu akan menjurus ke arah yang membahayakan kelangsungan hidup manusia sendiri.

Penduduk bumi dari waktu ke waktu mengalami pertumbuhan dan pertambahan yang berarti begitu juga permasalahan lingkungan hidup. Sebagai gambaran buruknya SDA dan lingkungan, kita bisa melihat laporan perkembangan manusia tahun 1998 yang dilansir UNDP. Menurut UNDP beban SDA dan lingkungan yang diderita bumi amat berat: 12% spesies mamalia, 11% spesies burung, 4% spesies ikan dan reptil hampir punah. Di pihak lain, 5-10%

terumbu karang rusak, 50% mangrove hancur, dan 34% pantai rusak. Demikian juga stok ikan dunia menurun 25%, dan sembilan juta hektar tanah mengalami kerusakan. Fakta kerusakan alam di Indonesia juga semakin mencengangkan. Setiap tahun terjadi kerusakan hutan lebih dari 2,5 juta ha, sementara terumbu karang yang tersisa dalam katagori baik hanya tinggal 6,2%. Penyusutan spesies terus berlangsung karena pemburuan dan perusakan habitat mereka. Sebagai contoh, jalak Bali burung yang sangat langka mungkin kini sudah punah dari habitat alamnya di Taman Nasional Bali Barat. Demikian juga harimau Jawa. Pertumbuhan penduduk dunia diprediksi akan terus meningkat dari 6,1 miliar jiwa pada tahun 2000 menjadi 7,5 miliar orang pada tahun 2020. Sebagian besar mereka tinggal di negara berkembang, termasuk Indonesia. Penduduk Indonesia, misalnya, saat ini telah mencapai sekitar 220 juta jiwa. Dan pertumbuhan penduduk ini akan diikuti pula dengan meningkatnya konsumsi. Ini semua berarti peluang terjadinya peningkatan degradasi dan pencemaran lingkungan makin besar pula.³³

Angka-angka tersebut menunjukkan pertambahan yang dinamik, sebuah laju pertumbuhan yang pasti mengandung dan menimbulkan konsekuensi "over populasi" yang berat bagi bumi, baik ditinjau dari kapasitas menyangga hidup maupun eksese kehidupan manusia berupa populasi yang semakin besar. Pertambahan volume dan kuantitas populasi, dengan demikian berpengaruh terhadap kondisi stabilitas lingkungan hidup, yaitu bertalian dengan aspek kapasitas bumi. Cepat atau lambat habisnya sumberdaya alam tergantung pada

³³ Hadi, S Alikodra. *Titip Lingkungan Hidup Untuk Presiden Mendatang*. Dikutip dari <http://www.sinarharapan.co.id/:/opi02.html>.

manusia. Manusia yang memegang posisi kunci dalam menentukan masa depan kehidupannya dan masa depan lingkungan tempat hidupnya.

Secara history kita dapat mengamati proses evolusi perilaku manusia dimasa lampau, hubungan dengan lingkungan hidup dalam konteks pragmatisme etika. Manusia mengalami tiga fase perkembangan, yaitu; pemburu, pemelihara, dan menetap (penduduk wilayah). Pada masa manusia merupakan subjek-subjek yang sederhana, interaksi dan intervensi mereka terhadap alam tidak rumit dan tidak meluas, jadi problem kehidupan dan problem lingkungan hidup juga sederhana dan sangat terbatas. Dewasa ini, di abad millenium pragmatisme etika lingkungan bagi manusia melompat melewati batasan evolutif itu. Yang terjadi adalah kombinasi mentalitas neolitikum (pemburu, pemelihara dan menetap) yang menjadi subordinat dari kepentingan manusia yang tidak terbatas di bawah motif ekonomi dan *hedonisme* belaka. Kondisi nyata permasalahan lingkungan merupakan resiko yang harus ditanggung sebagai dampak atas perilaku manusia yang telah melampaui batas etika terhadap lingkungannya.

1. Polusi

Polusi merupakan limbah dan ekses budaya manusia dari sisi kemajuan teknologi. Sebagaimana kita maklum, sumbangan teknologi bagi kemudahan dan kenikmatan hidup manusia sangat besar. Tetapi tunjangan kemudahan dan nikmat hidup tersebut mengandung resiko yang serius, yaitu pencemaran (*pollutant*). Polusi adalah pencemaran sebagai ekses negatif teknologi buatan manusia yang bukan saja merugikan kesehatan manusia melainkan juga ancaman serius bagi eksistensi ekologis yang seimbang.

Disamping itu, ledakan penduduk bersama-sama dengan kepesatan teknologi telah menimbulkan akibat berupa pencemaran, dan berdampak bagi timbulnya krisis lingkungan. Fokus problem lingkungan hidup dan persoalan etika sejak dulu dapat dikatakan bergerak (*mobile*) beriring dengan gerak budaya dan peradaban manusia.

Manusia dari waktu ke waktu semakin moderen, karenanya akan semakin kompleks (rumit) hidupnya dan kebutuhannya semakin beraneka ragam. Berkat kemajuan teknologi, memang manusia banyak mendapat kesempatan untuk memenuhi hidupnya, tetapi semakin mencemari lingkungan hidupnya, pencemaran lingkungan ini merupakan efek samping penggunaan teknologi yang berhubungan dengan persoalan populasi dan sumber daya alam. Elemen polusi, populasi dan sumber daya alam seyogyanya menjadi konsentrasi dan fokus modernisasi kehidupan secara rasional dan seimbang (harmonis) sehingga tidak merugikan kehidupan manusia pada jangka panjang.

Sebagaimana telah disinggung, pencemaran (polusi) pertama-tama mencemari manusia, makanan dan minumannya, merugikan kesehatannya termasuk udara dan suara merupakan subjek-subjek yang rentan dengan pencemaran (polusi). Kegiatan manusia dengan unsur-unsur kimiawi yang alamiah maupun buatan dalam siklus yang berlangsung terus-menerus nyata merupakan pemicu kualitas dan kuantitas polusi. Deterjen dan pestisida, misalnya, merupakan senyawa kimia sintetis buatan manusia yang dapat masuk ke dalam lingkungan hidup manusia dan menyebabkan polusi. Nitrogen dan karbon, misalnya, dua senyawa ini merupakan unsur-unsur alamiah karena adanya

kegiatan manusia, jumlahnya akan mengalami peningkatan sehingga pada taraf tertentu menjadi sangat berbahaya bagi lingkungan hidup, termasuk manusia.³⁴

a. Polusi udara

Polusi udara merupakan ancaman bagi kehidupan manusia. Kekhawatiran manusia terhadap polusi udara sangat beralasan. Pencemaran yang dikeluarkan dalam bentuk gas ke udara seperti karbon monoksida, nitrogen oksida, belerang oksida, hidrokarbon dan partikel padat semuanya menimbulkan resiko polusi yang serius dan luas. Kendaraan bermotor, pabrik dan aktivitas mesin industri turut memberi dampak yang tidak menguntungkan terhadap kualitas udara, bahkan menyebabkan tipisnya lapisan oksigen yang menyelimuti permukaan bumi. Atmosfer bumi ini lambat laun akan dipenuhi oleh polusi yang tak tertahankan dan tak terhindarkan karena aktivitas manusia yang polutif. Polusi udara, menurut Maskoeri Jassin, merupakan ancaman dan penyebab merosotnya derajat kesehatan, dan lebih jauh lagi menyebabkan kematian.³⁵

b. Polusi air

Subtansi kimia merugikan yang masuk ke dalam sistem perairan dapat memicu polusi air yang luas. Detergent, asam belerang, pestisida dan nitrat merupakan beberapa unsur kimia yang dapat menyebabkan pencemaran air sebagai eksese aktivitas manusia yang kurang mengindahkan bahaya pencemaran air. Sungai, danau dan sepanjang laut merupakan wilayah rentan terhadap *impact* polusi air yang luas tersebut dan nyata merupakan sebuah rangkaian atau sistem

³⁴ Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar*. (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995) hlm.168

³⁵ *Ibid.* hal.169

yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Mikroorganisme yang hidup dan terdapat dalam perairan disebabkan oleh polusi yang merasukinya akan binasa, maka siklus materi pada ekosistem yang sedang berjalan menjadi terganggu atau menjadi terputus. Polusi air dapat memutus kemapanan jaringan dan keseimbangan ekosistem yang berakibat negatif bagi kehidupan manusia sendiri dalam hal ini sumber daya air yang keberadaanya mutlak, diperlukan bagi kelangsungan hidup yang wajar dan sehat.³⁶

c. Polusi Tanah

Polusi tanah terjadi disebabkan oleh kurang arifnya manusia terhadap dampak substansi kimiawi yang berbahaya bagi kualitas dan komposisi ideal tanah. Tanah yang tercemar akan menjadi titik rawan dan sebuah rantai makanan pada suatu ekosistem. Insektisida, misalnya, dapat menimbulkan banyak masalah pertanian, diantaranya adalah binasanya mikroorganisme tanah. Mikroorganisme tersebut sedianya berguna dalam rangka penguraian, menetralkan dan penopang stabilitas kadar tanah yang alamiah. Namun karena mikroorganisme tanah binasa, maka fungsi-fungsi yang seharusnya berjalan menjadi hilang; akibatnya kondisi dan kualitas tanah menjadi rendah dan rentan, misalnya ditilik dari kemerosotan tingkat kesuburan dan kegemburan. Inilah yang kira-kira dapat disebut sebagai kevakuman fungsional yang secara langsung akan mempengaruhi performa ekosistem yang bersangkutan. Dan di samping gangguan performa ekosistem,

³⁶ *Ibid.* hal.170

rantai makanan yang berjalan, sementara ada asupan racun yang mencemari tanah, secara estafet maka akhirnya akan menjadi ancaman juga bagi manusia.³⁷

d. Polusi Suara

Polusi jenis ini juga merupakan bahaya yang serius terhadap manusia dan kehidupan pada umumnya. Bahaya polusi suara, diantaranya adalah hilangnya daya pendengaran, perubahan tekanan darah, denyut nadi, kontraksi perut dan usus, sakit perut dan lain-lain. Hal ini terjadi disebabkan oleh tingkat kebisingan yang sernakin besar, seiring dengan pertumbuhan penduduk yang pesat dan perkembangan teknologi. Kebisingan yang semakin menjadi dan bertambah, merupakan polusi yang negatif dan akibatnya sangat fatal terhadap manusia.³⁸

2. Over Populasi

Over populasi artinya terlalu banyak jumlah manusia karenanya menjadi masalah bagi kehidupan serta berimplikasi negatif terhadap lingkungan hidup. Pertambahan penduduk yang tidak terkendali, tidak sepadan dengan daya dukung yang ada, akan semakin memperberat "*living cost*" dan memperbanyak "*using sources demand*". Persoalan susulan yang menjadi konsekuensi tak terhindarkan adalah ancaman terhadap *dignity* (martabat) dan harkat hidup (*living standar*) manusia. Angka natalitas yang tidak terkontrol, derajat kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan taraf ekonomi yang berada di level bawah, merupakan problem-problem yang harus dibayar oleh fenomena *over* populasi penduduk dunia yang semakin bertambah, sedangkan permukaan bumi konstan

³⁷ *Ibid.* hal.170

³⁸ *Ibid.* hal.171

pada semula, merupakan persoalan yang akan menghadang masa depan manusia dan lingkungan hidupnya. Perspektif ekologi yang diarahkan untukantisipasi fenomena *over populasi* beserta konsekuensinya haruslah bijaksana, perkembangan kependudukan dan penataan ruang seyogyanya serasi dan berpijak pada *out line* pembangunan yang berwawasan lingkungan. Untuk itu, aspek-aspek yang bertautan denganantisipasi perkembangan kependudukan dan penataan ruang, senantiasa diperhitungkan dan terpadu dengan upaya penataan ruang, tata guna lahan, tata guna sumber daya air, laut, pesisir dan sumber daya alam lainnya, yang didukung oleh sumber daya kultural dan aspek sosial budaya lainnya sebagai satu kesatuan pengeolaan yang harmonis dan dinamis. Penggerakan (*mobilitas*) manusia dalam arti kualitatif dan kuantitatif tidak dapat dibiarkan lepas dari pengendalian mutu dan korelasi serta regresivitasnya dengan asas-asas ekologis beserta sumber daya kultural dan aspek-aspek sosial budaya yang terpadu.³⁹

3. Eksploitasi Sumber Daya Alam

Eksploitasi yang sangat bernaifu dari manusia terhadap sumber daya alam beresiko tidak menguntungkan bagi sistem dan tatanan lingkungan hidup beserta kehidupan manusia. Eksploitasi yang membuta terhadap sumber daya alam di darat, laut dan udara bertubrukan dengan prinsip pembangunan lingkungan hidup agar tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan serta keserasian yang dinamis antara

³⁹ Retno Susetyaningsih, *Pengelolaan Lingkungan dan Permasalahannya*, Makalah disampaikan dalam diskusi ilmiah tentang "Konflik Pengelolaan Lingkungan", Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan YLH Yogyakarta, 3 Juli 2003.hal.2

sistem ekologis, sosial ekonomi dan social budaya. Adalah wajar dan seharusnya bila sumber daya alam dieksploitasi dimaksudkan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran hidup manusia, tetapi di sisi lain, ada kepentingan manusia juga terhadap alam lingkungan untuk tetap prima menjalankan fungsi pendukung dan penyangga kehidupan sehingga meningkat kemampuannya untuk memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia. Upaya konservasi ekosistem darat, laut dan udara perlu digalakkan dengan intensif dan kesadaran. Kesadaran dan tanggung jawab seluruh umat manusia mengenai pentingnya fungsi lingkungan hidup bagi kehidupan manusia, perlu terus ditingkatkan oleh setiap kita sebagai komponen atau elemen kemanusiaan. Pendidikan, penerangan dan pemantauan niscaya diperlukan untuk memperkuat dan membangun pengertian yang mendalam tentang epistemologi lingkungan dan etika dalam memperlakukan alam agar tidak mengedepankan motif-motif ekonomis eksploitatif belaka demi kepentingan jangka pendek.⁴⁰

4. Masalah Lingkungan Global

Lingkungan global dewasa ini yang memerlukan penyikapan dan kesiapan yang beretika, sekurang-kurangnya menyangkut beberapa isu utama, yaitu :

a. Perubahan atmosfer

Perubahan atmosfer erat kaitannya dengan kondisi dan kualitas lingkungan secara keseluruhan. Atmosfer mengelilingi bumi. Sebaran atmosfer yang mengelilingi dan memenuhi bumi mengandung debu, jelaga dan partikel halus.

⁴⁰ Ibid, hal.3

Unsur-unsur tersebut berada dalam atmosfer, di sekitar bumi dan memenuhi semua ruang. *Impactnya* nyata, atmosfer terkontaminasi, selanjutnya berkonsekuensi lanjutan terhadap kehidupan : lingkungan alam, manusia dan keseimbangan ekologis yang lebih luas. Diantara dampak besar yang merupakan konsekuensi status atmosfer negatif lanjutan bagi kehidupan pada umumnya adalah kondisi di bumi, yaitu ultra violet gelombang pendek, suhu, iklim, dan keasaman air hujan.⁴¹

b. Hujan asam

Hujan asam jika dilihat dari prosesnya mula-mula disebabkan oleh gas SO₂. Proses kimia SO₂ menyebabkan kadar asam. Asam dan hujan bersama-sama selanjutnya turun ke bumi sehingga sifat air hujan menjadi asam. Yang perlu diketahui, SO₂ menjadi senyawa kimia yang berbahaya bagi kehidupan yang berasal dari kegiatan gunung berapi, dan pembakaran fosil minyak bumi dan batu bara. SO₂ tersebut kemudian terbawa angin, tersebar kemana-mana, sehingga dampaknya bisa meluas ke wilayah yang jauh. Dampak negatif hujan asam, menimbulkan pengaruh yang beruntun terhadap makhluk hidup dan bahkan benda-benda tak hidup, misalnya patung marmer dan lukisan gereja dapat rusak. Dampak merugikan yang bersifat global, dan ini lebih berbahaya lagi, adalah menipisnya lapisan ozon dan pemanasan global.⁴²

c. Lubang ozon

Penipisan kadar ozon di stratosfer, yaitu lapisan atmosfer di atas lapisan troposfera, disebut lubang ozon. Penyebab utama penipisan kadar ozon tersebut

⁴¹ *Ibid*, hal.3-4

⁴² *Ibid*,hal.4

sepenuhnya buatan manusia, disebabkan perilaku dan aktivitas manusia, yaitu berupa kelompok zat kimia CFC (*klorofluokarbon*). Manusia menghasilkan CFC yang merugikan kehidupan tersebut dalam rangka industri elektronik, karet, plastik busa, kemasan aerosol dan mesin pendingin. Bila terjadi penipisan kadar ozon maka manusia dan kehidupan di bumi terancam. Fungsi ozon di stratosfera adalah menyerap sinar ultra violet gelombang pendek yang berbahaya bagi makhluk hidup. Proteksi ozon bagi manusia, makhluk hidup dan kehidupan di bumi, sangat besar dan tak tergantikan. Oleh karena itu, manusia harus sadar arif dan bijaksana dalam perilaku dan aktivitas produksi termasuk rekayasa teknologi lainnya maupun eksplorasi dan eksploitasi sumber daya dan potensi alam pada umumnya.⁴³

d. Pemanasan global

Gas dalam atmosfer yang molekulnya terdiri atas lebih dari dua (2) atom mempunyai sifat menyerap sinar matahari gelombang panjang, yaitu "sinar infra merah" atau "gelombang panas". Gas-gas tersebut disebut gas rumah kaca (GRK). Bumi yang terkena sinar matahari menjadi panas. Panas ini dipancarkan kembali oleh permukaan bumi ke angkasa tetap terserap oleh GRK. Sebagai akibatnya, maka suhu atmosfer menjadi naik, dan juga suhu permukaan bumi menjadi naik. Suhu atmosfer dan suhu permukaan bumi yang naik tersebut disebut efek rumah kaca (ERK).

ERK berguna bagi makhluk hidup di bumi. Jika tidak ada ERK maksimum suhu bumi berada pada posisi -180°C , sebuah kondisi yang sangat berat bagi

⁴³ *Ibid*, hal. 4

kehidupan makhluk hidup di bumi. Sementara itu, daya ERR suhu bumi adalah 15° C. Bila GRK terus meningkat maka suhu di bumi akan meningkat, yaitu 1,5 - 4,5° C. Peningkatan suhu di bumi karena GRK terus meningkat, inilah yang disebut "Pemanasan Global".⁴⁴

Melihat permasalahan global yang akan menjadi terror bagi kehidupan manusia dan generasinya, maka prinsip hanya ada satu dunia (*one world only*) harus dipahami oleh setiap orang bahwa keberlangsungan kehidupan manusia di dunia adalah merupakan tanggung jawab semua orang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁴ *Ibid*, hal.5

BAB III
KONSEP DASAR PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN,
HUBUNGAN MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN HIDUP DAN
TANGGUNG JAWAB ETIKA LINGKUNGAN HIDUP

A. Konsep Dasar Pendidikan Etika Lingkungan dan Masa Depan Lingkungan Hidup

Kajian terhadap persoalan pendidikan etika lingkungan dan masa depan lingkungan hidup, berlaku bagi dasar pembentukan dan pembinaan manusia memahami konsep dasar sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan membentuk dan membina dirinya sehubungan dengan perilakunya terhadap lingkungan hidup yang beretika.
2. Mengupayakan perilaku etis terhadap lingkungan hidup sebagai kesadaran historis yang peka, tanggap dan antisipatif terhadap kualitas masa depan kehidupan dirinya selaku manusia dan lingkungannya sekaligus.
3. Menegaskan komitmen yang sungguh-sungguh baik teoritis maupun praktis untuk terciptanya integrasi yang simultan dan aktual antara manusia, pendidikan etika lingkungan dan simbiosis mutualismenya selama dan sekekal mungkin.

Pandangan (perspektif) yang diajukan dalam penelaahan ini dapat disederhanakan. Penyerdehanaan (reduksi) yang diajukan tersebut tersimpul sebagai perlakuan manusia terhadap lingkungan hidup dan timbal-baliknya. Perilaku manusia, yang mengandung aspek etika, sebuah aspek penting dalam perilaku yang menyebabkan terjadinya dampak positif atau negatif bagi

lingkungan hidupnya. Agar lingkungan hidup tidak menimbulkan masalah bagi kehidupan manusia, maka etika lingkungan menjadi sangat penting peranannya dalam mengupayakan kondisi dan kualitas lingkungan hidup yang seimbang yang dapat memberikan keuntungan bagi kehidupan manusia dan demi kelestarian yang seimbang.

Upaya untuk mewujudkan kondisi lingkungan hidup yang seimbang dan menguntungkan bagi kehidupan manusia, ditopang oleh faktor manusia. Manusia yang mampu menempatkan dirinya secara benar di antara kepentingan yang bersangkutan di satu sisi, dengan kelestarian lingkungan hidup yang seimbang di sisi lain tidak akan terwujud tanpa kesadaran beretika manusia sendiri. Hakikat upaya mewujudkan keseimbangan lingkungan hidup terkait erat dengan kepedulian manusia untuk menjaga dan memelihara tatanan lingkungan hidup secara patut serta orientasi masa depan yang *concern*.

1. Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan hidup dan Implikasinya

Pendidikan menyentuh tiga aspek pribadi manusia, yaitu kognisi (pengetahuan), afeksi (sikap) dan psikomotor (perilaku). Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya. Pendidikan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Pendidikan pada hakikatnya mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih, yang di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mencakup kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Istilah mendidik, menunjukkan usaha

lebih ditujukan pada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesucilaan, ketaqwaan, dan lain-lain. Istilah mengajar menurut Prof. Sikun Pribadi, berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan intelektual manusia. Sedangkan istilah melatih, merupakan suatu usaha untuk memberi sejumlah keterampilan tertentu, yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam bertindak. Dari uraian ini, pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian pendidikan manusia ingin berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai, hati nuraninya, perasaannya, pengetahuannya, dan keterampilannya.⁴⁵

Pengetahuan manusia terhadap hakikat kebenaran, fungsi dan manfaat lingkungan hidup diperkenalkan oleh dan didapat dari hasil pembelajaran. Pembelajaran dan pendidikan lingkungan hidup tidak sekedar mengantarkan sampai ditahap kognitif, mengerti dan memahami. Lebih jauh, pendidikan lingkungan hidup mengasah kognisi dan menentukannya dalam ranah psikomotrik yang memerankan kegiatan stabilitatif dan reparatif. Ranah yang dipetakan untuk kegiatan itu akan tergiatkan oleh sikap positif yang dibentuk serta diarahkan untuk citra objektif lingkungan hidup yang stabil dan mantap. Stabilisasi dan reparasi dapat diselenggarakan demi terciptanya kondisi lingkungan hidup yang sejalan dengan kognisi yang terbentuk dan senada dengan sikap yang dipunyainya.

⁴⁵ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003) hal. 57

Kombinasi pengetahuan dan sikap positif terhadap lingkungan hidup yang diperoleh dari proses pendidikan akan menjadi arahan dan bimbingan psikomotorik yang ampuh untuk memperlakukan lingkungan dengan baik sesuai dengan harapan. Dengan demikian, pendidikan yang ada sekarang untuk tujuan dimaksud seyogyanya diarahkan demi keberlangsungan manusia dan lingkungannya.

Program pendidikan lingkungan hidup mencakup kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang manusia atau masyarakat tanpa kecuali. Pendidikan lingkungan hidup perlu dikembangkan sesuai dengan falsafah dan tujuan hidup kemanusiaan menurut kepentingan komunal dalam konteks universal. Dengan demikian, pendidikan lingkungan hidup diterapkan dengan perspektif global dan upaya lokal sesuai dengan pembangunan manusia. Dalam kaitannya dengan pembangunan manusia, pendidikan lingkungan hidup bermakna bagi tujuan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Peningkatan kesadaran, kepedulian tentang lingkungan hidup dengan segala permasalahannya dan komitmen untuk bekerja secara individu maupun kolektif untuk memecahkan masalah dan mempertahankan kelestarian fungsi lingkungan hidup, semuanya menjadi tugas utama program pendidikan ini.

Pengetahuan, sikap, motivasi, keterampilan dan komitmen merupakan hal-hal prinsipil dan modal dasar yang akan menjadi bekal untuk memperoleh pengertian dasar dan kesamaptan dalam memikul tanggung jawab melestarikan fungsi-fungsi lingkungan hidup. Pendidikan bekerja untuk membantu individu

dan masyarakat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam pengelolaan, menjaga fungsi-fungsi lingkungan hidup. Dan memecahkan masalah-masalah lingkungan hidup. Memupuk kesadaran dan kepekaan terhadap persoalan-persoalan lingkungan hidup mengenai system nilai sesuai dengan motivasi untuk aktif berpartisipasi mencegah kerusakan lingkungan hidup menjadi keniscayaan kontribusi pendidikan untuk kemanusiaan. Semuanya merupakan sumbangan besar dan bermutu untuk intensifikasi pengetahuan, sikap dan perilaku yang konstruktif dan bermanfaat bagi manusia, lingkungan hidup, dan masa depan mereka. Pada tahap awal, ada dua kebutuhan yang diandalkan sebagai perolehan proses pendidikan dari komunitas masyarakat yang diedukasi, yaitu: *Pertama*, kebutuhan untuk memecahkan masalah-masalah lingkungan hidup, seperti polusi, eksploitasi, erosi dan keserakahan serta kekerasan lain yang kontaproduktif, dan *kedua*, meningkatkan kemampuan *public pressure* dalam mempertahankan kelestarian dan fungsi-fungsi lingkungan hidup dan mencegah rusaknya.

Fungsi utama pendidikan lingkungan hidup yang terutama ditujukan kepada masyarakat adalah meningkatkan sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan hidup dan sistem nilai yang tercerminkan dalam tindakan yang disertai tanggung jawab demi kelestarian lingkungan dan kemaslahatan bersama. Dalam prosesnya fungsi utama tersebut berjalan baik dengan menanamkan pengetahuan dan membentuk sikap yang memihak pada dua kebutuhan yang merupakan perolehan proses pendidikan di atas. Karena itu pendidikan lingkungan hidup perlu melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dan menekankan kekuatan partisipasi aktif mereka sebagai *mediate* yang diharapkan untuk dikerahkan dalam wujud tindakan

yang sebenarnya (*the real action*). Tindakan nyata seluruh masyarakat yang bersifat total untuk dasar edukasi yang mapan untuk bertindak demi lingkungan hidup yang lestari dan maslahat menjadi soko guru dan kekuatan laten yang tidak akan sirna bagi terwujudnya lingkungan hidup yang baik.

Mengenai pengembangan lingkungan hidup yang baik, dengan berpijak pada falsafah kemanusiaan, sekurang-kurangnya perlu diperhatikan dua fenomena dasariah, yaitu :

1. Alam merupakan ciptaan Tuhan yang tunduk pada hukum-hukum alam yang tertentu, sehingga tidak mungkin alam dikendalikan oleh kecenderungannya sendiri yang tidak tentu. Implikasinya ialah bahwa manusia, wajib menghormati eksistensi alam yang tunduk pada hukumnya sendiri sebagai kehendak Tuhan Yang Maha Pencipta. Maka patut disadari bahwa kearifan manusia atas hukum alam yang mengkaidahi lingkungan hidup, berkesesuaian dengan prinsip-prinsip logika, etika dan estetika yang berlaku bagi manusia.
2. Mengingat sistem nilai dan komitmen akan berubah, maka diperlukan pemantapan yang terus-menerus terhadap sistem nilai dan komitmen atas lingkungan hidup. Dengan demikian, pendidikan etika lingkungan tersebut menjadi komitmen perilaku etis dan merupakan pendidikan seumur hidup. Implikasi yang ditimbulkan sehubungan dengan komitmen perilaku etis terhadap lingkungan hidup ini ialah tuntutan untuk memberikan sumbangan kepada sistim nilai dan sikap kepada masyarakat, seperti: mampu memelihara keseimbangan antara pemenuhan kepentingan diri dan kepentingan

lingkungan sosial dan serta kepentingan lingkungan hidup yang lebih luas.

Kemampuan intelektual berkembang untuk bisa berdiri sendiri menjalankan tanggung jawab diri kepada lingkungan hidup. Kemampuan intelektual dapat memandu manusia menjadi pribadi yang memiliki kadar solidaritas terhadap lingkungan serta mampu juga memperhitungkan dampak perilaku terhadap lingkungan hidup. Pendidikan mengemansipasikan instink manfaat yang tersembunyi oleh hasrat subjektif untuk menaklukkan alam demi interest pribadi yang acapkali destruktif dan pragmatis (picik dan berjangka pendek)

Tuhan Yang Maha Pencipta menjadikan alam beserta isinya sebagai penyangga kehidupan manusia yang rasional, yaitu memiliki kecakapan intelektual untuk menempatkan diri sebagai bagian dari perikehidupan universal yang tumbuh dan berkembang dengan keutuhan pertumbuhan keseimbangan (*equalibrim*). Dengan kesadaran intelektual yang mendasar diri pada pijakan falsafah kemanusiaan yang fenomenal yang terkait dengan upaya pengembangan lingkungan, pendidikan perlu meresponsinya dengan antisipatif. Pendidikan lingkungan hidup perlu mengantarkan manusia agar dapat melihat dalam perspektif dan horizon transgenerasi sehingga setiap pribadi menjadi cerdas dan mau memperhitungkan kepentingan generasi depan.

Pengetahuan tentang hukum alam yang diciptakan Tuhan sehingga alam ini menjadi tertib menjadi pintu pembuka kesadaran yang bersifat teologis dan teleologis untuk meneladani etika ketuhanan dalam memperlakukan alam. Pendidikan sepatutnya untuk mendidikan sikap dan perbuatan terpuji kepada semua

ciptaan Tuhan, suatu aspek etika yang dalam konteks Pembinaan lingkungan hidup menjadi instrument parametric bagi terwujudnya keserasian dan keseimbangan lingkungan hidup. Jadi pendidikan lingkungan hidup secara konseptual merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran diri sebagai satu dari ciptaan Tuhan; yang menjadi manusia apresiasif dan respek dalam menjalankan misi hidupnya terhadap lingkungan hidup sebagai ciptaan Tuhan yang lain dan dalam rangka membangun mutualisme etika fungsional antara manusia dan lingkungan hidupnya.

2. *Konsep Ideal Etika Lingkungan Hidup dan Harapan Kehidupan Masa Depan*

Interaksi manusia dengan lingkungannya merupakan keniscayaan hidup. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, dan dalam rangka kelangsungan hidupnya manusia selalu mengusahakan sumber daya alam lingkungannya, seperti halnya unsur-unsur alam, manusia merupakan kesatuan hidup saling-kait, dan demikian pula antara alam dengan manusia, salingketerkaitan tersebut makin intensif dengan adanya interaksi yang terjalin dan merupakan kebutuhan hidup.

Jalanan interaksi antara lingkungan hidup dan manusia menandakan adanya kebutuhan dan kepentingan timbal-balik yang mengandung hal-hal konsekuensial sebagai berikut :

- a. Manusia sebagai makhluk berakal yang dapat membina lingkungan hidup, seyogyanya tangkas dan matang untuk mengaktualisasikan tuntutan kebutuhan hidupnya, di atas kepentingan ekonomi dan kekuasaan belaka.
- b. Keperluan yang tiada batas terhadap sumber daya alam yang dikandung

menuntut pola pikir transgenerasi dan mengatasi despotisme terhadap semua sumber daya yang didasari pengetahuan dan sikap perilaku etis.

- c. Pola pikir transgenerasi menghendaki kelestarian stabilitas lingkungan hidup yang serasi dan berkeseimbangan sehingga kemampuan untuk menyangga kehidupan dapat berlangsung lama, sekekal mungkin; berorientasi ke masa depan yang serius.

Dedikasi manusia terhadap lingkungan hidupnya seyogyanya berbanding lurus dengan proposisi elementer untuk pembinaan lingkungan secara tepat dan berdaya guna. Proposisi tersebut ialah kenyataan bahwa manusia terbukti sebagai komponen bagi lingkungan hidup yang dominan. Manusia beserta perilakunya dan tingkat kehidupannya ikut menentukan bentuk dan intensitas interaksi antar manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, faktor manusia sangat dominan. Kualitas dan varietas lingkungan hidup akan terjaga dan lestari bila manusia bersikap positif dan teraplikasi dalam kegiatan pengelolaan yang berbasis azas pemanfaatan dan azas pelestarian.

Azas pemanfaatan perlu dikemukakan untuk menegaskan hak dan kewenangan alamiah yang dimiliki manusia karena alam merupakan sumber daya yang dapat memberikan kelimpahan manfaat bagi manusia. Dari sudut hak dan kewenangan alamiah ini, manusia bukannya penguasa yang tanpa batas. Manusia tidak dapat sewenang-wenang mengeruk keuntungan yang sebanyak-banyaknya, sementara lingkungan hidup menjadi rusak. Pemanfaatan tidak sama dengan pengerukan yang serakah terhadap sumber-sumber kandungan alam (*eksploitatif*), karena tindakan eksploitatif merupakan bentuk *deteriorasi* yang berseberangan

dengan azas pemanfaatan. *Azas pelestarian* menjadi pilar utama bagi terciptanya lingkungan hidup yang seimbang, awet dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang patut digalakkan dan relevan untuk seimbang dijadikan isu substantif ialah konservasi. Konservasi bergagasan pokok untuk menjaga kerusakan, kepunahan dan kehancuran sumber daya (*resources*) baik hayati maupun non hayati.⁴⁶

3. *Signifikansi Perlakuan Etis dan Hubungan dengan Wujud Ideal Lingkungan Masa Depan*

Deteriorasi merupakan tindakan yang antitesis atas prinsip dasar pembinaan alam lingkungan yang arif dan bijaksana. Adalah tepat dan seharusnya, bila pengelolaan lingkungan hidup mengacu pada norma-norma kebajikan yaitu etika. Etika lingkungan adalah perlakuan tepat, hemat, cermat, cerdas dan sehat. Tuntutan ekologis demi terjaminnya keseimbangan ekosistem yang paling utama adalah etika lingkungan. Perlakuan etis terhadap lingkungan hidup bukan saja berguna untuk saat ini tetapi merupakan *concern* dan tanggung jawab pewarisan budaya dan semesta dunia kepada generasi yang akan datang.

Tentang perlakuan etis manusia terhadap lingkungan, terkait erat dengan cara pandang yang menjadi *content cognitive* kesadaran kosmologis. Bagaimana lingkungan hidup dimaknai dalam posisinya sebagai sarana, fasilitas dan varians ekosistem di mana manusia turut serta di dalamnya, pemaknaan yang aktualah yang akan mencitrakan wujud dan kualitas lingkungan hidup beserta gambarannya untuk citra lingkungan masa depan.

⁴⁶ Koesnadi Hardja Soemantri, *Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*, Makalah untuk Gladian Kader I Keluarga Mahasiswa STTL, 26 Februari 2002.

Kegelisahan intelektual sehubungan dengan citra lingkungan, kini dan mendatang, semakin nyata terutama berkenaan dengan perilaku manusia dalam interaksinya dengan lingkungan hidup. Kerangka dasar yang mengendalikan perilaku manusia dilandasi oleh semangat dan faham kefilosafatan. Semangat dan faham kefilosafatan yang mengendalikan perilaku tersebut acapkali berkombinasi dengan paham keagamaan sebagai kondisi kombinatif religio-filosofis.

Diskursus tentang pengendalian perilaku manusia dalam memperlakukan lingkungan telah menjadi isu yang signifikan. Lagi-lagi etika lingkungan menjadi *elan vital* pengendalian, perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya. Para ekolog menunjukkan kegelisahan atas fenomena deteriorasi, eksploitasi, polusi dan penaklukan alam yang sangat ekspansif dan dashyat. Kemajuan teknologi dan kecenderungan ekonomis semakin memperbesar ekspansi manusia terhadap batas wilayah keseimbangan ekologis. Tak terbantahkan bahwa revolusi industri pada abad ke-18 tatkala Tuhan telah dianggap sebagai hipotesa yang tidak diperlukan lagi bagi ilmu pengetahuan, dan abad berikutnya ketika Tuhan dianggap, tidak diperlukan lagi sebagai etika, menjadi klimaks tercerabutnya dimensi religio-filosofis dari budaya protektif-produktif. Budaya yang menonjol terbakukan karena dukungan konsep ekonomi dan konsep teknologi yang bersifat eksploitatif terhadap alam, adalah penaklukan: alam dipaksa untuk tunduk dan bertekuk lutut, menjadi subordinat dari kepentingan manusia yang tak terbatas.

Revolusi industri mewariskan peradaban Kristen Barat yang sekuler.

Sekularisme yang berkembang tak terkecuali memantapkan konsepsi penaklukan terhadap alam. Krisis ekologis diperparah oleh sekularisme tersebut. Sehingga azas religi tidak berperan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan keseimbangan dan kelestarian ekologis. Patut untuk menjadi catatan bahwa perhatian terhadap spirit religio-filosofis tidak sepenuhnya padam. Menurut Armahedi Mahzar, reaksi yang berdimensi etis yang mencerminkan religio-filosofis, populer di Amerika Serikat, dipopulerkan oleh Alan S. Watt. Isu etika yang digulirkan berkisar di sekitar kontra premis asas pembinaan ekologis. Berbeda dengan dasar pemikiran peradaban Kristen Barat yang memunculkan tema penaklukan alam, kelompok gerakan etika ini memunculkan potret tentang keharmonisan manusia dengan lingkungan hidupnya, dan tentang solidaritas antar spesies makhluk hidup lain. Tema yang diangkat merupakan ekstraksi ajaran Buddhisme Zen yang digabungkan dengan Hinduisme Adwaita.⁴⁷

Sebagaimana alternatif etika yang ditawarkan berbagai model religio filosofis, Islam sebagai agama langit mengajarkan etika lingkungan yang patut ditawarkan dalam rangka penanggulangan kecenderungan eksploitasi alam oleh konsep dan teknologi yang aktual saat ini dan kemudian. Islam mengajarkan etika ketuhanan yang khas dalam konteks pembinaan, pengelolaan dan perlakuan terhadap lingkungan hidup sebagai ciptaan Tuhan, Allah SWT. sesuai prinsip yang dibawa dalam tauhid Ibrahimik yaitu sikap *tawazun* (menjaga keseimbangan). Etika Islam menempatkan alam sebagai subjek yang setara dengan subjek Islam lainnya dalam hal kehormatan potensial. Oleh karena itu, alam justru harus

⁴⁷ Armahedi Mahzar *Islam Masa Depan*, (Bandung: Pustaka, 1993), hal. 31

dikelola sesuai kebijaksanaan Tuhan dan tujuan-tujuannya yang semula: *mengagungkan Sang Khalik*, yang di bawah keagungannya dibangun prinsip keseimbangan, harmoni dan kepenuhan demi terwujudnya kehidupan ideal yang menyeluruh. Tanpa perlakuan etis, nasib alam dan status ekologis tak terhindarkan menjadi objek dari proses penaklukan. Penanggulangan alam yang ampuh untuk wujud ideal lingkungan hidup kini dan mendatang, mutlak perlu perlakuan yang bersendikan kebajikan yang normatif dan mengikat. Etika religi yang bermula dari bentuknya yang animistic, konsepsinya tentang lingkungan hidup telah jelas memberikan sumbangan untuk "alam yang tetap perawan", tidak dijamah oleh kepentingan ekonomis dan teknologis yang membabi-buta. Pada perkembangan selanjutnya etika agama langit berkooperasi dan kadang dimanipulasi untuk bersinergi dengan etika sekuler, keduanya berkiprah dengan baik bagi tatanan ekologis yang seimbang dan beradab. Etika Kristen, misalnya dimotori oleh St. Francis pendiri ordo Franciscan di dalam gereja Katolik, mengajukan konsep persamaan dan persaudaraan bersama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Francis semua makhluk diciptakan untuk memuja dan memuji Tuhan Penciptanya, karenanya harus dihargai sama.⁴⁸

B. Hubungan Timbal-balik Manusia dengan Lingkungan Hidup

Secara universal, manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam suatu lingkungannya. Lingkungan hidup terdiri atas komponen biotik; dan ada juga yang alami disamping yang dibuat oleh manusia. Lingkungan hidup dengan manusia sebagai bagiannya keadaannya saling tergantung, tidak terlepas satu

⁴⁸ *Ibid*, hal. 32

sama lain. Lingkungan hidup dalam hubungannya dengan manusia merupakan realitas yang berkembang dan berubah-ubah. Perubahan berlangsung secara alamiah atau melalui tindakan manusia yang semakin hari semakin meningkat terutama dengan penggunaan teknologi yang makin canggih.⁴⁹ Manusia menggunakan lingkungan hidup dengan sumber daya alam yang dikandungnya untuk memenuhi kebutuhannya, mulai dari tempat tinggal sampai dengan sumber bahan kehidupan.⁵⁰ Sumber daya yang tersedia di dalam lingkungan dewasa ini, terutama setelah penerapan teknologi yang makin canggih memunculkan fenomena yang pada satu pihak telah meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia, di pihak lain muncul masalah lingkungan yang dapat mengguncang keseimbangan ekologis. Limbah misalnya, merupakan dampak yang secara langsung akan menjadi problem lingkungan hidup dan masalah bagi manusia. Karena itu yang diperlukan dalam rangka memanfaatkan dan membina lingkungan hidup adalah keseimbangan ekologis yang dinamis. Secara legal-formal, segala pengaturan yang menyangkut pemanfaatan berdisiplin dan pembinaan lingkungan hidup yang *normative*, di negara kita dituangkan dalam bentuk Undang-Undang, yaitu UU No. 23 Tahun 1997 tentang *Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

Studi tentang hubungan dan imperasi manusia dengan lingkungan hidup yang dikawal oleh perangkat *normative* yang memadai tidak dapat dipisah dari latar belakang (*back ground*) variasi dan mode hubungan variable manusia dan lingkungan hidup. Sifat dan bentuk variasi dan mode hubungan tersebut

⁴⁹ *Ibid*, hal. 30

⁵⁰ Sudardja Adiwikarta, Sosiologi Lingkungan, *Makalah* disampaikan pada kuliah umum PPS Unsil Tasikmalaya 2000), hal. 1

memiliki pengaruh yang tidak kecil terhadap arah dan tujuan pemanfaatan serta pembinaan lingkungan hidup dalam wujud keseimbangan ekologis yang dinamis. Perlu dipertimbangkan dan diperhitungkan aspek interaksi, interrelasi dan interkoneksi antara manusia–kebudayaan–lingkungan hidupnya dalam spektrum interdependensi etis dan epistemis.

Secara epistemis hubungan manusia dengan lingkungan hidup sangat erat namun menunjukkan tingkat variansi dan mode yang majemuk. Dalam perspektif ekologis, diungkapkan lima (5) macam variansi dan mode hubungan manusia dengan lingkungannya, yaitu:

1. Manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan,
2. Manusia mempengaruhi lingkungan,
3. Manusia dan lingkungan saling mempengaruhi,
4. Kebudayaan menjadi perantara hubungan manusia dengan lingkungan, dan
5. Hubungan manusia dan lingkungan sangat rumit (kompleks)⁵¹

Manusia dipengaruhi oleh lingkungannya. Mode hubungan ini disebut *physis determinisme*. Pada mode *physis-determinisme*, lingkungan mendikte manusia, sehingga aktivitas manusia ditentukan oleh alam lingkungannya. Pengaruh lingkungan sangat kuat, dan bahkan dominan. Hal ini terjadi sehubungan dengan tingkat kebudayaan manusia yang bersangkutan masih sederhana. Pemanfaatan alam oleh manusia belum menggunakan, dan dilengkapi oleh alat-alat hasil teknologi yang mempunyai kekuatan dan kemampuan

⁵¹ Soedjiran Roesosoedarmo. *Pengantar Ekologi*. (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, 1985) hal.134

eksploitasi alam yang canggih dan besar.⁵²

Manusia mempengaruhi lingkungannya. Mode kedua, adalah bahwa manusia merupakan subjek aktif, berbeda sama sekali dengan mode pertama. Posisi manusia yang aktif dan agresif terhadap lingkungan, ditunjang oleh kemajuan teknologi. Teknologi yang mutakhir dan canggih merupakan buah dari proses pengembangan kebudayaan yang secara pasti dan nyata, membuat format, besaran dan frekuensi hubungan manusia dan lingkungannya. Modernitas yang menyertai kehidupan manusia merupakan energi dan spirit yang memacu manusia untuk membuat perlengkapan moderen guna mempengaruhi lingkungan hidupnya menurut kehendak dan kepentingan manusia yang hampir tidak terbatas. Mode ini dikenal sebagai mode *human determinism*.⁵³

Manusia dan lingkungan saling mempengaruhi. Mode ketiga ini dikenal dengan mode interdependensi. Manusia dan lingkungan merupakan dua subjek yang saling tergantung, saling terkait dan selalu mutual. Hal ini terjadi didasari oleh kesadaran kultural yang ditilik dari aspek intelektual dan moral, manusia harus rasional serta mampu memperhitungkan kebutuhan serta kepentingan hidup sekekal mungkin melalui perilaku yang ramah dan efisien terhadap lingkungan hidup agar mampu menyangga kehidupan seoptimal mungkin dan tetap lestari. Perspektif interdependensi menjadikan variabel manusia dan lingkungan sebagai dua subjek yang berposisi sebagai mitra hidup yang kedua-duanya harus *survive* dan *exist*.⁵⁴

⁵² *Ibid*, hal.134

⁵³ *Ibid*, hal.134

⁵⁴ *Ibid*, hal.135

*Kebudayaan menjadi perantara hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya. Pada mode ini kebudayaan berposisi sebagai middle of subjects, dalam hal ini manusia dan lingkungan. Keberadaan dan tingkat kualitas budaya yang dimiliki manusia menjadi penghubung yang membentuk pola interaksi dan bentuk kohesi yang dilakukan menurut hukum aksi-reaksi. Kebudayaan menjadi core pada mode ketiga ini. Implikasinya adalah bahwa budaya aktual merupakan faktor determinan primer yang aktif, sementara lingkungan merupakan kondisi sekunder yang reaktif. Hubungan aksi-reaksi yang terjadi mencerminkan sebuah proses dan kegiatan interaktif antara manusia dengan lingkungan. Manusia dapat melakukan pilihan etis dan epistemologis untuk memanfaatkan dan memperlakukan lingkungan hidup dengan segala sumber daya alamnya yang tersedia.*⁵⁵

Hubungan manusia dan lingkungan sangat kompleks. Kompleksitas hubungan ini muncul sebagai konsekuensi objektif lingkungan dan manusia yang multidisipliner. Tinjauan yang komprehensif dapat membuka fenomena dan causa yang tidak tunggal. Manusia merupakan entitas yang multi aspek, yaitu politis, ekonomis, psikologis, fisis, sosiologis dan spiritual. Selain lingkungan juga demikian, ada banyak faktor di dalamnya, seperti flora, fauna, cuaca, iklim, air, tanah dan sebagainya. Suatu kajian yang komprehensif dapat dicapai melalui pendekatan akademis jika menggunakan cara holistik. Mode hubungan kompleks antara manusia dengan lingkungan di sini merupakan generalisasi yang relatif dan dinamis. Oleh karenanya, disamping diperlukan cara-cara holistik juga diperlukan pengertian dan apresiasi yang utuh dan terbuka sehingga setiap variasi dan

⁵⁵ *Ibid*, hal.135

perubahan yang menyertai hubungan kompleks ini dapat diikuti dengan baik dan benar.⁵⁶

C. Tanggung Jawab Etika Lingkungan Hidup

Tanggung jawab etika lingkungan hidup merupakan manifestasi etika Islam yang aktual. Setiap pribadi muslim akan terikat dan menjatuhkan pilihannya pada ajaran Islam sebagai etika yang menjiwai perilakunya dalam pemeliharaan, pengelolaan dan pembinaan lingkungan hidup.

Pertama-tama yang harus ditegaskan bahwa etika Islam bagi lingkungan hidup merupakan keniscayaan dalam Islam, Muhammad SAW. adalah contoh indah dari etika Islam. Etika Islam bersumber pada Al-Qur'an, wahyu Allah Ta'ala yang ideal dan mutlak, sementara teladan Muhammad SAW tersebut sebagai "Al-Qur'an hidup" : pelaksanaan dan operasionalisasi ideal yang mutlak tersebut dalam bentuknya yang konkrit. Terhadap krisis ekologis yang menjadi keprihatinan seluruh manusia penghuni bumi, etika Islam menuntun tanggung jawab pemeluknya agar memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi merupakan ide generik dan menjadi payung istilah bagi perilaku positif terhadap bumi: memelihara, mengelola dan membina.

Etika lingkungan Islam menjadi tawaran yang alternatif untuk menyelesaikan/mengatasi krisis atau problem lingkungan. Memakmurkan bumi berarti berbuat dan bertindak atas dasar prinsip-prinsip etika Islam dengan

⁵⁶ *Ibid*, hal.136

bertanggungjawab. Selaku muslim, seorang manusia terikat dengan prinsip-prinsip etika Islam tentang memakmurkan bumi. Ikatan keagamaan akan membuat perilaku muslim sejalan dengan cita-cita lingkungan hidup yang ideal, karena bagaimanapun ikatan keagamaan merupakan ikatan yang permanen dan bernilai agamis, karena itu pengetahuan etika Islam dalam memperlakukan alam merupakan kesalehan dan manifestasi tanggung jawab iman, di samping tanggung jawab kemanusiaan yang berdimensi kosmologis. Perilaku yang merusak di samping merupakan kejahatan verbal (*kriminal*), menurut sudut pandang ini, juga merupakan kejahatan moral yang berlawanan dengan etika. Bentuk-bentuk perilaku negatif seperti eksploitasi, polusi dan deteriorasi, dengan demikian dipandang sebagai bentuk kekufuran dan kejahatan yang harus ditolak.

Membicarakan tanggung jawab, tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang kerangka etik yang menjadi acuannya. Tanggung jawab ekologis dalam Islam muncul sebagai konsekuensi komitmen intelektual dan moral untuk dengan tulus ikhlas mengartikulasikan sumber-sumber nilai Islam berkenaan dengan bagaimana perilaku dalam menjalankan tugas-tugas dan kewajiban mengelola (memakmurkan) alam dengan baik.

Ditilik dari sisi teoritis, tanggung jawab etika lingkungan hidup menekankan aspek kepedulian yang kuat terhadap alam. Faham tentang kepedulian terhadap lingkungan hidup bagi seorang environmentalis yang bertanggung jawab didasarkan pada emosi, nilai, kepercayaan dan politik.⁵⁷ Kedudukan manusia menurut perspektif Islam sebagai sebuah agama yang menyangkut emosi, nilai

⁵⁷ Hadi S. Alikodra, *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Makalah* disampaikan pada kuliah umum PPS Unsil: Tasikmalaya 2000) hal. 4

dan kepercayaan atas kaidah Islam tentang pengelolaan lingkungan hidup sangatlah sentral.

Menurut Hadi S. Alikodra environmentalis adalah suatu aktivitas yang dengan perhatian pada lingkungan dengan mempertimbangkan perihal benar atau salah, bagus atau jelek sebagai pertimbangan moral mereka. Etika merupakan cabang filsafat yang menyelidiki tingkah-laku manusia, yaitu tindakan yang terdorong oleh kehendaknya yang dibimbing oleh kesadaran akal budi yang bersangkutan. Etika berkehendak dan ditujukan untuk menentukan ukuran-ukuran dan menilai baik-buruknya perilaku manusia. Titik inilah yang penting ditampilkan sebagai *icon* penting dan menentukan bagi kualitas tata lingkungan hidup, perilaku manusia menurut perspektif etika manusia sendiri sangat erat kaitannya dengan point kebaikan alam, dan demikian juga sebaliknya. Karakteristik perilaku manusia dalam pengelolaan lingkungan hidup ditentukan oleh pertimbangan filsafat yang mendasarinya. Dalam konteks etika, kita mengenal tiga model perilaku yang secara filsafati akan menentukan kadar dan intensitas tanggung jawab terhadap lingkungan, yaitu: *preservationist*, *conservationist* dan *exploiter*. Model-model perilaku tersebut menjadi fakta-fakta aktual yang pada akhirnya akan menunjukkan sifat dan taraf pertanggungjawaban perilaku etis manusia terhadap lingkungannya. Dapat diterangkan juga bahwa pertimbangan filsafati yang mendasari perilaku manusia dapat menunjukkan hubungan dan regresinya dengan lingkungan hidup. Pada konteks ini dapat ditemukan tiga (3) pola dan cara pandang yang utama, *preservationist*, *exploiter*

dan *conservationist*⁵⁸.

Preservationist, Pandangan utama *preservationist* adalah ide pemeliharaan secara alamiah. Manusia, menurut kaca pandang *preservationist* adalah melindungi dan melestarikan lingkungan hidup. Biarkan alam mengatur dirinya, manusia, tidak perlu dan tidak harus mengelola. Pengelolaan alam merupakan konsep asing dan jika dilakukan oleh manusia maka tidaklah patut. Eksplorasi, eksploitasi dan rekayasa merupakan tindakan merusak tatanan lingkungan hidup, sehingga stabilitas dan keberadaan lingkungan hidup beserta sumber daya alam yang dikandungnya menjadi terganggu. Bahkan dalam rangka pengembangan ekonomi bagi manusia sekalipun, misalnya jaringan jalan, aktivitas ini memotong jalur migrasi species langka dan dilindungi. Spesies tersebut dapat *survive*, eksis dan dinikmati karena kegiatan preservasi yang efektif. *Exploiter*, Berbeda sekali dengan pandangan *preservationist*, kaum *exploiter* memandang alam sebagai subjek yang menguntungkan: bongkahan harta yang dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya. Sumber daya alam adalah sumber energi. Perspektif *exploiter* tentang alam jelas, mereka memandang alam sebagai sumber ekonomi. Kandungan perut bumi, seperti gas, logam dan mineral dapat dimanfaatkan sehingga aktivitas eksplorasi, eksploitasi dan menurut tingkat kebutuhan manusia sendiri. Acap kali rekayasa ekosistem terganggu dan keseimbangan alam yang terancam karena kegiatan eksploitasi yang dilakukan, tetapi semua itu dipandang sebagai cost dan resiko yang harus dibayar, karena sesungguhnya alam diciptakan untuk diambil manfaatnya demi kesenangan dan kesejahteraan manusia. *Conservationist*, Kaum

⁵⁸ *Ibid*, hal.5

conservationist mempunyai pandangan yang moderat, antara *eshploiter* dan *preservationist*. Menurut *conservationist*, alam harus dilestarikan, dijaga dan dikelola dengan baik. Kearifan dalam melestarikan alam tidak berarti kegiatan untuk memenuhi kepentingan ekonomi harus terhalang dan tersumbat. Sumber daya alam harus dikelola dan bermanfaat, tetapi tidak menafikan azas pelestarian dan prinsip pengelolaan yang bijaksana. Jadi *conservationist* merupakan pelopor gerakan pembelaan (*advokasi*) lingkungan hidup, tetapi manfaat alam sejauh memenuhi pertimbangan feasibilitas dapat dilakukan seoptimal mungkin. Salah satu contoh ialah pergiliran jenis tanaman yang dilakukan dalam rangka bertani untuk tujuan menjaga kualitas tanah, ini merupakan konservasi yang justru dianjurkan dan *rationable*.⁵⁹

Apapun pola, dan cara pandang yang nampak secara teoritis maupun praktis, dalam rangka mewujudkan lingkungan hidup yang tetap ramah dan berkeeseimbangan, setiap kita adalah subjek-subjek yang dituntut peka dan prihatin (*concern*) dengan kualitas lingkungan hidup. Kemerosotan kualitas lingkungan hidup ditilik dari sisi tanggung jawab pengelolaan alam yang tercermin dalam interaksi secara apresiasinya. Falsafah yang seyogyanya menjadi acuan ialah prinsip perilaku etik yang menengahi dua kepentingan, yaitu manusia dan lingkungan hidup secara bijaksana dengan keikhlasan untuk meletakkan segala sesuatunya dalam kerangka etika yang didasarkan pada pertimbangan pilihan baik dan tidak baik, bukan semata-mata keuntungan dan kepentingan manusia sepihak belaka, melainkan semuanya.

⁵⁹ *Ibid*, hal.5-6

BAB IV

PERAN PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM MEMBENTUK PERILAKU MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DITINJAU DARI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Penelaahan tentang pendidikan etika lingkungan dalam Al-Qur'an penting ditawarkan sehubungan dengan derasnya kebutuhan untuk memahami dan mengapresiasi lingkungan hidup menurut rumusan yang sedapat mungkin dipetik dari informasi wahyu Allah SWT. Tuhan Yang Menciptakan alam semesta raya ini. Semangat untuk memahami dan mengapresiasi lingkungan hidup secara qur'ani patut dicatat sebagai bagian yang tidak lepas dari wilayah etika lingkungan dalam hubungan dengan aspek pengelolaan lingkungan yang mencakup pembinaan, pelestarian dan pemakmurannya yang dibimbing berdasarkan pada etika qur'ani. Pelestarian, pembinaan maupun pemakmuran lingkungan hidup tentu saja merupakan subjek bahasan yang bertautan dengan pendidikan etika lingkungan yang akan menjadi pedoman bagi perilaku manusia dalam memperlakukan lingkungan hidupnya dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an menunjukkan kepada manusia untuk mengambil sikap dengan pilihan etika yang dikandungnya, sehingga mampu mencapai kesadaran moral yang otonom, tak terkecuali kepada semesta alam yaitu lingkungan hidup tempat di mana manusia tinggal dan memperoleh kehidupan. Berikut ini untuk lebih jelas lagi, penulis akan memaparkan tentang konsep dan kaidah-kaidah tentang lingkungan hidup, peran dan kedudukan manusia terhadap lingkungan hidup serta peran pendidikan etika lingkungan dalam membentuk perilaku manusia terhadap

lingkungan hidup dalam Al-Qur'an.

A. Alam Sebagai Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan banyak pelajaran mengenai banyak hal, termasuk pelajaran tentang konsep alam sebagai lingkungan hidup. Mengenai lingkungan hidup tempat tinggal manusia, disebutkan dalam Al-Qur'an; *"Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan"*⁶⁰ petikan ayat ini dapat menjelaskan bahwa bumi adalah sebagai tempat tinggal manusia untuk melangsungkan kehidupannya dengan batas waktu yang telah ditentukan. Bumi atau Alam beserta isinya sebagai lingkungan hidup tempat manusia melangsungkan kehidupannya terikat dengan sebuah ekosistem yang saling menunjang. Manusia dan alam, acapkali digandengkan dalam Al-Qur'an sebagai dua subjek yang bertaut dan berjaln dalam satu kesatuan organik dan fungsional. Fenomena demikian itu membesitkan suatu keterikatan bahwa eksistensi alam dan manusia tidak terpisahkan. Menurut perspektif ekologis, manusia dan alam lingkungan hidup terkait dalam hukum *equilibrium* (keseimbangan). Pada satu pihak, manusia bertanggung jawab terhadap alam lingkungannya, dan pada pihak lain, alam lingkungan tunduk pada hukum alam (*sunnatullah*) serta bersama dengan itu, dia ditaklukkan Allah Maha Pencipta untuk kemanfaatan dan kemaslahatan manusia.

"Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan segala sesuatu menurut ukuran

"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan Kami menciptakan pula makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan

⁶⁰ Qs.Al-Baqarah (2):36

pemberi rizki kepadanya

*"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanah; dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu"*⁶¹

Allah menciptakan bumi dan gunung-gunung termasuk tumbuh-tumbuhan serta semua isi bumi sesuai dengan ukurannya atau keadaan masing-masing makhluk sebagai karunia yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya dan hanya Allah saja yang berkuasa untuk memberi rezki kepada siapa yang dikehendaknya. Maka segala sesuatu yang dikaruniakan Allah akan diminta pertanggung jawabannya kelak.⁶²

Karena itu, semua dan segala sumber daya alam dikaruniakan-Nya bagi manusia harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan sejiwa dengan hukum keseimbangan, manusia secara meyakinkan harus tegas membangun konsepsi yang cenderung pada hukum alam. Dalam rangka ini maka pengertian dan pemahaman tentang subjek-subjek lingkungan hidup menjadi perlu dan penting, khususnya menurut visi normative Al-Qur'an yaitu agar terbentuk sikap serta perilaku yang sehaluan dengan garis-garis besar pengelolaan (*ta'mir*) dan pemanfaatan alam sebagai lingkungan tempat hidup manusia.

Kita dapat diantarkan oleh Al-Qur'an kepada sebuah titik kesadaran ekologis yang dalam, yang bersendikan keimanan dan keislaman. Al-Qur'an berbicara dan mengantarkan kita kepada wawasannya tentang alam semesta, tentang disiplin ekologi, tentang lingkungan yang luas di tempat mana kita selaku

⁶¹ QS. Al-Hijr (15) : 19-21

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. cet IX. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

manusia hidup, mengambil manfaat dan bersimbiosis secara mutualistik dalam bentuk jalinan interaksi yang saling menunjang. Pada jalinan interaksi tersebut, manusia diarahkan untuk memasuki ruangan pembelajaran, kemudian manusia diedukasi dalam wujud sikap serta perilaku terpuji. Dalam hal ini, pesan qur'ani sangat kuat dan konkrit, segala sumber daya alam lingkungan mengandung makna dan keberartian yang besar.

Kita dapat menyaksikan Al-Qur'an sangat insentif mencurahkan perhatian terhadap alam lingkungan hidup, mencakup subjek-subjek yang riil, seperti : gunung, sungai, bukit, tanah, air, udara, darat, laut, hewan, logam dan sejenisnya. Pengungkapan serta pemaparan subjek-subjek ini sedemikian rupa dipadukan dengan perintah (*amr*) untuk cermat serta cerdas dalam menyelidiki, memikirkan, memanfaatkan dan memakmurkan dengan seksama guna menapaki proses untuk sampai pada tingkat kesadaran spiritual yaitu *bertasbih bersama alam*. Bumi diciptakan dan dikendalikan oleh Allah SWT. sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an:

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh terdapat tanda-tanda (kebesaran dan keesaan Allah) bagi kaum yang memikirkan"*⁶³

Ayat ini mengundang manusia untuk berfikir dan merenungkan tentang penciptaan langit dan bumi serta semua yang telah diciptakan untuk manfaat bagi

⁶³ QS.Al-Baqarah (2): 164

kehidupan manusia.⁶⁴ Maka sudah selayaknya manusia memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya dan menjaga kelestariannya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Yang telah menciptakannya.

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"*⁶⁵

Dalam ayat ini terkandung ajakan kepada manusia untuk berfikir dalam keadaan apapun dengan kondisi bagaimanapun bahwa sesungguhnya dalam penciptaan yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat di langit itu dalam pengaturan system kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi dan porosnya, yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang perbedaannya baik dalam masa, maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berpikir. Dengan demikian segala bentuk perbuatan manusia hendaknya ditujukan sebagai bentuk ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT.⁶⁶

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, cet. IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

⁶⁵ QS. Ali-Imran (3): 190-191

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, cet. IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

1. Topik tentang Lingkungan Alam Non Hayati

Subjek-subjek yang menjadi topik yang dicakup oleh Al-Qur'an sebagai isu lingkungan alam non hayati sangat banyak dan lengkap. Di berbagai surat dalam beberapa ayat Al-Qur'an berbicara dan mengemukakan beberapa subjek yang primer dari system tentang alam secara manfaat yang didapat beserta hikmat dan teleologisnya bagi kepentingan hidup manusia.

a. *Gunung*

Subjek ini amat sering disebut dan diungkapkan Al-Qur'an dalam kaitannya dengan *inform* tentang seluk-beluk dan hal-ikhwal yang berkaitan dengan entitas, keberadaan, fungsi, hikmah dan filosofi gunung. Beberapa pemahaman dan kegunaan serta hikmat-filosofis gunung dapat disarikan sebagai berikut:

- 1) Gunung dapat dijadikan rumah yang nyaman dan megah, sebagaimana telah dilakukan oleh Kaum 'Ad (QS. 7: 74) dan Kaum Tsamud (QS. 15:82; 16:81; 26:149) pada zaman Nabi Sholeh 'alaihissalam.
- 2) Tanda kebesaran kemahakuasaan Allah sebagai nikmat dan karunia bagi manusia yang harus disyukuri (QS. 13:3; 15:19).
- 3) Sebagai pasak bumi yang menjadikannya kokoh dan kuat (QS. 16:15; 21:31; 27:61; 31:10; 78:7).
- 4) Makhluk Allah yang senantiasa bertasbih kepada-Nya (QS. 21:79; 34:10; 38:16), bersujud (QS. 22:18), dan tunduk serta takut kepada Allah Ta'ala (QS. 59:21).

- 5) Merupakan panorama dan pemandangan yang indah, penuh dengan daya estetik, artistic dan arsitekturik (QS. 50:7).

b. *Tanah*

Tanah merupakan sumber daya alam yang sangat vital bagi manusia dan sekalian makhluk hidup. Tanah adalah lapisan permukaan yang bias digunakan untuk media hidup tanaman, permukiman dan keperluan lain manusia atau makhluk hidup lainnya. Secara definitive, tanah dibatasi juga sebagai lapisan bumi yang berisi bahan-bahan organik dan anorganik yang mampu mendukung kehidupan. Adapun deskripsi Al-Qur'an mengenai tanah dapat disarikan sebagai berikut:

- 1) Adam diciptakan dari tanah, dan tanah merupakan bahan baku manusia yang semula (QS. 3:59; 6:2; 7:12; 15:28; 30; 30:20; 32:7; 35:11; 37:11; 53:14; 71:17).
- 2) Tempat tumbuhnya (dikebumikan) manusia, dan dikeluarkan kembali pada kali yang kedua (QS. 20:55).
- 3) Tanah memiliki tipe atau sifat yang bermacam, seperti tanah tandus dan tidak tandus (QS. 32:27; 41:39; 50:11; dan 71:17).

c. *Batu*

Batuan secara sederhana merupakan penyatuan dari berbagai jenis mineral, yang biasa dikelompokkan ke dalam tiga jenis utama, yaitu: (1) batuan api, terbentuk karena pendingin batuan yang terdorong ke atas permukaan bumi,

jenisnya adalah lava dan magma; (2) batuan sedimen, adalah batuan yang terbentuk dari penggabungan endapan. Hampir tiga per empat permukaan bumi adalah bentukan dari batuan sedimen yang telah berubah akibat panas dan tekanan yang tinggi.

Al-Qur'an mempunyai wawasan tersendiri tentang batu. Intisari wawasan tentang tanah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). Batu berdekatan pertaliannya dengan tanah (QS. 2:264), ia dari jenis tanah yang keras (QS. 51:33).
- 2). Batu merupakan bahan bakar neraka (QS. 2:24).
- 3). Dapat mengeluarkan air melalui pori-porinya (QS. 2:74).
- 4). Merupakan makhluk Allah yang takut (*khasyyah*) kepada-Nya (QS. 2:74).
- 5). Sumber daya alam yang dapat dijadikan bahan dasar yang aman untuk rumah dan atau bangunan lainnya (QS. 15:82; lihat juga QS. 89:9).
- 6). Batu dan besi dapat terbentuk dari tulang-belulang dan benda-benda yang hancur dengan izin-Nya (QS. 17:50).

d. *Sungai*

Sungai merupakan kosakata dan konsep yang kerap kali disebut dalam Al-Qur'an. Secara definitive, sungai dibatasi dengan pengertian umum sebagai bagian terendah dari sesuatu bagian dari muka bumi, sehingga bagian dari muka bumi itu menjadi "pengumpul" dari air yang jatuh di atasnya. Sungai merupakan salah satu unsur alam yang sangat penting, dan terkait dengan kerja alamiahnya yang membentuk permukaan bumi. Permukaan bumi dibentuk oleh sungai melalui

kinerja fungsional yang terpola melalui mekanisme dan proses yang tentu, yaitu : pembentukan, pengikisan, pengangkutan, pengendapan oleh sungai, dan kemudian pembentukan kembali. Kinerja tersebut dapat disebut sebagai *siklus morfologi*. Adalah fakta alamiah bahwa sungai memberi sumbangan yang besar bagi peradaban manusia dan kemakmuran hidupnya atas dasar kinerjanya yang bermanfaat. Al-Qur'an mengungkapkan kebudayaan masyarakat lampau, misalnya *Negeri Saba'* yang berhasil mengelola sungai sebagai sumber daya yang memberi kontribusi bagi sektor pertanian masyarakat setempat sehingga mendapatkan kemakmuran yang melimpah (lihat misalnya, QS. 34:15-16).

Beberapa informasi kewahyuan yang diangkat dari Al-Qur'an mengenai sungai dapat disarikan sebagai berikut:

- 1). Sungai diciptakan dan dibentangkan oleh Allah di bumi sebagai sumber daya yang bermakna dan manfaat bagi kehidupan, termasuk manusia (QS. 13:3; 14:32; 16:15; 27:61).
- 2). Sungai menjadi wahana untuk fasilitas dan tumbuh kembangnya flora serta fauna yang berkorelasi dengan kearifan serta kesalehan manusia (lihat QS. 2:26; 6:6; 71:11-12).
- 3). Karunia yang besar yang diberikan sebagai "atribut surgawi" karena mengandung dan mendatangkan kenikmatan hidup (QS. 7:43; 17:90-91; 66:8).
- 4). Dapat menyangga kehidupan, yakni memberikan bantuan untuk keperluan hidup pada umumnya terkait dengan ketersediaan sumber daya air yang dibutuhkan manusia (QS. 19:23-24).

e. *Air*

Dalam siklus air di daratan, udara maupun laut dalam hubungannya dengan lingkungan selalu dalam keadaan konstan, tetapi ketersediaannya tidak pernah konstan; air terus-menerus bergerak. Dan gerakan yang terus-menerus ini biasa disebut *siklus hidrologis*. Pada siklus ini, terjadi *evaporasi*, *persipitasi*. *Evaporasi* dari badan air dari tumbuh-tumbuhan sebagai *transpirasi*, yaitu air dari akar melalui batang akan menguap melewati daun. Selanjutnya air dari hujan akan meresap ke dalam tanah dan tersaring oleh pasir dan tanah sehingga air yang keluar dari tanah yang telah tersaring tersebut memiliki kualitas yang bagus. Sementara sebagian air yang tidak terserap tanah mengalir menjadi air permukaan, yaitu mewujudkan pada bentuk danau bendungan atau rawa. Inilah keajaiban alam yang menempatkan air sebagai sumber daya sentral dan berkait erat dengan kehidupan serta kelestarian ekosistem yang sangat teratur dan indah. Salah satu firman Allah SWT. dapat menyingkapkan sumber daya air yang erat pengertiannya dengan konsep siklus hidrologis dengan paparan yang memukau:

*“Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu (saingan) bagi Allah, padahal kamu mengetahui”*⁶⁷

Allah menjadikan bumi tentu saja untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia, karena itu manusia seharusnya dapat mengambil manfaat dan mengelola bumi dengan baik tidak merusaknya. Ayat tersebut tegas menjelaskan sumber daya air sebagai karunia yang dalam perspektif ekologis menjadi sumber daya penyangga

⁶⁷ QS. Al-Baqarah (2): 22

kehidupan, memberi kontribusi keseimbangan lingkungan hidup pada umumnya, dan dikunci dengan *nahy* (larangan) untuk *mendua*kan Allah yang digandengkan dengan kata “padahal kamu mengetahui”. Jadi konsep siklus hidrologis merupakan fenomena alamiah yang positivistik, dapat diterangkan dan dimengerti akal (rasional) serta nyata (empiric).

Berikut ini beberapa yang substantive dari Al-Qur'an berkenaan dengan sumber daya air:

- 1) Sumber daya yang berguna untuk bersuci sebagai titah *syari'at* dan kebutuhan untuk hidup bersih/sehat (QS. 5:6; 4:43), untuk minum (QS. 77:27; 15:22; 16:10), sumber kehidupan bagi manusia (QS. 21:30; 22:5; 43:11), dan rizki (QS. 14:32).
- 2) Diciptakan dan didatangkan Allah untuk menjaga kesinambungan hidup dan kehidupan segenap makhluk-Nya (QS. 67:30; 30:24), termasuk flora (QS. 18:45; 78:15; 13:4; 16:10-11) dan fauna (QS. 32:27; 2:164; 10:24) yang diturunkan dari langit mengikuti siklus hidrologik (QS. 20:53; 13:17).
- 3) Sebagai tanda keesaan Allah (QS. 2:164) dan tanda kekuasaan Allah (QS. 45:5; 80:25).
- 4) Memiliki daya serta energy yang dahsyat (QS. 69:11; 11:7, 40, 43; 11).

f. *Angin*

Angin merupakan sumber daya alam yang diciptakan dan disediakan Allah secara alamiah dan menimbulkan banyak manfaat dan faidah bagi segenap

manusia dan semua makhluknya. Al-Qur'an berbicara banyak tentang angin sebagai makhluk Allah yang ekstraksi narasinya diantaranya adalah:

- 1). Angin mempunyai daya yang dahsyat (QS. 54:19, 33; 69:6) dan ada berguna (QS. 51:1; 10:22; 14:18; 17:68-69; 34:12) sehingga memungkinkan rekayasa teknologis yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- 2). Pengisaran angin merupakan tanda kekuasaan Allah (QS. 2:164).
- 3). Angin mengandung potensi api (QS. 2:266), memperlancar proses hujan untuk menyebarkan rahmat Allah (QS. 7:57; 25:48; 27:63; 30:48; 35:9).
- 4). Membantu proses perkawinan tumbuhan (QS. 15:22).
- 5). Tanda kekuasaan Allah yang erat dengan karunia agar manusia bersyukur (QS. 30:46).
- 6). Ditundukkan oleh Allah bagi kepentingan manusia (QS. 38:36).



2. Topik tentang Lingkungan Alam Hayati

Lingkungan alam hayati mencakup tumbuhan dan binatang yang sangat banyak dan beragam. Al-Qur'an merupakan Kitab suci yang sangat lengkap; tidak melupakan sesuatu apapun, meskipun dengan bunyi dan uraian yang sukar ditangkap dengan begitu saja, utamanya yang *mutasyabbihat*. Khusus mengenai lingkungan alam hayati, penulis menyajikan beberapa konsep dasar berkenaan dengan sumber daya ini, yaitu:

a. *Tentang Tumbuhan*

Tumbuhan banyak sekali dibicarakan dalam Al-Qur'an dalam berbagai surat di beberapa ayat dalam situasi dan berkenaan dengan kondisi tertentu yang

berbeda. Penalaran Al-Qur'an berkenaan dengan uraiannya tentang tumbuhan terkait dengan fungsinya yang saling menunjang dalam kehidupan sebagaimana diisyratkan sebagai berikut: *"Dialah Yang Memurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman, dan sebahagiannya lagi menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang pada tempat tumbuhnya kamu menggembalakan kambing."*⁶⁸

Beberapa catatan yang disarikan dari Kitab Suci Al-Qur'an yang diangkat untuk mengetahui ikhwal tumbuhan ini, dapat penulis sarikan sebagai berikut:

- 1). Tumbuhan ditumbuhkan di bumi atas izin dan kuasa Allah yang sangat murah (QS. 2:61; 6:99), biji-bijian dan buah-buahan demikian juga halnya (QS. 6:95).
- 2). Tumbuhan dibiakkan oleh Allah melalui proses alamiah yang dapat diamati sebagai pembelajaran (QS. 15:22) dan untuk penyelidikan ilmiah (QS. 26:7).
- 3). Tumbuhan adakalanya subur dan adakalanya tidak, tergantung kepada factor-faktor yang mempengaruhinya yang bersifat *ikhtiyary* (lihat misalnya QS. 18:45).
- 4). Tumbuhan mempunyai banyak macam dan ragamnya (QS. 20:53) dan sangat indah (QS. 22: 5), bermacam warnanya (QS. 39:21) serta baik (QS. 31:10) dan membentuk pemandangan indah yang mengasyikkan (QS. 27:60).
- 5). Dapat dijadikan bahan pangan atau makanan bagi hewan dan manusia (QS. 32:27).

⁶⁸ QS.An-Nahl (16):10

b. *Tentang Binatang*

Perspektif Al-Qur'an tentang binatang terkait dengan pendidikan etika lingkungan, secara umum, diantaranya dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

- 1). Binatang diciptakan oleh Allah untuk keperluan manusia (QS. 6:138, 142, 144; 16:5; 66; 23:21; 36:71-72; 39:6; 40:79-80; 43:12-13), dihalalkan untuk dimakan (QS. 5:1,4; 5:96; 6:118-119; 20:54; 22:28) kecuali beberapa diantaranya (QS. 2:173; 5:3; 6:121, 145; 6:146; 22:30).
- 2). Allah telah menciptakan dan menyebarkan berjenis hewan di alam ini (QS 2:164) dan menjadi tanda kekuasaan-Nya (QS. 45:4).
- 3). Binatang dapat dilatih melalui proses *drill* sehingga mengerti dan terampil (QS. 2:171; 5:4, 94).
- 4). Perintah untuk melakukan konservasi dan perlindungan atas binatang agar tidak rusak dan punah (QS. 2:205; 5:95; 11:40).
- 5). Binatang merupakan ciptaan Allah (makhluk yang netral dan positif sehingga diperlukan sikap dan perilaku pengelolaan terhadapnya yang sejalan (QS. 4:119; 42:11; 43:12), dan urusannya diatur oleh-Nya (QS. 11:56; 29:60).
- 6). Segenap binatang dan satwa di bumi ini adalah umat seperti manusia (QS. 6:38), mereka hidup dalam sebuah *bioekosistem* (QS. 10:24; 25:49; 32:27), dan merupakan kesatuan *ekologis* (QS. 11:6; 79:33) yang mutualistik.
- 7). Sebagai subjek yang banyak member manfaat pembelajaran bagi manusia (QS. 16:66; 23:21-22).

- 8). Semua jenis hewan diciptakan dari air (QS. 24:45) dan dikembangkan oleh Allah (QS. 31:10) serta mempunyai aneka jenis dan macam-macam warna (QS. 35:28).

Demikianlah beberapa konsep penting dari subjek-subjek alam lingkungan hidup yang dipetik dari Al-Qur'an. Informasi qur'ani tersebut merupakan substansi yang *general*, dan akan sangat bermakna serta berkemanfaatan yang lebih berarti bila difahami, diteliti dan diedukasikan secara luas, terutama dalam hubungannya dengan kepentingan untuk keberlangsungan kehidupan makhluk di dunia.

3. Kosmologi dan Makna Penciptaan Alam

Allah SWT. menciptakan alam semesta dengan *haq*, dan di sisi yang lain diketahui bahwa alam semesta tersebut takluk bagi manusia. Maksud alam semesta diciptakan dengan *haq* ialah, sebagaimana diringkaskan QS. 39 : 5, alam diciptakan Allah SWT. dengan benar dan nyata. Sebagai wujud ciptaan Allah yang benar dan nyata maka alam semesta memberikan pengalaman yang benar dan nyata bagi manusia. Bahkan ditegaskan lebih jauh, sehubungan dengan keberadaannya yang benar dan nyata tersebut, manusia dibenarkan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia ini, selain juga kebahagiaan yang lebih besar, kekal dan abadi di akherat.⁶⁹

Tentang alam takluk bagi manusia, secara teknik-linguistik disebut *taskhir*, posisi ini diperoleh dari informasi Al-Qur'an misalnya dalam Surat Al-Jasiyah

⁶⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992) hal. 288

ayat 13. Doktrin *taskhir*, menurut Nurcholis Madjid, bertalian erat dengan kosmologi *haqqiyyah* yang antara lain mengandung makna bahwa alam adalah nyata, bermakna dan bermanfaat untuk manusia, makna sekunder doktrin *taskhir* adalah penyediaan, yaitu bahwa sumber daya alam tersedia untuk kepentingan menyangga hidup manusia. Dari sudut itu, ada beberapa logika doktrin *taskhir* yang layak dicermati untuk menggabungkan dua sisi factual dari kosmologi dan makna penciptaan alam semesta bagi manusia, yaitu : *Pertama*. Manusia adalah puncak ciptaan Allah, maka seluruh alam berada dalam posisi martabat yang lebih rendah dari manusia. *Kedua*, alam dapat dimanfaatkan manusia sejauh tidak berlawanan dengan kebajikan etis dan kemaslahatan kehidupan manusia dan keseimbangan alam. *Ketiga*, manusia harus menjadikan alam sebagai kitab terbuka, mencari dan memahami tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. dalam rangka ibadah dan kemakmuran dan serta kesejahteraan hidup. *Keempat*, alam seyogyanya menjadi objek yang terbuka bagi manusia, dan didasarkan pada azas apresiasi, bukan eksploitasi. Terhadap alam lingkungan hidupnya manusia tidak bisa sekehendak nafsu dan sewenang-wenang, karena definisi alam yang lebih rendah dari manusia terjadi dalam hirarki kosmis batiniah, di mana keduanya sama-sama makhluk Allah SWT.⁷⁰

Al-Qur'an mengatakan bahwa Allah Ta'ala tidak menciptakan manusia atau alam semesta ini dengan kosong atau sia-sia belaka "*Maka, apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main saja. Dan*

⁷⁰ *Ibid*, hal. 294

*bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?.*⁷¹ Manusia bergandengan dengan alam, diciptakan Tuhan tidak dengan percuma tetapi diciptakan dengan tujuan yang serius. Firman Allah Ta'ala :

*“Dan Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah (sia-sia, bathilan).”*⁷²

Petikan dua ayat diatas mengandung makna bahwa Allah menciptakan langit dan bumi bukanlah tanpa tujuan, melainkan untuk menunjang kehidupan manusia di bumi, dan Allah menciptakan manusia tidak main-main saja tetapi untuk beribadah kepada-Nya dengan segala perbuatannya, dan kelak manusia akan dimintakan pertanggung jawabannya.⁷³

Di samping QS. 38 : 27 tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang menyatakan hal serupa, misalnya dalam QS. 3 : 191; 15 : 85; 21 : 16-17; 39 : 5; 44 : 38-39; 46 : 3; dan 64 : 3. Inti sari yang dapat dipetik salah satu ialah penegasan (*afirmasi*) tentang kemakmuran alam semesta yang diciptakan Allah SWT. sebagai karunia bagi manusia yang berbanding lurus dengan usaha serta kerja kreatif manusia. *“Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq dan agar setiap diri memperoleh imbalan atas kerjanya.”*⁷⁴

Alam semesta, sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an adalah ciptaan Allah SWT. yang tunduk kepada-Nya. "...padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan". Bunyi ayat tersebut dipertegas

⁷¹ QS. Al-Mu'minun (23) : 115

⁷² QS. Sad (38) : 27

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, cet. IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

⁷⁴ QS. Al-Jasyiah (45) : 22

lagi bahwa sikap dan kesadaran eksistensial langit dan bumi sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. yang senantiasa *taslim* (patuh, tunduk): “*Datanglah engkau berdua (langit dan bumi), rela atau tidak rela. Keduanya menjawab : “Kami datang dengan penuh kepatuhan”*.”⁷⁵ Dengan demikian kodrat alam adalah tunduk dan patuh secara total dan mutlak kepada Allah SWT. sehingga tidak sukar bagi-Nya mengatur menentukan alam sekehendak-Nya.

Kehendak Allah SWT. atas alam, sebagaimana bahwa alam telah ditundukkan untuk manusia, meski manusia tidak ingin menundukkan alam. Ada semangat yang diajarkan etika qur’ani tentang posisi ketundukkan alam. Sikap seorang muslim yang diutamakan adalah kerjasama dengan alam, bersyukur bersama dan bersama-sama menundukkan diri kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Pencipta. Tidak ada ajaran untuk tumbuh sikap dan semangat menundukkan diri pada alam, atau sebaliknya menundukkan alam pada dirinya. Kebijakan Allah SWT. ialah alam semesta diciptakan untuk manusia, dan manusia harus memakmurkannya.

“*Dan Dia menundukkan semua yang ada di langit dan yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya.....*”⁷⁶

Informasi Al-Qur’an tentang posisi ketundukkan bumi dan langit kepada Allah SWT. dan ditundukkan-Nya alam semesta tersebut untuk manusia, mengajarkan pengertian dan pemahaman yang positioning tentang alam semesta. Alam ini bukan dewa raksasa atau mitos lainnya yang memiliki “kekuatan jahat yang perlu/harus ditaklukan” sebagai digambarkan dan dicitrakan dalam *natural*

⁷⁵ QS.Fussilat (41) : 11

⁷⁶ QS.Al-Jasiyah (45) : 13

determinism. Alam pun bukan “budak” yang dapat dieksploitasi dan diperlakukan sekehendak tuannya, harus bertekuk lutut menjadi subordinat kekuasaan dan hawa nafsu manusia sebagai diketahui dari faham *human determinisen*. Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia dan alam merupakan mitra yang bersimbiosis mutualisme, menunaikan kepatuhan yang sebermula diikrarkan manusia (QS. 7 : 172-173), dan dinyatakan alam semesta (QS. 41 : 11).

Prinsip lain di sekitar kosmologi dan penciptaan alam, Al-Qur'an memberikan wawasan yang special serta spesifik bahwa di dalam alam, segala sesuatu dan semua peristiwa terjadi sesuai dengan hukum alam, yang merupakan kehendak Ilahi, sehingga alam menjadi teratur dan tertib. Karena itu kepastian hukum sebab-akibat di dunia ini dapat dipercaya dan benar-benar berfungsi.⁷⁷ Salah satu tanda aktual dari prinsip sebab-akibat dari proporsi hukum alam adalah dalil regularitas. Alam sedemikian terjalin erat dan bekerja dengan regularitas yang sedemikian rupa sehingga merupakan keajaiban Allah. Selain Allah SWT. tidak ada yang dapat membangun alam semesta ini.⁷⁸ Fenomena ini menjadi suatu yang sangat elementer dan sederhana untuk menerangkan eksistensi Tuhan Yang Maha Pencipta, di samping secara eksplisit pun dapat ditangkap suatu kehendak yang mengarahkan untuk membawa manusia pada sebuah kegiatan pembelajaran, memahami, menyelidiki dan menyimpulkan segala kejadian alam yang penuh keteraturan, keajaiban, harmoni dan tanda-tanda kekuasaan Allah Ta'ala :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

⁷⁷ Ismail Raji' al-Faruqi *Islam Sebuah Pengantar*, (Terjemahan Luqman Hakim, Pustaka: Bandung, 1992) hal. 64

⁷⁸ Fazlur Rahman. *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Terjemahan Anas Mahyudin, Pustaka: Bandung, 1983) hal. 99

*Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah Kami dan siksa neraka"*⁷⁹

Argumentasi mengenai regularitas alam semesta ini seringkali dipergunakan untuk membuktikan kegunaan alam semesta ini bagi manusia. Aksiologi alam semesta menurut perspektif kosmologis, atau dasar-dasar kosmogoni qur'ani, adalah untuk kemanfaatan bagi manusia dan demi tujuan-tujuannya. Menurut Fazlur Rahman tujuan terakhir manusia sehubungan dengan pemanfaatan alam semesta ini adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan, Allah SWT; bersyukur kepada-Nya; dan menyembah Dia saja.⁸⁰

Kita maklum bahwa alam semesta diciptakan Tuhan Yang Maha Pencipta dengan hukum alam, dan manusia diciptakan beserta hukum moral. Hukum alam harus dipergunakan dan dimanfaatkan, sedang hukum moral harus dipatuhi dan diabdikan sebagai sebuah bentuk pertanggungjawaban ukrowi dan perbuatan duniawi.

Hukum moral dan hukum alam memberi pembelajaran yang mendewasakan sikap keagamaan dan kualitas kognisi manusia dalam bingkai kesadaran spiritual yang kokoh. Alam diciptakan Allah, dan seiring dengan itu dipancarkan makna-makna kualitatif yang menggiatkan dan mengeksplanasi moral dan kognisi manusia agar memperoleh makna-makna penciptaan alam yang hakiki bagi mutu etika lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan keislaman.

Makna penciptaan alam semesta khususnya berkaitan dengan manfaat

⁷⁹ QS. Ali-Imran (30) : 190-191

⁸⁰ Fazlur Rahman. *Tema Pokok Al-Qur'an*. (Terjemahan Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983) hal. 115

kualitatif bagi manusia, secara berulang-ulang dikatakan Al-Qur'an dirangkum dalam tiga kosakata, yaitu tanda, bukti dan pelajaran.

Bahwa alam semesta sebagai tanda, merujuk kepada proposisi, menurut Al-Qur'an dalam QS. 2 : 164; 3 : 25. 190; 16 : 13; 25 : 45, 46, 29 dan 44; 30 : 46, 50; 36 : 37-41; 45 : 13; 67 : 3. Rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an tersebut mengungkapkan pertanda yang nyata bagi sekalian manusia yang tanggap dan cerdas, keberadaan alam sebagai tanda wujud dan eksistensi Allah SWT.

“Dan dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”⁸¹

Bukti lain yang diberberkan Al-Qur'an dan nyata merupakan kebenaran, yang juga diperintahkan dengan empiris maupun rasional adalah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. tentang bumi yang hijau (QS. 36 : 33), kebun-kebun beserta buah-buahan dan mata air yang mengalir (QS. 36 : 34), tetumbuhan yang beraneka ragam (QS. 36 : 36), matahari yang berputar dan memberi manfaat energi (QS. 36 : 38), bulan yang indah (QS. 36 : 39), keturunan (QS. 36 : 38), bulan yang indah (QS. 36 : 39), keturunan (QS. 36 : 41), bahtera di lautan (QS. 36 : 41-42), dan rahmat serta kesenangan hidup dari segala macam sumber daya (*resourcers*) (QS. 36 : 44).

Makna penciptaan alam yang kedua adalah menjadi bukti dari pelbagai persoalan yang manusia karena keterbatasan atau kelengahan dan kedzalimannya,

⁸¹ QS. Al-Jasyiah (45) : 13

masygul dengan kebenaran-kebenaran yang diterangkan Allah. Alam menyibakkan dan menyingkapkan *kemasygulan* itu dan mampu menjelaskan bukti-bukti yang otentik dan original mengenai bukti adanya Hari Berbangkit (QS. 50 : 6-10); kebenaran ilmiah yang ditunjukkan sehubungan dengan bukti nyata, nyatanya dipertajam oleh:

*"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan dari kubur, maka ketahuilah sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan ada pula diantara kamu yang dipanjangkan usianya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya pernah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan di atasnya air, hiduplah bumi itu dan suburlah, dan memunculkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." "Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Haq dan sesungguhnya Dia-lah yang menghidupkan segala yang mati, dan sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu"*⁸²

Makna penciptaan alam terkait dengan manfaat kualitatif bagi manusia yang ketiga adalah pelajaran (*ibroh*). Fenomena alam yang unik dan rumit, mengandung banyak pelajaran dan hikmah. Sebagai misal, Allah SWT. berfirman: *"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberi minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang udah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya."*⁸³ Elaborasi fakta-fakta alamiah masih terus dipaparkan Allah SWT. kepada ayat-ayat berikutnya di surat ini, yaitu tentang kurma dan anggur, madu lebah dan seterusnya, sehingga semakin dibuka, semakin dalam manfaat

⁸² QS.Al-Hajj (22): 5-6

⁸³ QS.An-Nahl (16) : 66

kualitatif yang diberikan Allah kepada manusia melalui media alam lingkungan ini.

Berangkat dari proposisi Al-Qur'an tentang kosmologi dan makna penciptaan alam di atas, maka fakta-fakta alamiah yang menjadi dalil terbuka yang tak terbantahkan kita gugah untuk memulai mengamalkan tentang tujuan penciptaannya dalam Al-Qur'an yang ditujukan untuk memuji dan memuja Allah SWT, bertasbih bersama alam kepada-Nya, dan menikmati keajaiban serta kesempurnaan alam tanpa bernafsu untuk mencaploknya, serta tidak dijadikan subordinat hasrat subjektif yang egois dan dangkal.

4. Prinsip Keseimbangan Alam dan Kelestarian Lingkungan Hidup

a. Keseimbangan Alam dan Ukurannya

Alam semesta ini merupakan makhluk dan sekaligus milik Allah yang sempurna menurut ukurannya. Allah SWT. menciptakan makhluk-Nya ini berdasarkan ilmu, kehendak dan kekuasaan-Nya yang disertai ukuran-ukuran tertentu, kadar yang sempurna, dalam arti bahwa alam semesta ini dijadikan Allah, diberi-Nya perlengkapan-perengkapan dan persiapan-persiapan, sesuai dengan naluri, sifat-sifat dan fungsinya yang spesifik.⁸⁴

*“Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.”*⁸⁵ Ayat ini memberitahukan bahwa menurut ukurannya alam semesta telah sempurna dan selesai. Dengan demikian, alam ini

⁸⁴ Ditjen Bimas Islam dan urusan Haji Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, diterjemahkan oleh Yayasan penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, (Jakarta: CV. Indah Press, 1994) hal. 559.

⁸⁵ QS. Al-Furqon (25) : 2

sebagai makhluk Allah mempunyai prinsip-prinsip yang merupakan *devivate insight* dari premis selesai dan sempurnanya alam.

Derivasi yang menonjol dan tampak sebagai fenomena umum adalah prinsip keseimbangan dan kelestarian alam sebagai lingkungan hidup. Al-Qur'an memaklumkan bahwa alam benar-benar merupakan kosmos yang seimbang:

“Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah”⁸⁶

Penjelasan diatas menunjukkan kepada kita bahwa alam semesta ini seimbang, tidak cacat dan seyogyanya manusia dapat memetik pelajaran dengan melakukan pengamatan, pengkajian dan penyelidikan yang berulang-ulang.

Keseimbangan yang dipancarkan Allah SWT. yang berlaku bagi alam merupakan gagasan orisinal dan cerdas. Keseimbangan alam sebagai lingkungan hidup merupakan prinsip yang semestinya dirujuk dalam menjalankan fungsi-fungsinya oleh manusia. Prinsip keseimbangan dalam konteks ini menuntun manusia untuk melakukan introspeksi sehubungan dengan struktur serta afeksi dan pola serta model psikomotorik terhadap alam semesta. Manusia bukan saja harus adil kepada sesamanya, tetapi juga kepada lingkungan hidupnya. Menegaskan keadilan dan mewujudkan keseimbangan menjadi *concern* Al-Qur'an yang utuh:

⁸⁶ QS. Al-Mulk (67) : 3-4

“Dan langit telah dikembangkan-Nya, dan telah ditetapkan-Nya keseimbangan, agar kamu tidak melewati batas keseimbangan. Dan jagalah keseimbangan, dan janganlah kamu kurangi keseimbangan.”⁸⁷

b. Kelestarian Lingkungan Hidup

Secara doctrinal, dari sudut pandang *ushul al-din*, alam adalah subjek yang akan rusak dan berakhir. Alam sesuai kodrat dan sifatnya akan berubah, dan perubahan ini alamiah serta logis. Mengenai “kalimat lingkungan hidup yang lestari”, dikonotasikan menurut *frame of reference* logika yang relative. Maksudnya adalah bahwa sedapat mungkin dengan ikhtiar manusiawi, alam dipertahankan kemampuan dan fungsi-fungsinya, keanekaragaman hayatinya, sumber daya dan kapasitasnya agar tetap mampu dan mantap menyangga kehidupan manusia. Selaras dengan kelestarian lingkungan hidup, dalam mempertahankan kemampuan dan fungsi-fungsinya, dalam surat Al-Anbiya’, Allah menjanjikan penguasaan atas bumi untuk dimanfaatkan bagi orang-orang yang membangun dan memakmurkan bumi dengan kesalehan kepada Allah dan Rasul-Nya.⁸⁸ Dalam ayat ini dapat dikatakan bahwa Allah SWT. Sangat menghargai bagi mereka yang memanfaatkan bumi dengan sebaik-baiknya dan secara tidak langsung hal ini merupakan ajakan bagi manusia untuk melestarikan lingkungan hidup. Karena alam dan kehidupan bersifat terbatas, “*Segala sesuatu pasti hancur kecuali wajah/dzat-Nya*”, ini merupakan premis fundamental. Allah

⁸⁷ QS.Ar-Rahman (55) : 7-9

⁸⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. cet. IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

SWT. tidak terhingga. Manusia dan alam semestalah yang terhingga. Ukuran keterhinggaan alam yang bersifat terbatas dan relative itu hendaklah dioptimalkan sehingga rentan waktu untuk menjalankan fungsinya dapat maksimal. Inilah kira-kira yang dapat menerangkan alam dalam kelestarian lingkungan hidup dari sisi logika teologis; karena hal ini penting untuk menegaskan konsepsi dan pemahaman tentang keberlangsungan lingkungan hidup yang bersifat terbatas akan bergantung kepada perilaku manusia.

5. Larangan membuat Fasad Fil-Ardhi dan Tugas Memakmurkan Bumi

Fasad Fil-Ardhi antitesis dengan memakmurkan bumi, *fasad Fil-Ardhi* adalah kerusakan di muka bumi karena perilaku dan keserakahan manusia. Memakmurkan bumi adalah meningkatkan manfaat yang berlipat seraya menjamin kelestarian dan keseimbangan alam sejauh kemampuan akal-budi yang dipancari sinar ilahiah yang tertuang dalam risalah islamiyah. *Fasad Fil-ardhi* merupakan tindakan deteriosasi yang dikecam Al-Qur'an sebagai tindakan dzalim.

Al-Qur'an mengingatkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, unsur bumi, dan kemudian dijadikan Allah sebagai penghuni dunia untuk menjadi penguasa dan memakmurkannya. Kata "penguasa" yang disusul serta digandengkan dengan kata "memakmurkan" merupakan aksiden yang mensuratkan prokondisi kognitif bahwa manusia sesungguhnya berkuasa untuk memakmurkan alam bukan berkuasa dan kemudian sewenang-wenang, dengan tanpa batas dan tanpa rasa bersalah mengeksploitasi secara liar dan mencemari alam lingkungan hidupnya. Pemahaman penguasa bumi yang tidak diikatkan pada kata kerja aktif

“memakmurkan bumi,” sebagaimana dituliskan dalam ayat di atas, akan membuka pintu pemutlakan manusia atas alam dan bersikap otoritatif sesuai kehendak dan kuasanya.

Al-Qur'an mengatakan *“Janganlah kamu membuat kerusakan alam lingkungan setelah ishlah-nya.”*⁸⁹ bandingkan juga dengan *“Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi!”*.⁹⁰ Namun Al-Qur'an mengingatkan, manusia supaya mempunyai hati subjektif yang potensial dan aktual melawan dan menyimpang dari *nahy* Allah, karena manusia ternyata berlaku tidak *fair* terhadap alam, sehingga alam sebagai lingkungan hidupnya *fasad* (rusak), di daratan maupun di lautan.

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”*⁹¹

Penyebutan darat dan laut sebagai tempat pengrusakan, dapat diartikan bahwa darat dan laut telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar, sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantar beberapa ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan.⁹²

Terhadap para perusak lingkungan, darat maupun laut dan udara, Allah bersikap tegas, bahwa perilaku tersebut tidak disukai oleh-Nya:

⁸⁹ QS. Al-A'raf (7) : 56

⁹⁰ QS. Al-Baqarah (2) : 11

⁹¹ QS. Ar-Rum (30) : 41

⁹² M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. cet. IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”⁹³

“Dan apabila ia berpaling dari kamu, ia berjalan di muka bumi untuk mengadakan kerusakan kepadanya, dan merusak tanam-tanaman (al-hartsa) dan binatang ternak (al-nasla), dan Allah tidak menyukai kebinasaan”⁹⁴

Berkaitan dengan destruksi yang disebabkan salah faham dan kebodohan manusia dalam mengapresiasi penguasaan alam yang tidak digandengkan dengan realisasi *ta'mir* alam, Allah SWT. menyindirnya sebagai keterlaluhan. Dalam Al-Qur'an bahkan Allah mempertanyakan *“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?”⁹⁵* Inilah pertanyaan yang mencemoohkan kepicikan perilaku manusia ketika ia mencari untung sangat kecil dari sumber daya alam, sementara kerugian yang diakibatkannya diderita amat sangat besar, hingga tidak saja kerugian material dan sumber daya alam belaka, melainkan tatanan serta nilai yang bersifat spiritual dan agung. Manusia seharusnya menjadi hamba yang berperilaku saleh dalam hubungannya dengan lingkungan hidup agar mampu mempertahankan eksistensi kehidupannya.

B. Peran dan Kedudukan Manusia Terhadap Lingkungan Hidup

1. Peran Kedudukan Manusia Sebagai Khalifah Fil-Ardh

Pertama kali Al-Qur'an memberi informasi mengenai penciptaan manusia dan penguasaanya di bumi. Informasi tersebut dipaparkan seolah hendak menyegarkan ingatan tentang *positioning* manusia dalam kedudukannya sebagai

⁹³ QS.An-Naml (27) : 77

⁹⁴ QS.Al-Baqarah (2) : 205

⁹⁵ QS.Muhammad (47) : 22

khalifah Allah yang penuh tantangan *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada pada malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi ".⁹⁶* Kemudian malaikat-malaikat mempertanyakan, "Mengapa Allah Ta'ala memilih Adam? "Menurut mereka, Apakah Allah Ta'ala hendak menjadikan khalifah di muka bumi itu orang yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah; sementara pada pihaknya mereka justru bertasbih, memuji dan mensucikan Allah Ta'ala.

Secara harfiah, khalifah berarti wakil, duta atau pengganti. Kedudukan sebagai khalifah Tuhan disini merupakan segi positif manusia yang besar dan terhormat. Tentang kedudukan manusia sebagai khalifah dinyatakan Tuhan Yang Maha Esa dalam Kitab Suci Al-Qur'an sebagai berikut :

"Ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi." Mereka berkata : "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumuhkan darah, senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁹⁷

Kedudukan yang mulia ini dipercayakan Tuhan dan didelegasikan kekuasaan untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan di bumi. Andi Hakim Nasution, mencatat alasan tentang mengapa manusia menjadi pewaris bumi tiada lain karena manusia adalah "hewan yang mampu mengambil keputusan." Kemampuan mengambil keputusan ini relevan dengan tugas kekhalfahan manusia dan memang koheren dengan informasi wahyu Allah SWT. dalam Al-

⁹⁶ QS. Al-Baqarah (2) : 30

⁹⁷ QS. Al-Baqarah (2) : 30

Qur'an yang menetapkan manusia sebagai pewaris-Nya di bumi. Inilah alasan yang menyebabkan manusia dapat mengambil keputusan, di samping alasan faktual bahwa manusia memiliki kemampuan berfikir dan bernalar yang cemerlang sehingga memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menjadi khalifah-Nya di bumi.⁹⁸

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, kata khalifah mengandung arti sebagai wakil Allah yang diberi tugas yakni adam dan anak cucunya serta diberi wilayah tempat bertugasnya yaitu bumi. Kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Manusia diajarkan nama-nama benda serta fungsinya. Manusia juga dianugerahi akal dan pikiran dan kemampuan untuk mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya sehingga dapat “mengetahui”. Disisi lain kemampuan manusia untuk merumuskan idea dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan. Para malaikat sujud kepada adam sebagai bentuk penghormatan kepada manusia yang mendapat tugas mengelola bumi setelah dia membuktikan dan mengajarkan kepada para malaikat nama-nama benda yang telah diketahuinya.⁹⁹

Sebagai khalifah, manusia tentu saja mempunyai tugas dan tanggung jawab yang melekat yaitu *misi ilahiah*. Secara konseptual, menurut Armahedi Mahzar sebagai seorang duta yang membawa *misi ilahiah*, manusia wajib mencerminkan

⁹⁸ Andi Hakim Nasoetion, *Pengantar ke Filsafatan Sains*, (Bogor: Litera Nusa 1992) hal.9

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. cet. IX. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

sifat-sifat mulia yang mengangkatnya menjadi duta, sebagai seorang duta manusia harus tunduk pada hukum peraturan yang ditentukan. Dia yang memberinya kekuasaan sebagai wakil-Nya dan demikian juga harus tunduk pada hukum-hukum tempat ia bertugas.¹⁰⁰

Manusia menjadi duta Allah SWT. di bumi artinya bahwa manusia berkewajiban untuk menyampaikan dan memasyarakatkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran-Nya, yaitu *syari'at*. *Syari'at* adalah peraturan Allah SWT. untuk manusia agar memperoleh kebahagiaan dan kemenangan yang hakiki. Duta bertanggung jawab untuk menyampaikan dan memelopori pembudayaan *syari'at* sehingga tercipta tata kehidupan dunia yang mencerminkan kekuasaan dan Kehadiran Tuhan Allah SWT.

Manusia menjadi wakil Tuhan artinya bahwa manusia memiliki kewenangan dan otoritas tertentu yang diserahkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai kepercayaan (*amanah*) dan penghormatan. Kehormatan dan kepercayaan ini harus dijaga dan ditunaikan dengan baik sesuai dengan kehendak-Nya. Misalnya Allah SWT. memberikan wewenang memelihara dan memakmurkan bumi, perintah ini terkait dengan kedudukan dan peranan manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil-Ardh*).

Manusia menjadi pengganti Tuhan artinya manusia berada di belakang Tuhan, membela dan khidmat terhadap-Nya sehingga selalu siap dan sedia meninggikan kalimat-Nya dengan segala daya dan upaya, sebab Tuhan adalah titik pemberangkatan, pusat kehidupan dan poros segala akhir.

¹⁰⁰ Armahedi Mahzar, *Islam Masa Depan*, (Bandung: Pustaka, 1993), hal. 23

Pilihan Allah SWT. untuk menjadikan Adam sebagai khalifah-Nya merupakan hikmat dan kebijakan Allah SWT sendiri berdasarkan ilmu-Nya. Hal ini sejalan dengan penegasan Allah bahwa *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui."*¹⁰¹ Kesangsian para malaikat bahwa Adam "tak layak" menjadi khalifah sebab akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah, dengan penegasan Allah SWT. tersebut menjadi terjawab. Kata kunci yang dapat mewakili kelebihan Adam sebagai kualifikasi signifikan yang sangat diandalkan untuk menduduki jabatan khalifatullah ialah pengetahuan kreatif Adam sebagai manusia. Manusia dengan pengetahuan kreatifnya berarti memiliki keunggulan intelektual, kecerdasan dan kapabilitas serta kapasitas untuk memangku tugas kekhalifahan. Hal ini terbukti dengan kompetisi terbuka antara Adam dan para malaikat, ternyata Adam unggul dan pantas mendapat penghormatan.

*"Dan Dia mengerjakan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang benar."*¹⁰² Mereka menjawab; "Maha Suci Engkau, tidak yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau-Lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."¹⁰³

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini, Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" "¹⁰⁴

Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia engan dan takabur dan adalah ia termasuk orang-orang yang kair".¹⁰⁵

¹⁰¹ QS. Al-Baqarah (2) : 30

¹⁰² QS. Al-Baqarah (2) : 31

¹⁰³ QS. Al-Baqarah (2) : 32

¹⁰⁴ QS. Al-Baqarah (2) : 33

¹⁰⁵ QS. Al-Baqarah (2) : 34

Kedudukan manusia sebagai khalifah Allah SWT. di atas bumi mengandung konsekuensi tugas wewenang dan kebermaknaan akhir ketika Allah sebagai pemberi mandat dan kuasa meminta pertanggungjawaban. Khalifah fil-ardh berarti wakil Allah di bumi, menjadi pejabat yang menunaikan tugas-tugas kekhalifahan. Adam diciptakan sebagai khalifah Allah SWT. wakil atau pengelola di muka bumi, wewenang untuk menjadi wakil-Nya di bumi, dengan demikian adalah atribut kepemimpinan, mempunyai mandat kekuasaan untuk mengelola dan memakmurkan bumi.

Islam memandang alam sebagai lingkungan tempat hidup manusia adalah karunia dari Allah SWT. yang diamanatkan kepada manusia sebagai khalifah-Nya, untuk dinikmati dan dimanfaatkan dalam batas-batas yang ditetapkan hukum moral. Sebagai khalifah, manusia tidak boleh semena-mena, tetapi harus menegakkan hukum dan kebijakan Allah SWT. Ini bermakna bahwa diharapkan adanya campur tangan khalifatullah dengan proses alam dalam lingkungan hidupnya guna mengubahnya dari apa adanya menjadi apa seharusnya dan sebaiknya. Ismail Al-Faruqi mengemukakan bahwa sebagaimana ditegaskan Allah SWT. dalam Al-Qur'an, segala sesuatu dalam dunia tunduk kepada manusia dan dimaksudkan kembali untuk memenuhi kebahagiaan mereka.¹⁰⁶ Al-Qur'an mengatakan :

¹⁰⁶ Ismail Raji' al-Faruqi *Islam Sebuah Pengantar*. (Terjemahan Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1992) hal. 63

“Apakah kamu tiada melihat bahwasannya Allah memundukkan bagimu apa yang di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan benda-benda langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang kepada manusia”¹⁰⁷

Sehubungan dengan penegasan ayat di atas dapat dikatakan bahwa manusia sebagai khalifatullah, ia bekerja dengan alam lingkungan tempat hidupnya. Manusia terlibat dan bertugas untuk menjamin bahwa kehendak Allah SWT. terhadap alam mestinya dipenuhi sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan-Nya. Hukum terhadap alam merupakan *sunnatullah* yang dibuat justru untuk eksistensi alam yang tertib, teratur dan harmonis. *Sunnatullah* adalah Allah yang telah ditetapkan-Nya

“Sebagai suatu sunatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.”¹⁰⁸

Atribut khalifatullah dalam perspektif ekologis, membawa konsekuensi tanggung jawab terhadap peran kekhilafahan dalam hubungannya dengan alam lingkungan tempat hidupnya. Meskipun segala sesuatu yang ada di muka bumi untuk manusia atas dasar kasih dan sayang-Nya, namun manusia tidak bisa sewenang-wenang. Allah menjadikan manusia khalifah, justru untuk mempertegas identitas dan jati diri ketundukkan pada hukum-hukum Allah.

Al-Qur'an membekali tiga macam pengetahuan untuk manusia:

- a. Pengetahuan mengenai alam yang telah dibuat Allah tunduk kepada manusia, atau sains-sains alamiah
- b. Pengetahuan sejarah dan geografi. Al-Qur'an senantiasa memerintahkan untuk

¹⁰⁷ QS. Al-Hajj (22) : 65

¹⁰⁸ QS. Al-Fath (48):23

“berjalan di muka bumi” sehingga dapat menyaksikan apa yang telah terjadi pada kebudayaan-kebudayaan di masa lampau, dan bagaimana kebudayaan-kebudayaan tersebut jatuh-bangun.

c. Pengetahuan tentang dirinya sendiri yaitu pengetahuan alamiah.

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di dalam cakrawala dan di dalam diri-diri mereka sendiri sehingga mereka dapat memahami kebenaran.”¹⁰⁹

Di samping tiga pengetahuan yang ditekankan Al-Qur'an sebagai pembekalan bagi manusia dalam menunaikan tugas kekhalifahan, dalam hubungannya dengan alam sebagai lingkungan tempat hidupnya, Al-Qur'an juga menegaskan beberapa wawasan dasariah di sekitar eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu :

a. Diciptakan manusia oleh Tuhan untuk beribadah kepada-Nya dan semata-mata untuk menyembah Tuhan.

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”¹¹⁰

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”¹¹¹

Bahkan dalam dipertegas dengan perintah untuk menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus.

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan

¹⁰⁹ Fazlur Rahman. *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Terjemahan Anas Mahyudin, Pustaka:Bandung, 1983), hal. 51

¹¹⁰ QS.Al-Fatiha (1): 5

¹¹¹ QS.Az-Zariyat (51): 56

*memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus"*¹¹²

b. Gerak-gerik manusia dan perkataanya dicatat malaikat:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.

(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kirinya. Tiada satu ucapan yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas selalu hadir.

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya

Dan ditiupkanlah sangsaka. Itulah hari terlaksananya ancaman

Dan datanglah tiap-tiap diri bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi (syahid).

*Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.*¹¹³

c. Hidup manusia penuh perjuangan:

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."*¹¹⁴

d. Manusia lebih mulia dari makhluk lain:

*"Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".*¹¹⁵

e. Menerima amanat Tuhan yang ditolak oleh langit, gunung dan bumi:

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka

¹¹² QS. al-Bayinah (98): 5

¹¹³ QS. Qaf (50): 16-22

¹¹⁴ QS. Al-Balad (90): 4

¹¹⁵ QS. Al-Isra' (17): 70

khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia.

Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”¹¹⁶

f. Menjadi saksi terhadap dirinya:

“Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadikan saksi terhadap mereka tentang apa yang mereka kerjakan.

Dan mereka berkata kepada kulit mereka: “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap Kami?” kulit mereka menjawab: Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai (pula) dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama, dan hanya kepada-Nyalah Kamu dikembalikan.

*Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan”.*¹¹⁷

Wawasan dasariah di sekitar eksistensi manusia tidak memungkinkan ruang untuk menjadikan manusia berbuat sewenang-wenang terhadap alam lingkungan hidupnya. Ketundukkan pada hukum Allah dan tugas ibadah sebagai tujuan asli penciptaan oleh Tuhan, menjadi pembatas dan pengarah yang pasti bahwa manusia tidak bisa lepas dari pertanggungjawaban eksistensialnya kepada Allah :

“Setiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakan”¹¹⁸

Kerangka pemikiran yang mengunci point keterikatan manusia dengan apa yang dikerjakan justru terletak pada kekuatan dan potensi alamiah (*fitrah*) manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab untuk mengemban amanat kekhilafahan. Kekuatan dan potensi alamiah manusia tersebut diterjemahkan *by definition* sebagai pengawal *sunnatullah* yang loyal. Loyalitas kepada Allah adalah dedikasi untuk mejadi *khadim* bagi sesama manusia dan alam lingkungan

¹¹⁶ QS. Al-ahzab (33): 72

¹¹⁷ QS. Fussilat (41) : 20-22

¹¹⁸ QS. At-Tur (52) : 21

tempat hidupnya. Untuk itu manusia didesak agar selalu berpegang kepada “tali Allah” dan “tali manusia” agar memperoleh kesuksesan yang gemilang penuh dengan kemuliaan :

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...”¹¹⁹

Melayani Allah, sesama manusia dan alam semesta penting ditandaskan kembali sebagai titik fokus yang akan mensubstansiasi amanat kekhalifahan. Menurut Al-Qur’an, dengan memberikan pelayanan yang baik, manusia yang bersangkutan nyata loyal kepada Allah, penuh dedikasi dan amal-amal kebajikan yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan alam semesta, menjadi pertimbangan utama kekuasaan di bumi yang diberikan Allah kepada manusia :

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridloi-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa...”¹²⁰

Dasar-dasar qur’ani tentang wawasan etika khalifatullah dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup bersifat final dan mengikat. Manusia ditugaskan untuk dengan sungguh-sungguh menunaikan amanat Allah demi kemenangan dan kesuksesan hidupnya, selaras dengan tuntunan Allah SWT. mengenai kerangka etik dan epistemik *khalifatullah fil-ardh*.

¹¹⁹ QS. Ali-Imran (3) : 112

¹²⁰ QS. An-Nur (24): 55

2. Rahmat Bagi Seluruh Alam dan Penyempurnaan Akhlak

Topik ini merupakan *ultimate goal* risalah islamiyah. Rahmat bagi seluruh alam dan menyempurnakan akhlak manusia agar terpuji adalah agenda utama Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. diutus Allah SWT. sebagai rahmat bagi semesta alam; dan sehaluan dengan penegasan qur'ani tersebut., Rasulullah SAW. juga secara terang dan eksplisit menyatakan tugas utama kerasulannya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak: aspek etika yang secara substantif menuntun perilaku santun serta beradab kepada Allah Ta'ala selaku *Khaliq* (Maha Pencipta), kepada sesama manusia dan kepada alam:

Islam menegaskan bahwa misinya yang terbesar dan terpenting adalah rahmat bagi seluruh alam. Rahmat artinya kasih, diambil dari kata bahasa Arab.¹²¹

Kata *alam* secara *lughawi* (bahasa) a رَحْمَة وَمَرْحَمَة merupakan unsur serapan dari bahasa Arab.¹²² Dengan demikian secara bahasa misi rahmat bagi seluruh alam berarti memberi kasih kepada semesta raga, dunia dengan segala isinya.

Mengenai rahmat bagi seluruh alam Al-Qur'an *menginform* sebagai berikut:
"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam".¹²³

Atas dasar ayat Al-Quran tersebut sangat jelas bahwa Al-Qur'an berbicara tentang kehadiran dan jati dirinya yang *included* dalam risalah islamiah yang

¹²¹ Abd Bin Nuh dan Oemar Bakrie, *Kamus Arab – Indonesia – Inggris*, Cet. 11, (Jakarta: Mutiarab Sumber Widya, 1998), hal. 115

¹²² Ibid, hlm 194

¹²³ QS. Al-Anbiya' (21):107

diajarkan serta didedikasikan Nabi SAW. membawa misi rahmat bagi seluruh alam. Dikandung pengertian, konotasi "rahmat bagi seluruh alam" bermakna generik dan `am (umum), dan lagi dikatakan dalam bentuk susunan yang *ithlaq*. Karenanya orientasi rahmat tidak hanya menjangkau dan diarahkan bagi kelompok/komunitas atau obyek tertentu, melainkan untuk semuanya, bagi seluruh makhluk dan alam semesta. Berkali-kali Al-Qur'an mengatakan tentang kasih Allah yang tak terbatas, kasih-Nya yang serba meliputi, dan jangan sampai ada putus asadari kasih Allah. Visi Al-Qur'an tentang kasih Allah SWT. yang tak terhingga dalam perspektif pendidikan etika ekologis adalah pasti, yaitu segala sesuatu yang menyangkut alam harus diperlakukan dalam kerangka rahmat dan ditujukan untuk memperoleh rahmat tersebut.

Tentang kerangka etik yang membingkai kepenuhan nilai rahmat Allah dalam matra religi yang menjangkau kepentingan etika lingkungan hidup, Al-Qur'an membeberkan proyeksi yang narasinya:

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-Lah Yang Maha Pengampun Lagi Maha Penyanyang.

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepada dari Tuhanmu sebelum datang azab kepada dengan tiba-tiba sedang kamu tidak menyadarinya.

Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajiban kepada Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan agama Allah.

Atau supaya jangan ada orang yang berkata: "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakawa".

Atau supaya jangan ada yang berkata ketika melihat azab Tuhan: "Kalau sekiranya aku dapat kembali ke dunia, niscaya aku akan termasuk orang-

orang yang berbuat baik".

Bukan demikian, sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri, dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir. "¹²⁴

Makna rahmat bagi seluruh alam dalam hubungannya dengan perihal ekologi, berisi tugas etika dan penuh cinta manusia bagi alam semesta. Sudah seharusnya dan sepatutnya manusia ramah dan santun dalam memperlakukan alam lingkungan tempat hidupnya, karena keramahannya dan kesantunan manusia tersebut merupakan realisasi keimanan dan keislaman. Berulang kali di dalam Al-Qur'an diingatkan bahwa manusia harus menebarkan kasih dan mengasihi alam semesta. Rasulullah SAW sendiri mengingatkan agar merealisasikan diri sebagai pribadi yang apresiatif dan penuh cinta segenap sumber daya di alam semesta ini : *"Kasihilah olehmu segala yang ada di bumi, niscaya kamu akan dicintai orang yang ada di langit "* (Al-Hadist).

Pengembangan doktrin kasih bagi semesta dalam studi keislaman mendapat tempat yang spesifik dan sangat permanen. Risalah islamiyah merupakan seperangkat aturan Allah SWT. bahwa sesungguhnya perlakuan Allah penuh dengan rahmat

"Dan apabila Kami merusak kepada manusia sesuatu rahmat, sesudah datangnya bahaya menimpa, tiba-tiba mereka tipu daya dalam menentang tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya atas tipu daya itu ". Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu

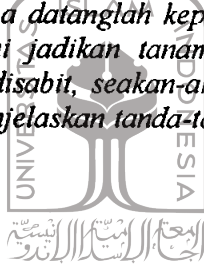
Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam dan meluncurkan bahtera itu membawa orang-orang dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka karenanya datanglah gelombang dan apabila gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa

¹²⁴ QS. Az-Zumar (39):53-59

mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan tiupan angin yang baik, dan mereka mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kedzaliman di atas bumi tanpa alasan yang benar, Hai manusia, sesungguhnya bencana kedzaliman akan menimpa dirimu sendiri, hasil kedzaliman itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-Lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan tiupan angin yang baik, dan mereka suburnya karna air itu tanaman-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai pules perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pastilah menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadamu azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan tanaman-tanamannya laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan kami kepada orang-orang yang berfikir"¹²⁵



Narasi ayat-ayat tersebut menyatakan rahmat Allah SWT. yang besar meski kebesaran rahmat-Nya acapkali tidak direspon oleh manusia dengan baik dan arif. Gambaran umum sikap negatif manusia tersebut diterangkan sebagai perbuatan menentang kekuasaan-Nya. Disamping penentangan tersebut, manusia seringkali tidak konsisten dan tidak konsekuen dengan kata-katanya dan sikap ini disebut sebagai kedzaliman, akibat dari kedzaliman ini pasti akan kembali kepada yang bersangkutan. Dengan demikian kesadaran *ukhrowi* beserta harapan eskatologis berupa "mempertautkan perbuatan di dunia dengan konsekuensi surga atau neraka di akhirat" diingatkan kembali. Hal ini tiada lain karena tanpa kesatupaduan yang duniawi dengan yang *ukhrowi* dalam perspektif kesadaran iman, di akhir hayatnya

¹²⁵ QS. Yunus (10) : 21-24

manusia yang bersangkutan akan penuh penyesalan, karena dunianya tidak memberi makna (nihil), seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an surat Yunus bahwa apabila telah datang azab, maka dunia seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. sungguh sebuah jerih payah yang tidak berguna.

Terhadap alam sebagai lingkungan hidup, manusia tak terkecuali wajib mengasihi. Artinya perilaku etis wajib ditunjukkan sebagai manifestasi doktrin kasih bagi semesta. Melindungi sumber daya alam, memanfaatkan dan memberdayakan alam secara benar dan baik demi kesejahteraan hidup manusia seluruhnya, merupakan beberapa point yang seyogyanya dilakukan dalam kerangka etika yang berakarakan rahmat. Pada kalimat bahwa manusia wajib mengasihi alam, tercermin makna kearifan yang niscaya akan ditunaikan sebagai tuntutan. Kearifan yang niscaya untuk ditunaikan tersebut merupakan fenomena *mandatori*, suatu keharusan yang terkait dan berkembang dari pilihan etika atas dasar iman atau kufur.

Selanjutnya dapat diterangkan, *mandatori* yang dimaksudkan di sana adalah limpahan kewenangan dari Allah SWT. untuk manusia agar memanfaatkan, mendayagunakan dan melindungi alam, dan suatu saat wewenang tersebut akan diminta pertanggungjawaban. Alam semesta diwariskan Allah SWT. kepada manusia adalah warisan yang disertai mekanisme tanggung gugat. Ada tiga (3) elemen yang dapat dijelaskan sebagai subjek yang akan menggugat kekuasaan *mandatory* Allah SWT. kepada manusia atas alam semesta. *Pertama*. Manusia sendiri, Al-Qur'an mengajarkan kearifan dan mendidik manusia untuk saling

berwasiat dalam kebenaran (*haq*) dan kesabaran. Memberi dan menebarkan rahmat dalam arti bersikap dan berperilaku etis terhadap alam adalah sebuah *haq* dan menjamin pernyataan tersebut, melembaga dan efektif merupakan kesabaran (*ash-shabar*). Dapat dikembangkan juga tafsir Al-Qur'an surat Al-Asr yaitu untuk mengerjakan kebajikan, menurut perspektif ekologis bahwa memakmurkan alam merupakan perintah kebajikan (*al-ma'ruf*). Sedang merusak alam merupakan kejahatan (*al-munkar*). Al-Qur'an sama sebangun dengan tujuan risalah islamiyah, merupakan materi yang ditujukan dan sangat mementingkan '*amr ma'ruf nahi munkar* yang tidak saja dioperasikan dalam matra kehidupan mikro (pribadi manusia) tetapi juga makroskos (alam semesta).

Kedua, alam semesta. Alam semesta ini memiliki hukumnya sendiri yang disebut sunnatullah dan sebagaimana dimaklumi alam semesta ini *taslim* (tunduk) kepada Allah. Sekiranya manusia selaku "pejabat pemakmur alam" tidak mengikuti aturan hukum alam dan melenceng dari jiwa tunduk kepada Allah SWT. berarti penyimpangan yang fundamental dan fatal tengah terjadi. Implikasinya adalah *disharmoni*, *disequilibrium* dan *labilitas* lingkungan hidup. Banjir, gempa, badai, longsor dan sebagainya merupakan contoh fakta-fakta implikatif paling nyata dari "gugatan alam" sebagai konsekuensi salah urus manusia. Mengapa hal itu terjadi, Al-Qur'an dengan tandas mengatakan bahwa Allah yang berkehendak untuk menjadikan alam sebagai fasilitas dan pembendaharaan bagi hidup manusia, tetapi Allah pemilik mutlak khazanahnya.

"Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan segala sesuatu menurut ukuran"

"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan Kami menciptakan pula makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan

pemberi rizki kepadanya

"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanah; dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu" ¹²⁶

Ketiga, Allah SWT. Allah merupakan subjek yang memberi wewenang kepada manusia untuk memakmurkan bumi. Pada posisi tersebut manusia harus dapat mempertanggungjawabkan wewenang yang dimandatkan Allah tersebut. Mandat memakmurkan alam tiada lain menjadi wujud amanat yang tidak seharusnya dikhianati, dan Dia akan membuat perhitungan dengan manusia.

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu". ¹²⁷

Kearifan dalam memaknai dan membumikan rahmat tiada lain dimaksudkan agar menjadi pertanggungjawaban manusia yang terpilih untuk menunaikan mandat menebar kasih bagi semesta alam. Untuk menjalankan misi rahmat, manusia sebagai pengemban amanah ditekankan Al-Qur'an sendiri mutlak harus dengan rahmat, tidak dengan kecurangan, penindasan dan penaklukan. Petunjuk dan penguatan kognitif dengan jalan edukasi etika lingkungan hidup bertugas dan diandalkan untuk mewarnai konstruksi mentalitas manusia agar arif dan sadar lingkungan. Etika Al-Qur'an menghendaki sebuah tertib moral dan ramah lingkungan yang terlembaga sebagai kesadaran keimanan dan keislaman. Islam menuntut umat manusia untuk instropeksi dan mereposisi sikap dan mental

¹²⁶ QS. Al-Hijr (15) : 19-21

¹²⁷ QS. Al-Baqarah (2) : 284

terhadap alam lingkungan hidupnya dalam konteks ilmu akhlaq (*Tashawwuf*).

Dalam disiplin *Tashawwuf*, perilaku (*akhlaq*) dibelah dua, yaitu *akhlaq al-mahmudah* (perilaku terpuji), dan *akhlaq al-mudmumah* (perilaku tercela). Membuang sampah dan menangani dengan benar, merawat selokan, menjaga lingkungan hidup seperti membuat hutan lindung, reboisasi dan bentuk-bentuk konservasi sumber daya alam lainnya merupakan contoh-contoh perilaku dari subjek sadar lingkungan yang dihargai dan bernilai pujian menurut etika qur'ani. Karena bernilai pujian, maka perilaku terpuji tersebut membawa kemuliaan, dan karena perilaku tersebut juga selalu disanjung dengan sebutan perilaku mulia (*akhlaq al-karimah*). Sebaliknya mencemari lingkungan, menggunduli hutan, membuang sampah sembarangan, deteriorasi dan eksploitasi membuta merupakan perilaku tercela yang dilarang keras.

Perspektif perilaku terhadap alam lingkungan tempat hidup manusia dikembangkan Al-Qur'an dalam formulasi yang komprehensif. Kepedulian lingkungan terpadu (*integrated*) dengan substansi keimanan dan merefleksikan keislaman. Perintah melindungi, memanfaatkan dan melestarikan fungsi-fungsi lingkungan hidup dengan baik dan bertanggung jawab adalah intisari yang tak terpisahkan dari doktrin keagamaan dalam Islam secara luas. Al-Qur'an menyampaikan kepastian : "...Jika kamu (Hai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar".¹²⁸ Spirit Islam dan Al-Qur'an terang dan lugas: manusia harus menebarkan rahmat kepada semesta dan

¹²⁸ QS. Al-Anfal (8) : 73

mewujudkan perilaku terpuji dan mulia tak terkecuali kepada alam semesta sebagai kebijakan yang berlipat dan lestari.

C. Peran Pendidikan Etika Lingkungan Dalam Membentuk Perilaku Manusia Terhadap Lingkungan Hidup Ditinjau Dari perspektif Al-Qur'an

Pendidikan memegang peranan sentral dalam perkembangan pribadi dan peradaban manusia baik sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, menyangkut perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan etikanya, seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu dapat dibentuk dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang diinginkan, yang sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Pengertian pada umumnya menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana manusia yang bersangkutan hidup. Dalam pengertian ini, pendidikan mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Konsentrasi pendidikan yang utama dimaksudkan untuk mengubah perilaku (behaviour) manusia (subjek didik). Perilaku subjek didik berkembang dan dipengaruhi oleh unsur-unsur pengetahuan (kognisi), sikap (afeksi) dan keterampilan (psikomotor).

Menurut kaca pandang psikologi, perilaku manusia (human behaviour) dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana atau kompleks. Dengan demikian pendidikan bertugas mengembangkan dan membina totalitas perilaku manusia agar dapat merespon dan mereaksi objek-objek di dalam dan di luar dirinya dengan baik dan mantap sesuai aksiologisnya.

Pendidikan dalam konteks aksiologis terkait perilaku etis, selanjutnya difahami merupakan proses penanaman nilai, dan motivasi agar dengan sadar dan sukarela melakukan pekerjaan atau bertindak secara normatif, penuh ketaatan dan diliputi tanggung jawab. Jika tujuan pendidikan dikaitkan dengan etika lingkungan, maka dapat dikatakan bahwa sentral dan *goal* pendidikan etika lingkungan adalah berbuat/bertindak yang diadvis norma terhadap lingkungan hidup, maka sesungguhnya perilaku etis merupakan penghayatan dan pengamalan terhadap norma-norma yang menjadi ideologi dan *mainstreamnya*.

Perkataan etika berasal dari Aristoteles. Aristoteles berpandangan bahwa etika merupakan bidang kajian yang disipliner sebagai cabang filsafat yang membahas tentang kebajikan. Kebajikan diperlukan dan niscaya dalam kehidupan kemanusiaan yang berbudaya dan beradab. Sementara kebajikan yang niscaya diperlukan tersebut dalam rangka kefilsafatan, bukanlah disiplin yang tersimpul dalam satu kata sepakat yang bulat mutlak. Etika dihadapkan pada pilihan yang banyak dan berbagai aliran filsafat yang ada, seperti idealisme, realisme, materialisme, spiritualisme dan sebagainya. Semua aliran filsafat tersebut menawarkan formula etika sebagai filsafat dengan cara pandanganya sendiri-sendiri. Dengan demikian, fenomena relativisme menjadi fakta

kekayaan/khazanah etika yang menawarkan pilihan, dan sekaligus dapat membuat aplikasi etika dalam bidang-bidang kehidupan manusia terkatung-katung dalam relativisme.

Etika mengarahkan manusia pada dua pilihan yaitu baik atau jahat. Kesadaran beretika bagi manusia sangat penting; diperlukan untuk mengembangkan hidup yang beradab dan mengikuti tatanan kebajikan. Etika mengandung kehendak untuk membuat nilai keutamaan manusia agar mengikuti jalan kebajikan, untuk itu harus tunduk pada tata tertib. Tata tertib menjadikan manusia menjalani cara hidup yang paling baik. Tata tertib yang menjadikan manusia beretika, memuat perihal yang esensial tentang apa yang harus dan apa yang jangan dilakukan sebagai pengaruh keutamaan, etika menggariskan kriteria dan konsekuensi baik dan buruk (jahat).¹²⁹

Secara formal, etika merupakan filsafat, yaitu filsafat tentang tindakan. Maka disebut juga filsafat moral yang membahas dan berbicara tentang tindakan manusia. Menurut Harry Hamersma, etika berbicara tentang "praktis" manusiawi. Dengan demikian yang dipersoalkan oleh etika adalah tindakan perilaku manusia yang seharusnya, bukan mempersoalkan keuntungan semata bagi manusia. Etika menolong manusia untuk mengambil sikap dan menentukan perilakunya berdasarkan pencapaian kesadaran moral yang otonom.¹³⁰

Dalam membentuk perilaku yang baik terhadap lingkungan, pendidikan etika lingkungan hidup tampaknya menjadi *concren* yang besar. Terkait dengan fenomena kesenjangan budaya, William Fielding Ogburn membeberkan tentang

¹²⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 160

¹³⁰ Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal.

fenomena kesenjangan budaya yang menyebabkan masyarakat kehilangan keseimbangan. Segi-segi budaya bendawi berjalan pesat dan luar biasa, di sisi lain segi non bendawi berjalan lambat. Teknologi dan sains melangkah jauh melampaui etika yang masih merayap. Sebagai implikasinya, manusia dihadapkan pada situasi yang mencemaskan. Akibat yang dirasakan oleh manusia adalah peluruhan social dan peluruhan pribadi. Konsekuensi lanjutan yang tidak terhindarkan adalah tatanan lingkungan yang *chaos* dan komunitas masyarakat manusia mengalami kemunduruan ruhani dan kehancuran mental.¹³¹

William Fielding Ogburn merupakan tokoh utama yang memelopori teori *disequilibrium* yang merupakan determinisme teknologi. Ogburn percaya bahwa segala permasalahan yang bersumber pada ketimpangan budaya (*cultural lag*) dapat diatasi dengan antisipasi. Salah satu langkah antisipasi yang tepat dan bijaksana, sebagaimana dikembangkan oleh Alex Inkeles, adalah pendidikan. Pendidikan merupakan faktor perubahan sosial yang aktif, pendidikan akan mengarahkan manusia pada keseimbangan, menjembatani kemajuan budaya materi dan non materi (benda dan nilai) dengan bijaksana, sehingga kehidupan manusia dan lingkungan serta masa depannya menjadi harmoni dan beretika.¹³²

Pendidikan etika lingkungan menjadi proses nyata dan komitmen kuat untuk membentuk pribadi yang memiliki kepekaan dan kepedulian atas kekokohan pribadi dan kekokohan sosial. Sumbangan yang diberikan adalah penguatan ruhani dan pengokohan mental. Ruhani dan mental yang baik akan

¹³¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*. (Bandung: Mizan, 1993), hal. 159

¹³² Sudardja, Adiwikarta, Sosiologi Lingkungan, *Makalah* disampaikan pada kuliah umum PPS Unsil: Tasikmalaya, 2000, hal. 4

bertanggungjawab terhadap masa depannya, memaknai hidupnya dengan prinsip-prinsip keseimbangan logika, etika dan estetika. Dalam kaitannya dengan tanggung jawab etika lingkungan, pendidikan bertugas memproduksi manusia *environmentalis*, yaitu manusia yang memiliki kepedulian yang kuat terhadap lingkungannya. Menurut Hadi S.Alikodra, faham *envirownmentalis* didasarkan pada emosi, nilai, kepercayaan dan politik. Advokasi lingkungan hidup akan dilakukan oleh *environmentalis* dengan dedikasi. *Environmentalis* merupakan aktivitas dengan perhatian pada aspek lingkungan: mengayomi keseimbangan ekosistem meskipun pada sebuah noktah yang kecil tapi turut menentukan sistem dan kualitas ekologis secara keseluruhan.¹³³

Dalam melakukan pengayoman dan advokasi lingkungan, *environmentalis* sangat memperhatikan benar dan salah, bagus atau jelek sebagai pertimbangan moral yang mengikat mereka. Maka sekali lagi pendidikan etika lingkungan bertugas untuk membangun kesadaran manusia terhadap lingkungan hidupnya secara sungguh-sungguh dan total.

Pendidikan etika lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an, terikat dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an; "*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*"¹³⁴. Kata petunjuk dalam ayat ini dapat disimpulkan sebagai pedoman yang mengandung tujuan mendidik manusia untuk menjadi manusia yang baik termasuk petunjuk dalam memperlakukan alam

¹³³ Hadi S. Alikodra, *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Makalah disampaikan pada kuliah umum PPS Unsil: Tasikmalaya, 2000, hal.6

¹³⁴ QS.Al-Baqarah (2):2

sebagai lingkungan hidup.

Karena Allah menciptakan bumi beserta isinya diperuntukkan atau diwariskan kepada manusia untuk melangsungkan kehidupannya, maka sudah semestinya Allah SWT. memberikan petunjuk kepada manusia tentang bagaimana memperlakukan alam sebagai konsep etika lingkungan yang patut untuk dipedomani juga sebagai bentuk kesalehan manusia kepada Tuhannya. Allah SWT. Menjanjikan penguasaan atas bumi untuk dimanfaatkan kepada mereka yang saleh, seperti yang tertuang dalam ayat berikut; *“Dan sungguh, telah kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.”*¹³⁵ Dalam penjelasannya M.Quraish Shihab mengatakan, bumi dipusakai bagi hamba-hamba Allah yang saleh yakni yang mantap kesalehannya dengan mengamalkan tuntunan Allah dan Rasul. Mereka yang siap membangun dan memakmurkan bumi dengan kesalehannya maka Allah menjanjikan penguasaannya atas bumi untuk dimanfaatkan. Dan untuk itu Allah mengutus Rasulullah sebagai rahmat bagi semesta alam.¹³⁶ Saleh mengandung arti adalah mereka yang taat kepada norma-norma atau syariat yang ditentukan Allah SWT. Termasuk didalamnya perilaku etis terhadap alam sebagai lingkungan hidup.

Informasi yang tertuang dalam Al-Qur'an terkait tentang etika terhadap lingkungan berisi perintah maupun larangan. Dalam surat Al-Baqarah, Allah SWT. Melarang perbuatan yang merusak bumi, *“Janganlah kamu membuat*

¹³⁵ QS.Al-Anbiya (21):105

¹³⁶ M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. cet.IX, (Jakarta:Lentera Hati,2002)

*kerusakan di muka bumi!*¹³⁷ ayat ini mengandung makna etika terhadap lingkungan yaitu larangan membuat kerusakan terhadap bumi. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, Pada ayat ini terdapat perintah agar supaya jangan membuat kerusakan di muka bumi. Pengrusakan di bumi adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya. Seorang dituntut, paling tidak, menjadi saleh, yakni memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Seorang mushlih adalah siapa yang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktivitas (memperbaiki) sehingga yang kurang atau hilang itu dan menyatu kembali dengan sesuatu itu. Yang lebih baik dari itu adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu ia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula.¹³⁸

Larangan membuat kerusakan dimuka bumi serta ajakan untuk memperbaikinya juga dituangkan dalam surat Al-A'raf, "*Janganlah kamu membuat kerusakan alam lingkungan setelah ishlah-nya*".¹³⁹ Ayat ini melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas,

¹³⁷ QS.Al-Baqarah (2):11

¹³⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. cet.IX, (Jakarta:Lentera Hati,2002)

¹³⁹ QS.Al-A'raf(7):56

karena itu, ayat ini melanjutkan tuntunan ayat yang lalu dengan menyatakan; dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, sesudah memperbaikannya yang dilakukan oleh Allah dan itu siapapun berdoalah serta beribadahlah kepadanya dalam keadaan takut sehingga kamu lebih khusyu', dan lebih terdorong untuk mentaatinya dan dalam keadaan penuh harapan terhadap anugerahnya termasuk pengabulan do'a kamu. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada al-muhsinin, yakni orang-orang yang berbuat baik. Alam raya telah diciptakan Allah swt. Dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hambahambanya untuk memperbaikinya.¹⁴⁰

Bahkan dalam ayat lainnya, Allah SWT. Menegaskan bahwa bagi mereka yang tidak mengindahkan perintah atau larangan-Nya maka akan diliputi kehinaan, *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia..."*¹⁴¹ Dalam ayat ini dapat dipetik pengertian bahwa manusia dapat diliputi kenistaan kecuali mereka yang berpegang teguh pada tali Allah yaitu agama dan tali dengan manusia yaitu hubungan baik. Hubungan baik tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga hubungan baik dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, bahkan seluruh lingkungan hidup termasuk dengan diri sendiri.¹⁴²

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. cet. IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

¹⁴¹ QS. Ali-Imran (3): 112

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. cet. IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Al-Qur'an memberi petunjuk dan mendeskripsikan kesadaran moral manusia dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Al-Qur'an menggugah kesadaran moral (suara batin) dan norma-norma dan konsep etis mengenai harus bagaimana manusia bersikap dan berperilaku demi kebahagiaannya. Konsentrasi etika tersebut, terperikan menjadi satu arah dan satu tujuan, menuju jurusan yang sama dengan petunjuk Al-Qur'an ke arah kebahagiaan, manusia digiring dan diingatkan, dan harus berbuat sekuat tenaga demi mewujudkan kebahagiaan yang dikehendaknya.

Sebagai kesimpulannya bahwa etika lingkungan yang tertuang dalam Al-Qur'an berisi perintah maupun larangan sebagai petunjuk dan pedoman, merupakan pendidikan etika lingkungan yang berfungsi membentuk dan mengarahkan perilaku manusia yang saleh, arif dan bijaksana terhadap lingkungan hidup dalam memanfaatkan, mengelola dan menjaga nilai dan fungsi lingkungan hidup agar tetap lestari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Al-Qur'an menginform bahwa alam semesta raya ini lingkungan tempat hidup manusia diciptakan untuk manusia; namun diingatkan agar manusia tidak menjadi serakah dan membuat kerusakan (*fasad*). Al-Qur'an mengecam perilaku negative terhadapnya seperti eksploitasi, polusi dan deteriorasi sebagai tindakan non-etis yang menimbulkan bencana. Sebaliknya, perilaku positif yang ramah lingkungan, bijaksana dan menegakkan prinsip-prinsip etika dan moral serta spiritual *al-islam* (ketundukkan/kepatuhan atas hukum dan undang-undang Allah tentang alam lingkungan) dipuji dan diadvise Al-Qur'an sebagai sikap dan perilaku yang cerdas dan menguntungkan. Karena itu manusia seharusnya mengerti dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan lingkungan hidup dan aturan-aturan yang mengikat hubungan keduanya. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka untuk menjawab permasalahan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa;

Pertama, manusia harus memahami bahwa Allah SWT. Menciptakan alam dan isinya memang diperuntukkan kepada manusia agar manusia dapat melangsungkan kehidupannya di dunia. Namun dibalik penciptaan itu semua, terdapat amanah yang harus diemban oleh manusia dalam kedudukannya sebagai khalifah di atas bumi ini yaitu memakmurkan alam dalam artian mengelolanya dengan arif dan bijaksana dan tidak merusaknya.

Kedua, untuk mengarahkan manusia pada suatu pengelolaan alam lingkungan hidup yang baik, maka perlu diadakan sebuah pendidikan etika lingkungan yang ideal yaitu etika lingkungan yang mampu mengarahkan manusia pada perilaku arif dan bijaksana dapat memanfaatkan alam lingkungan hidup sekaligus melestarikannya dan melakukan perbaikan terhadap lingkungan berdasarkan nilai-nilai etika. Dengan perilaku yang arif dan bijaksana terhadap lingkungan, maka akan terwujud kemakmuran terhadap bumi, terjaga kualitas nilai dan fungsi lingkungan hidup menjadi lestari sehingga manusia akan dapat mengambil manfaat yang maksimal sepanjang masa sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Ketiga, selaras dengan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk, maka pendidikan etika lingkungan berupa perintah ataupun larangan terkait dengan alam lingkungan yang terkandung dalam Al-Qur'an akan menjadi pedoman bagi perilaku manusia, membentuk perilaku secara individu maupun kolektif yang arif dan bijaksana terhadap lingkungan hidup, membimbing manusia menjadi manusia-manusia yang saleh sehingga kelak akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Etika lingkungan dalam Al-Qur'an berperan sebagai Pendidikan etika lingkungan yang menawarkan kerangka konseptual untuk mewujudkan citra kehidupan yang mantap dari sisi teoritis-etis, yaitu: hubungan baik dengan Allah (*hablu minallah*), hubungan baik dengan sesama manusia (*hablu minannas*), dan hubungan baik dengan alam lingkungan hidup (*hablu minal'alam*). Struktur teoretis yang merupakan wujud nyata dari gagasan dan misi *al-islam* sebagai *rahmatan lil alamin* (kasih bagi semesta) yang sangat besar dan

mengandung nilai-nilai komprehensif bagi segala upaya edukasi berkenaan dengan aktivitas pengelolaan, pembinaan dan pemakmuran alam lingkungan hidup. Pada ranah dan tataran inilah, pendidikan etika lingkungan dioperasikan untuk menumbuhkan dan memperkuat kesadaran etika-moral, ketajaman intelektual dan kesalehan yang melembaga, mewujudkan dalam bentuk perilaku yang *committed* dan *concern* dengan prinsip kelestarian, keseimbangan dan harmoni yang hakiki. Untuk itu perlu ditegaskan bahwa sesungguhnya misi terbesar perilakunya terhadap alam lingkungan, sebagai perilaku acuan operasional, dan pendidikan menjadi upaya aktif serta kreatif untuk mengartikulasikan dan mengimplementasikan nilai, jiwa dan semangat Al-Qur'an dan As-Sunnah, terutama tentang etika lingkungan hidup, dengan baik dan tanggung jawab.



B. Saran-saran

Mengacu kepada hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah

Disarankan dalam rangka membangun sikap mental perilaku etis terhadap lingkungan lingkungan hidup, untuk menggalakkan program sadar lingkungan yang berbasis *etika lingkungan hidup yang qurani* dan kepentingan mengimplementasikan aturan perundang-undangan yang berkenaan dengan lingkungan hidup, khususnya UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dan UU No. 23 Tahun 1997 tentang

Pengelolaan Lingkungan Hidup, dilakukan dengan cara *multi approach*; salah satunya yang terbuka dan menarik adalah pendekatan agama Islam. Segala bentuk perilaku yang merusak lingkungan *dari* dan *oleh* atau *untuk* siapapun dan kalangan manapun ditolak dan diberhentikan dengan mengacu pada ketentuan/aturan perundangan yang berlaku dan kemaslahatan hidup bersama yang lestari. Prinsip-prinsip etika yang qurani tentang pengelolaan, pembinaan dan pemakmuran lingkungan hidup seyogyanya menjadi pedoman bagi aksi aktual penggalakan program sadar lingkungan yang dimotori pemerintah sekarang dan masa mendatang, sehingga terbangun sinergi mutualisme yang regresif antara ideal Negara dan gagasan agama khususnya di bidang lingkungan hidup, termasuk sumber daya alam dan ekosistemnya yang terpadu, menyeluruh dan kultural. Dalam rangka ini, pemerintah hendaknya memberi ruang dan porsi yang cukup/memadai bagi tumbuh-kembangnya pendidikan etika lingkungan yang senada dengan tuntunan Al-Qur'an bagi tataran komunal maupun institusional di setiap tingkat (strata) dan jenjangnya.

2. *Kepada Masyarakat*

Disarankan untuk menghayati dan mengetrapkan kaidah serta prinsip etika lingkungan dengan penuh pengertian dan kesadaran atas kehidupan aman, nyaman dan segar dalam *perspektif transgenerasi*. Masyarakat seyogyanya tahu dan tanggap terhadap segala tindakan eksploitasi, polusi dan *deteriorasi* serta dampaknya bagi keseimbangan, keharmonisan dan kelestarian lingkungan hidup demi menjamin terselenggaranya masyarakat berkelanjutan.

3. *Kepada Para Peneliti dan Akademisi*

Disarankan dalam rangka mengembangkan kajian/studi yang lebih lengkap, menyeluruh dan mendeteksi kesempurnaan, untuk digali, diungkap dan digeneralisasi konsep-konsep dan teori-teori yang lebih luwes, kaya dan aktual bagi upaya pengelolaan, pembinaan dan pemakmuran lingkungan hidup dari sumber-sumber keilmuan keagamaan Islam yang sangat kaya.

Pendidikan etika lingkungan membutuhkan banyak dukungan dan referensi teoretis yang diturunkan dari serangkaian penyelidikan dan penelitian, baik yang bersifat deduktif maupun induktif. Untuk itu, dalam hubungannya dengan hasil-hasil penelitian yang penulis lakukan, diharapkan penelitian yang lebih luas dan *intens* baik nilai guna akademis-teoretis maupun aplikasi-praktis yang lebih baik, menarik dan perlu.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Daftar Pustaka

- Amsyari, Fuad. 1981. *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Adiwikarta, Sudardja. 2000. *Sosiologi Lingkungan*. Makalah, Disampaikan pada kuliah umum PPS Unsil: Tasikmalaya
- Alikodra, Hadi S. 1998. *Kebijaksanaan Pemerintah di Bidang lingkungan hidup*. Makalah, Disampaikan pada Kursus Dasar-dasar AMDAL 1998. Jakarta
2000. *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Makalah, Disampaikan pada kuliah umum PPS Unsil: Tasikmalaya
- Titip Lingkungan Hidup Untuk Presiden Mendatang*. Dikutip dari [http www.sinarharapan.co.id/:opi02.html](http://www.sinarharapan.co.id/:opi02.html).
- Alfaruqi, Ismail Radji. Tanpa Tahun. *Islam, Sebuah Pengantar*. Terjemahan Luqman Hakim Pustaka: Bandung
- Asy'arie, Sukmadjaja, dkk. 1984. *Indeks Al-Qur'an*. Pustaka: Bandung.
- Abd Bin Nuh dan Oemar Bakrie. 1998. *Kamus Arab – Indonesia – Inggris*. Jakarta: Mutiarab Sumber Widya
- Bogdan, Robert. C. And Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education : Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon
- Miles,Matthew. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data kualitatif*. diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Brown, R Lester. 1995. *Masa Depan Bumi*. Diterjemahkan oleh Hermoyo. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Chiras, Daniel D. 1991. *Environment Science, Action For a Sustainable Future*. Redwood city, California: The Benjamin/Cumming Publishing Company.
- Dephut RI. 1990. Undang-Undang RI. Nomor 5 Tahun 1990 tentang *Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Jakarta.

- Depdikbud. 1987 *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Depag RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Indah press: Jakarta.
- H.Horne, Herman. 1962. *Philosophies of Education*. Chicago: University of Chicago
- Hamersma, Harry. 1992. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Jasin, Maskoeri. 1995. *Ilmu Alamiah Dasar*. PT. Raja Grafinfo Persada: Jakarta
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas
- Leenen, H.J.J. 1971. *Milieuhygienerecht*. 2e druk, Samson, Alphen aan den Rijn,
- Langeveld, M.J. 1961. *Memuju ke Pemikiran Filasafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Lestari Indonesia, 2005. *Studi Tingkat Kesadaran Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Lestari Indonesia
- Mahzar, Armahedi 1993. *Islam Masa Depan*. Pustaka: Bandung.
- Mahzar, Armahedi. 1983. *Integralisme, Sebuah Rekonstruksi Filasafat Islam*. Pustaka: Bandung.
- Marsono, Djoko. 2003. *Teknik Lingkungan Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam*, Makalah disampaikan pada kuliah umum Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan YLH Yogyakarta
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Yayasan wakaf Paramadina: Jakarta.
- Nasoetion andi hakim. 1992. *Pengantar ke Filasafat Sains*. Litera Antar Nuasa: Bogor.
- Plan Indonesia Yogyakarta, 2007. *Laporan Evaluasi Program Bocah Sahabat Alam*. Plan Indonesia: Yogyakarta
- Rahmat, Jalaluddin. 1993. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Rososoedarmo, soedjiran, dkk. 1985. *Pengantar Ekologi*. Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta: Jakarta.
- Rahman, Fazlur. 1983. *Major Themes of Qur'an*. Terjemahan anas Mahyudin. Pustaka: Bandung.
- Rita, retnowati. "Pengaruh Metode Pembelajaran Lingkungan Hidup dan Tingkat Kecerdasan Naturalis Terhadap Perilaku Yang Berwawasan

Lingkungan Siswa Sekolah Dasar di Bogor". dikutip dari

<http://www.fkip-unpak.org/rita.htm>

Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Fisafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Schegel, Stuart A. 1986. *Penelitian Grounded Dalam Ilmu-ilmu Sosial*, Fisipol
UNS: Surakarta.

Soemantri, Hardja Koesnadi. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*,
Makalah untuk Gladian Kader I Keluarga Mahasiswa STTL, 26
Februari.

Susetyaningsih, Retno. 2003. *Pengelolaan Lingkungan dan Permasalahannya*,
Makalah disampaikan dalam diskusi ilmiah tentang "Konflik
Pengelolaan Lingkungan", Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan YLH
Yogyakarta.

Sukanto Reksohadiprojo, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi*,
(Yogyakarta:BPFE, 1998)hal.52

Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al-
Qur'an*. cet.IX. Dentera Hati Jakarta

Toha, Miftah. 1996. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. PT Raja
Grafindo Persada: Jakarta

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Fahrudin Laguni, SH.
Jenis kelamin : Laki - laki
Tempat/Tanggal Lahir : Salakan, 13 Januari 1980
Alamat : Mangkukusuman GK.IV/Rt.06/Rw.02
No.1514
Mobile : + 6285 643693411
E-mail : fahru_msi@yahoo.com
Nama Orang Tua : Suratman Laguni
Alamat : Jln. KRI Imam Bonjol, Salakan.
Kab. Banggai Kepulauan, Sulteng
No.Telp. : 0462 21746

Riwayat Pendidikan Formal

1. Sekolah Dasar Negeri I Salakan (Lulus, 1991)
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri I Salakan (Lulus, 1994)
3. Sekolah Menengah Umum Negeri I Salakan (Lulus, 1997)
4. Sarjana Hukum Universitas Janabadra Yogyakarta (Lulus, 2006)